

KEISTIMEWAAN YOGYAKARTA

dalam Perspektif

TEOLOGI



Dr. Ratun Untoro, M.Hum.

Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.

Dr. Afendy Widayat, M.Phil.

Titik Renggani, M.M.

Faqih Zakky Anindita, S.T.

**KEISTIMEWAAN YOGYAKARTA
DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI**

© Dr. Ratun Untoro, M.Hum., dkk
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All Rights Reserved

Tim Penulis:

Dr. Ratun Untoro, M.Hum.
Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.
Dr. Afendy Widayat, M.Phil.
Titik Renggani, M.M.
Faqih Zakky Anindita, S.T.

Editor : Herlina Setyowati, M.Pd
Desain Sampul & layout: M. Qhadafi
Fotographer : Alfian Eka Setyawan

viii + 180 halaman, 14 cm x 20 cm
ISBN: 978-602-1233-44-3



Diterbitkan oleh:
Tandabaca Press

Bekerjasama dengan
Paniradya Kaistimewan Yogyakarta

Dicetak oleh:
Tandabaca Kinarya Cipta



Pengantar Penulis



Atas berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa dan dengan dorongan penuh dari Paniradya Pati Kaistimewan Yogyakarta dan jajarannya, buku Keistimewaan Yogyakarta dalam Perspektif Teologi ini berhasil diselesaikan. Kami mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada para pihak yang telah membantu berkontribusi dalam penyusunan buku ini.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Mas Bambang Hendrianto dari Omah Mentaram. Selain itu, kami juga dibantu Aulia Haidar Syahida, Fathiyya Zuba Hafizha, Agna Aulia Azzahra, Risqi Maulana Afandi.

Semoga buku ini tidak sekadar menjadi informasi, tetapi bisa menjadi pemantik untuk terbitnya buku sejenis. Kami telah menyusun buku ini seoptimal mungkin agar bisa tersaji dengan baik di hadapan pembaca. Meski demikian, tentu masih ada kekurangan. Oleh karena itu, kami senantiasa membuka diri untuk kritik dan saran agar buku ini mendekati sempurna. Terima kasih.

Yogyakarta, 1 Agustus 2023

Penulis

KATA PENGANTAR

PANIRADYA PATI



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadirat Allah SWT. Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga buku "Keistimewaan Yogyakarta dalam Perspektif Teologi" ini dapat disusun sesuai dengan yang diharapkan. Buku ini memberikan gambaran kepada kita tentang adanya ilmu dengan bahasan ketuhanan dan segala hal yang berkaitan dengan nilai-nilai ketuhanan. Teologi pada dasarnya sama dengan kajian ilmu kalam, yakni mencakup di dalamnya ilmu tentang Tuhan (ma'rifat al-mabda), ilmu tentang utusan Allah (ma'rifat al-wasitah), dan ilmu tentang hari akhirat (ma'rifat al-ma'ad).

Buku ini berisi sekumpulan Hubungan manusia dengan alam sekitar (benda, hewan, dan tumbuhan) yang istimewa ini kemudian dalam pengertian luas juga terjadi didalam masyarakat Jawa khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal itu menjadi sebuah pertanyaan besar yang tidak sekedar ingin diketahui manusia, tetapi juga perlu diketahui. Tidak sekedar ingin tahu, tetapi perlu tahu karena hal itu terjadi pada setiap manusia dan juga akan menimpa dirinya sendiri.

Hal itu menjadi sulit dijawab karena lahir, hidup, dan mati tidak berpola. Tidak ada struktur yang jelas dan terukur.

Apresiasi dan penghargaan yang setinggi-tingginya kami sampaikan kepada Tim penulis, Bapak Dr. Raton Untoro, M.Hum., Bapak Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum., Bapak Dr. Afendy Widayat, M.Phil., Bapak Faqih Zakky Anindita, S.T., serta Ibu Titik Renggani, S.E., M.M., yang sudah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam menyusun buku ini. Kepada editor dan layouter Ibu Herlina Setyowati, M.Pd. dan Bapak M.Qadhafi serta Fotografer, Saudara Alfian Eka Satyawan kami haturkan terima kasih. Demikian juga kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Kritik dan saran yang sifatnya membangun, tentunya sangat kami harapkan untuk perbaikan kedepan. Semoga buku ini bermanfaat. Terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Paniradya Pati,

Aris Eko Nugroho, S.P., M.Si.

DAFTAR ISI



Pengantar Penulis	iii
Pengantar Paniradya	v
Daftar Pustaka	vii
BAB I MANUSIA DAN TIGA MASALAH BESAR	1
A. Manusia, Benda, dan Makhluk Lain	2
B. Religiositas Manusia: Bukan mengapa, tapi bagaimana?	12
C. Tuhan dan Nalar Manusia	24
BAB II TEOLOGI DI YOGYAKARTA	29
A. Sultan	30
B. Misi Pengislaman Pedalaman Jawa	33
C. Tasawuf	35
D. Pajang: Awal Islam di Pedalaman Jawa	47
E. Mataram Islam	51
F. Religiositas Kejawen	66
G. Kasultanan Yogyakarta: Islam, Wisnuisme,	

dan Animisme	71
BAB III JEJAK KEISTIMEWAAN TEOLOGIS DI YOGYAKARTA	85
A. Jejak Keistimewaan Hindu dan Budha di Yogyakarta	88
B. Candi Ganjuran: Yesus Bergaya Jawa	110
C. Kristen di Yogyakarta	126
D. Masjid Gede Kauman, Pathok Nagara, dan Soko Tunggal	131
BAB IV SIMPULAN	171
Daftar Pustaka	173

BAB I

MANUSIA DAN TIGA MASALAH BESAR



Dalam sepanjang sejarah pemikiran, manusia selalu bertanya-tanya tentang dirinya. Mengapa manusia hidup, mengapa ada kematian? Mengapa diri ini menjadi manusia dan bukan menjadi hewan atau tumbuhan? Pertanyaan juga muncul dari mana manusia berasal dan ada apa setelah mati? Apakah benar ada kehidupan setelah mati seperti halnya kehidupan sebelum hidup (lahir) yang tidak kita ingat itu? Manusia hidup dan ingin serta berusaha mempertahankan kehidupannya. Namun, tiba-tiba saja harus mati dan itu pasti. Manusia ingin selalu hidup. Namun, ketika menghadapi kenyataan adanya kematian, manusia ingin hidup lagi setelah mati. Kemudian apa dan bagaimana kehidupan nanti setelah mati?

Hal itu menjadi sebuah pertanyaan besar yang tidak sekadar *ingin* diketahui manusia, tetapi juga *perlu* diketahui. Tidak sekadar ingin tahu, tetapi perlu tahu karena hal itu terjadi pada setiap manusia dan juga akan menimpa dirinya sendiri. Itulah masalah besar manusia yang sulit dijawab padahal harus dan perlu jawaban. Hal itu menjadi sulit dijawab karena lahir, hidup, dan mati tidak berpola. Tidak ada struktur yang

jelas dan terukur.

A. Manusia, Benda, dan Makhluk Lain

Roh manusia tidak pernah bisa tahu kapan ia akan lahir dan dari rahim siapa. Tiba-tiba saja ada yang lahir dari rahim bangsawan, politikus, konglomerat, petani, gembel, pengemis, bahkan dari rahim orang gila. Belum lagi ada roh yang terlahir menjadi anak ayam, sapi, kerbau, ular, ikan, semut, dan makhluk lain bahkan tumbuhan. Manusia, hewan, dan tumbuhan mempunyai siklus yang sama: lahir, hidup, dan mati. Semua juga sama-sama berusaha ingin mempertahankan hidupnya, kecuali dalam kasus bunuh diri. Ketika semua berusaha ingin selalu hidup, apakah hewan dan tumbuhan juga mengharapkan kehidupan setelah mati?

Pada tahap ini, manusia memang mempercayai bahwa dirinya adalah bagian dari makhluk lain yang ada di alam ini bahkan sejak purba. Huston Smith (1991) dalam bukunya menggambarkan bagaimana anak suku Onondaga, bernama Oren Lyons, kebingungan saat ditanya oleh pamannya perihal siapa sejatinya dirinya. Suku Onondaga terletak di timur laut negara bagian New York, Amerika. Oren Lyons merupakan anak pertama suku Onondaga yang berhasil lulus dari universitas. Sepulang dari studinya, Oren Lyons diajak pamannya mencari ikan dengan naik perahu.

“Begitu ia dan kemenakannya berada di tengah danau yang sengaja mereka masuki, sang paman mulai tanya jawab. “Baiklah Oren,” katanya, “kau telah belajar di universitas. Pastilah kau sudah pintar sekarang berkat semua pelajaran yang kau dapat. Mari saya tanya kau. Siapakah kau sesungguhnya?” Tertegun dengan pertanyaan itu, Oren menjawab dengan terbata. “Apa maksudmu Paman, siapa saya? Tentu saja saya adalah kemenakan Paman.” Pamannya menolak jawaban itu

dan mengulangi pertanyaannya. Berulang-ulang, sang kemenakan berusaha menjawab bahwa dirinya adalah Oren Lyons, dari Suku Onondaga, seorang manusia, lelaki, seorang pemuda, tapi semua ditolak oleh sang Paman. Ketika pamannya membuat kemenakannya terdiam dengan bertanya siapa dirinya, sang Paman berkata, “apakah kau lihat gundukan tinggi di sana? Oren, kau adalah gundukan itu. Dan cemara raksasa di tepi danau sana? Oren, kaulah cemara itu. Dan, air yang menopang perahu kita ini? Kaulah air itu.” (Diterjemahkan oleh Parakitri T. Simbolon dalam Donald B. Calne, *Batas Nalar* (2005:218))

Kutipan di atas hendak menegaskan kepada kita bahwa sang Paman hendak menegaskan kembali kepada Oren bahwa manusia pada dasarnya sama dengan benda-benda lain di sekitar. Ia juga menegaskan bahwa meskipun Oren adalah seorang sarjana harus tetap kembali mengingat bahwa kepandaian seseorang tidak menyebabkan ia berbeda dengan makhluk lain. Bisa jadi, pohon cemara raksasa itu juga mempunyai “kepandaian” lebih dibanding dengan pohon cemara lain yang telah mati sebelum tumbuh menjadi besar. Bisa juga gundukan tinggi itu mempunyai kepandaian yang lebih dibandingkan dengan gundukan kecil lainnya. Demikian pula dengan air penopang perahu di danau itu kemungkinan besar mempunyai “keahlian” lebih dibanding dengan air lainnya. Kepandaian dan keahlian cemara raksasa, gundukan tinggi, dan air danau bisa jadi sebenarnya lebih pandai dari Oren yang sarjana hanya saja memang tidak bisa dibandingkan. Sang Paman ingin agar Oren tetap menghormati benda atau makhluk hidup selain manusia. Itulah yang menjadi kepercayaan Suku Onondaga.

Satu Kidung dari Suku Navajo (penduduk asli yang tinggal di Amerika Serikat barat daya) juga memiliki kemiripan

pengertian (Smith, 1991):

Pegunungan, aku menjadi bagiannya...
Rerumputan, pohon fir, aku menjadi bagiannya.
Kabut pagi, awan gemawan, air mengalir.
Aku menjadi bagiannya.
Gurun, tetes embun, kuncup bunga...
Aku menjadi bagiannya.

(Kidung ini diterjemahkan oleh Parakitri T. Simbolon dalam Donald B. Calne, *Batas Nalar* (2005:218))

Masyarakat Aborigin di Australia juga mempunyai kidung:
Pohon dan rumput sama saja
sama-sama tumbuh dengan ragam
dengan rasamu.
jika kamu merasa perih...
pening, linu,
berarti ada yang membunuh pohon atau rumput.
Kamu merasa karena ragam ada di pohon itu, di tanah
itu.
Tiada yang sanggup memberi tahu kamu,
kamu harus merasakannya sendiri.

Pohon bisa sakit...
kamu merasakannya.
Mungkin selama dua atau tiga tahun kamu merasakannya.
Kamu makin lemah...
lambat-laun, sedikit demi sedikit...
karena sang pohon sedikit demi sedikit...
sekarat.

(Kidung ini diterjemahkan oleh Parakitri T. Simbolon dalam Donald B. Calne, *Batas Nalar* (2005:220–221))

Lebih lanjut, Calne (2005:220) mengutip kepercayaan Suku Aborigin mengenai pandangan mereka atas kesamaan manusia dan alam semesta: “*Segala hal di Bumi kami pandang*

bersifat setengah manusiawi. Kami menganggap segala hal yang alami adalah sebagai bagian dari diri kami”.

Pada masyarakat Aborigin, kepercayaan adanya kesamaan antara manusia dan benda atau makhluk lain berupa hewan atau tumbuhan tersebut sebenarnya malah meningkat. Tidak lagi menjadi setara, tetapi malah melebihi kekuatan manusia. Hal ini mengingatkan pada cerita Oren Lyons dan pamannya di Suku Onondaga di atas. Bisa jadi, cemara raksasa, bukit tinggi, dan air danau memang lebih pintar atau lebih kuat atau lebih kuasa dari pada manusia. Pada masyarakat Aborigin, benda, hewan atau tumbuhan bisa jadi adalah nenek moyangnya. Inilah yang disebut totemisme. Menurut J. van Ball (1987:102), totemisme dapat didefinisikan:

“kepercayaan akan adanya hubungan gaib antara sekelompok orang—sesekali dengan seseorang—dan segolongan binatang atau tanaman atau benda materi. Definisi itu tidak terlalu jauh dari definisi yang diberikan oleh J.G. Frazer (1887) yakni segolongan objek materi, sangat sering binatang atau tanaman, yang oleh orang liar karena takhayul dipandang dengan rasa hormat, sebab percaya, bahwa antara golongan benda-benda itu dengan dirinya ada suatu relasi yang intim dan sangat khusus.”

Hubungan manusia dengan alam sekitar (benda, hewan, dan tumbuhan) yang istimewa ini kemudian dalam pengertian luas juga terjadi di dalam masyarakat Jawa atau khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam arti luas karena tidak seperti orang Aborigin yang menganggap benda atau binatang atau hewan sebagai nenek moyang, masyarakat Yogyakarta pada batas-batas tertentu menghormati Laut Selatan (Pantai Parangkusumo), Gunung Merapi, pohon-pohon yang dianggap keramat, keris, gamelan, dan benda benda lain.

Masyarakat lereng Gunung Merapi menyebut Merapi dengan Eyang Merapi, misalnya. Eyang diartikan sebagai kakek/nenek yang dihormati. Gunung Merapi “diorangkan, dimanusiakan”. Demikian halnya dengan sebutan kyai atau nyai (pria atau wanita yang dihormati) pada benda-benda atau hewan atau tumbuhan yang dihormati, terutama di lingkungan Keraton Yogyakarta. Di Yogyakarta, benda, hewan, tumbuhan, dan alam disejajarkan dengan manusia yang dihormati lengkap dengan berbagai larangan yang dianggap bisa menyinggung benda, hewan, atau tumbuhan itu.

Masyarakat Yogyakarta tidak menganggap benda, hewan, dan tumbuhan sebagai nenek moyang, tetapi bisa jadi mereka dihuni oleh roh nenek moyang atau roh gaib yang bukan nenek moyangnya. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa dikenal adanya tribuwana (tiga dunia), yaitu mayapada, madyapada, dan arcapada. Mayapada adalah tempatnya para dewa atau gaib yang sejak semula sudah ada dan bersifat gaib. Madyapada adalah tempat tinggal makhluk halus atau roh atau jiwa manusia yang telah lepas dari raganya. Arcapada atau marcapada adalah tempat tinggal manusia. Madyapada dan marcapada ini hampir sejajar sehingga memungkinkan manusia berkomunikasi dan saling menghormati. Berikut contoh mantra Jawa saat akan bepergian dengan menyapa bumi dan jagad (Febriyanto, 2021).

*“Assalamualaikum
salam Bumi kang setiti
Jagad ayo mangkat
Payungana lakuku arep lunga
Budhal sampek balek
aja enek alangan apa-apa
Selamet selamet saking kersane Allah
arti dalam bahasa Indonesia”*

Terjemahan:

'Keselamatan semoga tercurah kepadamu, selamat bumi yang teliti, jagat ayo berangkat, payungilah langkahku (yang) akan pergi, berangkat sampai kembali pulang, tidak ada halangan apa pun, selamat selamat atas kehendak Allah.'

Beberapa mantra (Sanskerta: *manir*) Jawa juga menggunakan atau memanfaatkan hewan, tumbuhan, atau bahkan benda-benda langit seperti contoh berikut diambil dari naskah *Ajian Jawa* (Muhazzety, 2017:9--10).

*"Bismillahir rohmanir rohim
Niyat ingsun, amateka aji ajiku Senggara Macan.
Apa sing dhok dhadhaku Sri Bethara Kala,
apa sing rahiku macan putih
suwaraku lir gelap,
wong sakbuwaneka
Bomah maring aku,
limrek, sangking kersane Allah
ya Allah ya Allah"*

Mantra di atas menyebut macan (harimau), *gelap* (petir), *sakbuwaneku* (sejagad/buwana). Mantra lain yang juga menyebut hewan belut dan nama kembang berikut (Muhazzety, 2017:9--10).

*"Bismillahir rohmanir rohim
Aku lanang sejati
puserku 6
tus buntutku
Teguh ayu tanpa guru,
ajiku si welut putih
Atempak kaya dhengkul.
Sing sapa ala maring aku
Dhilak-dhiluk kaya peliku,
aku sapa,*

*Aku kembang pulutan,
jambul ana gerbane....”*

Sementara, ada juga mantra yang menyebut benda-benda langit seperti bintang dan rembulan dalam mantra awet muda berikut ini (Muhazzety, 2017:9--10).

*“Bismillahir rohmanir rohim
Padusanku sendhang pakawulan
Cah ayu, molah-malih kaya rembulan
Kelap-kelip kaya lintang
Iya aku wong bagus tanpa busana “*

Sebagai bagian dari mempercayai adanya roh atau jiwa, masyarakat Jawa mempunyai mantra yang berkaitan dengan madyapada (dunia tengah) seperti mantra menanam padi sebagai berikut.

“Nyewak wereng walang angin walang sangit suntep sak liya-liyane, aja ganggu-ganggu Mbok Sri ku. Nek ganggu Mbok Sri ku bakale dhendhaning Allah.”

Terjemahan:

‘hama wereng, walang angin, walang sangit, suntep, dan lain-lainnya, jangan mengganggu Mbok Sri (Dewa Padi) ku. Jika mengganggu Mbok Sri ku, akan terkena kutukan Allah.’

Mantra tersebut di atas menunjukkan adanya manusia (si pembaca mantra), hama padi, Mbok Sri (Dewa di alam madyapada), dan Allah (Tuhan yang Maha Gaib di Mayapada). Mantra tersebut mendudukan posisi-posisi penghuni tribuana.

Selain mantra, masyarakat Jawa khususnya Yogyakarta juga melakukan kegiatan-kegiatan dalam rangka berkomunikasi dan menghormati makhluk selain manusia, seperti labuhan,

pemberian sesaji, dan upacara-upacara religius lain. Berbagai macam barang digunakan dalam upacara religius itu sebagai bentuk visualisasi atas doa atau permohonan. Apem sering dijadikan sebagai visualisasi lisan permohonan maaf (ampun), misalnya. Daun pohon *kluwih* (*Artocarpus camansi*) biasanya menjadi visual atas lisan atas keunggulan (*luwih*) dan masih banyak lagi. Benda-benda sesaji yang memperkuat doa lisan juga kadangkala dilengkapi dengan gerakan-gerakan sakral. Gerakan-gerakan itu juga memperkuat komunikasi antara manusia dengan alam, misalnya tarian. Pada upacara labuhan yang dilaksanakan oleh Sanggar Supranatural Sangga Buwana di Pantai Parangkusumo, misalnya, sejak 2006 diiringi Tari Bedaya Sangga Buwana. Selain berupa gerakan tari, Tari Bedaya Sangga Buwana ini juga memuat lantunan-lantunan sakral (lihat: Murdiyati, 2009).

Demikian hubungan manusia, hewan, tumbuhan dan benda lain di jagad raya ini. Manusia senantiasa mengagumi dan menghormati yang lain dengan cara-cara manusia. Hal itu sebagai salah bentuk kepercayaan akan adanya roh atau jiwa yang terlahir tidak menjadi manusia. Dalam sejarahnya, manusia tidak merasa lebih beruntung ketika ia terlahir sebagai manusia daripada tumbuhan atau hewan (setidaknya anggapan orang Aborigin atau orang-orang yang mengakui bahwa manusia adalah makhluk lemah). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika manusia senantiasa menghormati bahkan memuja alam. Bahkan, merasa tidak puas jika belum melaksanakan ritual penghormatan kepada alam. Dalam konsep orang Yogya ada istilah: *hamemayu hayuning bawana* (mempercantik kecantikan dunia). Artinya, manusia harus berupaya memperindah dunia dengan salah satu caranya adalah menjaga keteraturan alam semesta. Keteraturan itu bisa terlaksana dengan semestinya jika ada

hubungan harmonis antarmakhluk. Keharmonisan itu bisa dengan cara memanfaatkan alam dengan sewajarnya dan tidak dieksploitasi besar-besaran. Orang Jawa menyebut *samadya* 'secukupnya' dalam arti hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok hidup. Bukan untuk produksi massal dan diperjualbelikan secara besar-besaran. Itu pun harus dengan minta izin kepada sang alam dengan ucapan atau semacam mantra seperti contoh berikut.

"Dhanyang smara bumi ingkang nguwaosi papan punika, kula sakulawarga saha sedaya warga ing dhusun mriki ngaturaken agunging pangapura manawi wonten klentaklentu anggenipun nyuwek banyu sasuwekan, nyawuk banyu sakcawukan, ngambah lemah kang mboten wantah..." [doa pemimpin upacara bersih desa di Dusun Grojogan, Tamanan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta]

Terjemahan:

'Danyang yang menguasai bumi di wilayah ini, kami sekeluarga beserta seluruh warga desa sini mohon maaf jika ada kesalahan dalam menyobek daun, mengambil air, menapaki tanah yang tidak biasa...'

"Nuwun sewu sedaya mawon sing lenggah ing ngriki, kula naming sadermi mugut. Matur kesuwun paringanipun suket kangge lembu lan menda kula." [Doa pencari rumput di lereng Gunung Merapi]

Terjemahan:

'Permisi kepada semua (roh) yang ada di tempat ini, saya hanya sekadar merumput. Terima kasih atas pemberian rumput untuk sapi dan kambing saya.'

Masyarakat lereng Gunung Merapi juga mengucapkan permisi kepada penjaga Merapi saat hendak mendaki (Fatkhan, 2006:107--121).

“Bismillah Ngirohman Ngirohim. Kula nuwun, kula badhe tuwi leluhur Eyang Merapi nglajengaken naluri nenek moyang. Badhe nyuwun berkah kasarasan lan kawilujengam. Slamet, slamet, slamet, menyangku lan baliku”

Terjemahan:

‘Bismillah Ngirohman Ngirohim. Permissi saya akan ziarah menjenguk leluhur Eyang Merapi untuk meneruskan naluri nenek moyang. Akan mohon berkat kesehatan dan keselamatan. Selamat, selamat, selamat pergilu dan pulangku.’

Jika terdapat kabut tebal yang menghalangi pemandangan (Fatkhan, 2006:107--121):

“Assalamualaikum Eyang Merapi, silakna jembutmu, kula badhe langkung nyuwun salamet”.

Terjemahan:

‘Assalamualaikum Eyang Merapi, silahkan membuka bulu kemaluanmu saya akan lewat, minta selamat.’

Dengan mengucapkan permissi atau izin kepada alam (roh penguasa alam) itu, masyarakat Jawa (Yogyakarta) merasa tenteram dan tenang. Inilah inti dari *memayu hayuning bawana*, yaitu mencapai kehidupan yang *tata titi tentrem* hidup berdampingan dengan alam. Selain *memayu hayuning bawana*, pada taraf lain kemudian muncul konsep *memasuh malaning bumi*, sebuah ajaran Sultan Agung yang akhir-akhir ini didengungkan kembali oleh Sri Sultan Hamengku Buwana X saat menghadapi pandemik Covid-19. Konsep itu mengandung makna *membasuh/menghilangkan malapetaka di bumi*. Bumi atau alam atau bahkan dunia yang sedang

sakit perlu dibasuh atau 'disucikan'. Hal ini juga mengandung pengertian bahwa bumi atau dunia atau alam adalah bagian dari makhluk yang mempunyai roh yang juga bisa mengalami 'kekotoran'. Salah satu cara membasuh luka bumi adalah dengan melestarikan alam (baca: Sri Sultan Menyapa bertema: *"Mangasah Mingising Budi, Memasuh Malaning Bumi"* (14/4/2020)).

Apa yang dilakukan manusia dan masyarakat Yogyakarta adalah mempersonalisasi kekuatan gaib dan menjadikannya tuhan-tuhan (huruf "t" tidak kapital), mengasosiasikannya dengan manusia. Hal itu merupakan ekspresi rasa kedekatan dengan alam dunia sekelilingnya dan dengan yang gaib. Rudolf Otto, ahli sejarah agama berkebangsaan Jerman penulis *The Idea of the Holy* (1917) mengatakan bahwa rasa tentang adanya kedekatan dengan yang gaib ini adalah dasar dari agama. "Perasaan dekat dengan yang gaib ini mendahului setiap hasrat untuk menjelaskan asal-usul dunia atau menemukan landasan bagi perilaku beretika (baca juga: Armstrong, 1993:29).

B. Religiositas Manusia: Bukan mengapa, tapi bagaimana?

Ketidaktahuan roh akan kapan, di mana, dan sebagai apa ia akan terlahir itu akhirnya menciptakan adanya kepasrahan. Pasrah atas kelahirannya itu tidak sekadar diterima begitu saja. Pasrah itu tidak perlu lagi bertanya "mengapa", tetapi bagaimana caranya menjalani kehidupan ini. Dengan demikian, pertanyaan berganti dari "mengapa" ke "bagaimana". Ia akan mencapai tahap berikutnya, yaitu bagaimana agar bisa hidup. Pertama-tama hal yang bisa ia lakukan setelah pasrah terlahir sebagai manusia, hewan, atau tumbuhan adalah dengan berusaha sekuat tenaga untuk hidup. Kalau bisa, hidup yang lama atau bahkan hidup terus

tanpa mati. Namun, ketika ada kematian sesaat setelah lahir, roh itu juga akan pasrah. Demikian pula dengan manusia yang terlahir di kolong jembatan atau di istana raja. Ia akan sama-sama mempertahankan hidupnya dengan fasilitas masing-masing. Namun, fasilitas itu tidak memengaruhi usahanya untuk tidak mati. Bisa saja yang terlahir dengan fasilitas istana mati sesaat setelah lahir. Bisa juga yang terlahir di kolong jembatan mampu hidup lama meski tidak tertutup kemungkinan juga bisa mati saat lahir. Semua itu akhirnya juga menciptakan adanya kepasrahan. Selanjutnya, ketika kematian tidak bisa dihindari, manusia akan menggapai tahap berikutnya, yaitu hidup setelah mati. Pasrah atas kematian, tetapi berusaha hidup setelah mati, setidaknya melalui angan-angan atau keyakinan.

Tidak ada pola, struktur, atau rumusan yang jelas mengenai lahir, hidup, dan mati. Siapa pun bisa hidup dan mati kapanpun dan di manapun dengan usaha apapun dan apapun fasilitasnya. Dengan itu, satu-satunya usaha yang bisa dilakukan adalah pasrah. Pasrah menjadi sebuah konsep penting dalam kehidupan ketika manusia sudah tidak mampu lagi menemukan jawaban atau menghindari sebuah kejadian apalagi yang menyangkut kematian. Pasrah pada konteks ini rupanya tidak sekadar diam atau pasif. Pasrah bukan dalam arti menerima apa adanya dan tidak perlu bertanya. Bukan itu. Dalam kepasrahannya, manusia tetap dihantui pertanyaan dan perlunya penjelasan: mengapa hal ini bisa terjadi. Ketika manusia bisa menjawab sebuah pertanyaan dengan metode tertentu, hal itu akan menjadi sebuah pengetahuan yang akhirnya menjadi ilmu pengetahuan. Ilmu Pengetahuan itu akan berlaku dalam kurun waktu tertentu ketika manusia sudah puas dan merasa sudah menemukan jawaban yang dianggap benar. Namun, pengetahuan itu akan segera menjadi tidak

berlaku ketika manusia mulai meragukan kebenarannya. Kebenaran dan keraguan atas sebuah kebenaran akan senantiasa berjalan. Manusia dikaruniai akal pikiran yang membuatnya ingin selalu menguji sebuah kebenaran. Hal itu bergulir terus menerus hingga akhirnya manusia mengalami yang namanya kebuntuan berpikir. Manusia mengalami kebuntuan ilmu ketika menghadapi kelahiran, kehidupan, dan kematian. Inilah pemicu konsep pasrah. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*, disebutkan bahwa “pasrah” berarti *menyerahkan sepenuhnya*. Pada pengertian “pasrah” itu terkandung makna bahwa ada yang diserahkan dan ada yang disertai. Berkaitan dengan kelahiran, kehidupan, dan kematian, manusia kemudian mencari “sesuatu” yang layak dan tepat disertai masalah besar itu. Siapa itu? Di sini, agama menjawab dengan informasi adanya kehidupan setelah mati.

Awalnya, manusia memang kebingungan akan menyerahkan tiga masalah besar (lahir, hidup, mati) itu kepada siapa. Lebih jauh lagi, sebenarnya manusia memerlukan sesuatu yang dapat memuaskan semua tuntutan-tuntutan kognitif dan afektifnya. Sesuatu yang mampu menjawab, menangani, sekaligus melayani semua hal yang bukan hanya bersifat keinginan, kebutuhan, tetapi juga keharusan atau tuntutan. Berbagai upaya dilakukan baik secara lahir maupun batin. Secara lahir, manusia mencari benda-benda atau makhluk lain (hewan dan tumbuhan) yang dianggap bisa dipasrahi ketiga masalah. Secara batin, manusia mengelola pikiran, perasaan, dan bahkan rohnya untuk berhubungan dengan roh atau jiwa lain. Inilah cikal bakal munculnya religiusitas manusia dan munculnya animisme-dinamisme, serta muncul totemisme di antara animisme dan dinamisme.

Lahir dan hidup telah dijalani manusia dengan tanpa bisa protes atau di atas kita sebut dengan pasrah. Namun,

bagaimana dengan kematian dan juga kehidupan setelah mati yang belum dilalui? Sebagian manusia (dan juga hewan dan tumbuhan) telah berhasil menjalani hidup di dunia dengan rentang waktu yang relatif lama. Mereka ini bisa dikatakan telah sukses menjalani hidup. Artinya, di dalam kepasrahannya, mereka berusaha mempertahankan hidup. Namun, mereka yang hidup ini tetap dibayang-bayangi kematian yang akan terjadi dan tidak bisa ditolak atau dihindari. Dengan demikian, wajar jika sebagian manusia memikirkan kematian dan sekaligus mendambakan kehidupan setelah kematian. Tentu tidak sekadar hidup setelah mati, tetapi kehidupan yang lebih baik dan lebih lama lagi (langgeng). Oleh karena itu, manusia tidak sekadar memikirkan, tetapi mempersiapkannya dalam kehidupan yang suci. Pada ruang lingkup teologis, inilah fungsi agama. Terkait dengan ini, Karen Armstrong dalam bukunya *A History of God* (1993:30) mengatakan bahwa:

“Di dunia kuno memang tampaknya manusia percaya bahwa hanya melalui keterlibatan dalam kehidupan yang suci ini mereka bisa menjadi manusia yang sesungguhnya. Kehidupan duniawi amat rentan dan dihantui bayang-bayang kematian, tetapi jika manusia meneladani tindakan dewa-dewa maka mereka akan memiliki dalam kadar tertentu kekuatan dan keefektifan dewa-dewa itu. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa dewa-dewa itu telah memperlihatkan kepada manusia bagaimana cara membangun kota-kota dan kuil-kuil mereka, yang merupakan salinan dari tempat mereka bersemayam di langit.” [diterjemahkan oleh: Zaimul Am].

Apa yang dikatakan Armstrong itu mengandung pengertian bahwa manusia perlu menjadi manusia seutuhnya, yaitu tertib, baik, mempunyai norma yang tidak hanya untuk kepentingan kehidupan di dunia, tetapi juga untuk kehidupan

setelah mati. Hal itu bisa dilakukan dengan meneladani tindakan dewa-dewa. Dalam ajaran agama modern adalah meneladani Nabi sebagai manusia utusan Tuhan yang telah diberi ilmu tentang bagaimana menjadi manusia seutuhnya (etika hidup).

Agama harus mampu menjawab dan memikul tanggung jawab untuk membuat manusia bahagia. Agama harus membahagiakan manusia karena mampu menjawab tiga pertanyaan besar manusia (mengapa manusia hidup, mati, dan ada apa setelah mati?). Selain itu, agama juga dituntut mampu memberi pedoman dan tuntutan hidup agar manusia bisa hidup seutuhnya (baik hidup di dunia maupun hidup sesudah mati). Tema-tema keagamaan kuno hingga agama langit berkisar seputar keberhasilan kembali ke alam suci (kehidupan setelah mati). Agama langit (samawi) mengajarkan sembah Satu Tuhan (monoteis) yang dibawa oleh Abraham (Nabi Ibrahim/ 'bapa sejumlah bangsa besar') dan anak turunnya. Agama ini di dalam Alkitab dinisbahkan kepada Abraham sekitar abad kedua puluh dan kesembilan belas SM. Di dalam Kitab Kejadian, Abraham bekerja pada Raja Sodom yang kemudian menetap di Hebron (sekarang Tepi Barat). Abraham diperintah oleh Yahweh (Tuhannya Musa) untuk meninggalkan keluarganya di Haran (sekarang wilayah timur Turki) dan bermigrasi ke Kanaan (sekitar Laut Tengah). Yahweh mengatakan kepada Abraham bahwa dia memiliki takdir istimewa: dia akan menjadi bapak sebuah bangsa besar. Inilah awal kisah tentang Tuhan yang turun tangan langsung dan terlibat dalam kehidupan di dunia nyata. Hal ini berbeda dengan masa sebelumnya, di mana tuhan-tuhan yang diyakini tidak langsung memerintah atau berkaitan langsung dengan dunia nyata atau dengan hal-hal yang profan. Di Timur Tengah kuno, mana yang suci dialami dalam ritual dan mitos. Tokoh

Marduk sebagai pencipta manusia dalam mitos Timur Tengah kuno tidak terlibat dalam kehidupan nyata.

Kepada Abraham, Tuhan memperkenalkan diri-Nya sebagai El Shaddai (El Pegunungan) atau El Eliyon (Tuhan Mahatinggi), atau El dari Betel. Dalam *Kitab Kejadian*, El adalah salah satu gelar tradisional yang kemudian terekam dalam nama-nama berbahasa Ibrani, seperti Isra-El atau Ishma-El. Selain itu, El juga sering menampakkan diri. Di Gunung Sinai, misalnya, Dia menampakkan diri kepada Nabi Musa di tengah letusan gunung api yang menginspirasi kekaguman. Hal itu tertuang dalam *Kitab Keluaran* ayat 19:16–18. *Kitab Keluaran* adalah kitab kedua dan bagian dari kelompok *Kitab Taurat* pada Perjanjian Lama. Dalam bahasa Ibrani, kitab ini disebut *Kitab Syemot*.

“Pada hari ketiga, pada waktu terbit fajar, ada guruh dan kilat dan awan padat di atas gunung dan bunyi sangkakala yang sangat keras, sehingga gemetarlah seluruh bangsa yang ada di perkemahan. Lalu Musa membawa bangsa itu keluar dari perkemahan untuk menjumpai Allah dan berdirilah mereka pada kaki gunung. Gunung Sinai ditutupi seluruhnya dengan asap, karena Tuhan turun ke atasnya dalam api; asapnya membumbung seperti asap dalam dapur, dan seluruh gunung itu gemetar sangat (Keluaran 19: 16–18). Musa kemudian pergi ke puncak gunung itu sendirian dan menerima Taurat.”

Penampakan El kepada Abraham kadang sebagai seorang teman dan kadang serupa manusia. Jenis penampakan ini disebut sebagai epifani (baca Armstrong, 1993:41). Epifani sebenarnya juga pernah dikenal pada masa kepercayaan dewa-dewa. Selanjutnya, Abraham, Ishak, dan Yakub akrab dengan Tuhan yang sering menemui mereka. Suatu ketika, dalam perjalanan ke Haran, Yakub pernah bergulat dengan

orang asing semalaman yang belakangan diketahui adalah El. Abraham, Ishak, dan Yakub masing-masing mempunyai perjanjian dengan El (Allah), yaitu adanya ketaatan atas dasar keimanan. Merekalah yang kemudian diperintah untuk mengingatkan manusia kepada negeri akhirat.

Sejak Nabi Ibrahim (Abraham) itulah, manusia kemudian diajak untuk melibatkan Tuhan Allah dalam semua kegiatan baik yang sakral maupun profan. Dalam agama Islam, manusia malah disuruh minta kepada Allah bahkan dalam perkara remeh (profan) sekalipun.

Ibnu Rajab rahimahullah mengatakan:

وكان بعض السلف يسأل الله في صلاته كل حوائجه حتى ملح عجينه وعلف شاته

“Dahulu para salaf meminta kepada Allah dalam shalatnya, semua kebutuhannya sampai-sampai garam untuk adonannya dan tali kekang untuk kambingnya” (Jami’ Al Ulum wal Hikam, 1/225).

Aisyah radhiyallahu ta’ala ‘anha juga mengatakan:

سَلُّوا اللَّهَ كُلَّ شَيْءٍ حَتَّى الشَّبَعِ

“Mintalah kepada Allah bahkan meminta tali sandal sekalipun” (HR. Al Baihaqi dalam Syu’abul Iman 2/42, Al Albani berkata: “mauquf jayyid” dalam Silsilah Adh Dha’ifah no. 1363).

Kedekatan manusia dengan Tuhan Allah dalam ketiga agama (Yahudi, Kristen, Islam) dan seringnya epifani berbeda jauh dengan masa sebelumnya. Hal itu kemudian dijadikan alat propaganda agama kepada para pemeluk keyakinan sebelumnya, agama Baal, misalnya. Di hadapan 450 nabi

Baal, Nabi Elia (artinya: Yahweh Allahku) mempersaingkan Yahweh dengan Baal di Gunung Karmel. Mereka berdua kepada tuhan masing-masing. Para nabi Baal melakukan ritual, memanggil tuhan Baal dari pagi sampai tengah hari, menari, bersorak, dan melukai diri sendiri dengan tombak dan lembing. Namun, tidak ada suara, tidak ada yang menjawab, tidak ada tanda perhatian. Ketika tiba giliran Elia, orang-orang mengelilingi altar Yahweh. Elia menggali altar dan mengisinya dengan air untuk membuat api lebih sulit menyala. Kemudian, Elia memanggil Yahweh. Sekonyong-konyong, tentu saja api menyambar dari langit, menghanguskan altar dan mengeringkan air di dalam parit. Orang-orang bersujud dan berteriak, "Yahweh adalah Tuhan" (Armstrong, 1993:55–56). Hal itu kemudian memperkuat keyakinan adanya Tuhan Yang Satu (Esa) di Israel. Selanjutnya, sekitar tujuh ratus tahun kemudian muncul Yesus dari Nazaret sebagai cahaya baru bagi kaum non-Yahudi. Orang Kristen (Pengikut Yesus) generasi pertama memandang Yesus sebagai Musa baru dan juga pendiri Israel baru. Dia adalah sang Mesias (Yunani: Kristus) yang membawa keselamatan bagi umat Yahudi. Namun, akhirnya Israel Baru yang diilhami oleh kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus, menjadi sebuah kepercayaan non-Yahudi yang mengembangkan konsepnya sendiri yang khas tentang Tuhan (Armstrong, 1993:121).

Pada tahap selanjutnya, orang Kristen memuliakan Yesus sebagai Manusia-Tuhan. Orang Kristen telah mengeksklusifkan Yesus sebagai Firman Tuhan yang Pertama dan Terakhir bagi umat manusia. Doktrin resmi Kristen untuk pertama kalinya menegaskan bahwa Kristus bukanlah sekadar makhluk.

"Kami beriman kepada Allah yang Esa,
Tuhan Bapa yang Mahakuasa,
Pencipta segala sesuatu yang dapat dilihat dan tak dapat

dilihat,
dan kepada satu Tuhan, Yesus Kristus,
Anak Allah,
satu satunya anak Tuhan Bapa,
yang berasal dari substansi (ousia) Tuhan Bapa,
Tuhan dari Tuhan, cahaya dari cahaya,
Tuhan sejati dari Tuhan sejati,
Diperanakan, tidak diciptakan
dari satu substansi (homoousion) dengan Tuhan Bapa,
yang melaluinya segala sesuatu diciptakan,
Segala yang ada di langit dan segala yang ada di Bumi
yang demi kita dan keselamatan kita,
Turun dan dijadikan manusia,
yang menderita, bangkit kembali pada hari ketiga,
naik ke langit.

Dan akan datang untuk menjadi hakim bagi yang hidup
dan yang mati dan kami beriman kepada Roh Kudus.”
(Armstrong, 1993:160 diterjemahkan oleh Zaimul Am)

Akibat adanya pandangan eksklusif itu, mereka kaget
atau bahkan guncang ketika pada abad ketujuh (sekitar tahun
610 M), di Arabia muncul seorang nabi dan membawa kitab
suci baru yang lebih Semitik tentang realitas ilahi. Muhammad
sebagai pembawa agama baru itu percaya bahwa Allah, Tuhan
Tertinggi dalam keyakinan Arab Kuno, identik dengan Tuhan
yang disembah oleh orang Yahudi dan Kristen (Armstrong,
1993:190). Nabi Muhammad menceritakan bagaimana
proses mendapat wahyu di Gua Hira dan bagaimana
Muhammad ketakutan.

“Ketika aku berada di tengah jalan perbukitan, aku
mendengar suara dari langit berkata, “Hai Muhammad!
Engkau adalah utusan Tuhan dan aku adalah Jibril.” Aku
menengadahkan kepala ke arah langit untuk melihat siapa
yang berbicara, dan, kulihat Jibril dalam rupa seorang
manusia dengan kaki di kedua sisi ufuk... aku berdiri

memandangnya, tak bergerak surut atau maju; kemudian aku memalingkan wajah darinya, namun ke bagian langit manapun kulayangkan pandangan, dia tetap terlihat.” (dalam Al Sirah Ibn Ishaq bin Yasar).

Agama baru ini dianggap lebih cocok dengan pencarian tuhan kaum Semit di Timur Tengah selama ini sehingga cepat tersebar di Timur Tengah dan Afrika Utara. Agama itu kemudian dikenal sebagai Islam. Yudaisme, Kristen, dan Islam selanjutnya memiliki pengikut-pengikut setia yang mencoba memahami Tuhan sebagai Yang Satu (monoteistik) dan tersebar ke berbagai penjuru dunia sampai saat ini.

Di balik keseruan “penemuan” Tuhan Abrahamik di Timur Tengah atau Asia Barat Daya itu, di tanah Asia Selatan atau tepatnya di India terdapat proses pencarian Tuhan yang kemudian dikenal sebagai Hindu dan Budha. Keagamaan di India ini khas dan berbeda dengan di Timur Tengah. Pada abad ke-17 Sebelum Masehi, orang Aria menginvasi lembah Indus yang kemudian mengajarkan agama melalui syair-syair yang disebut *Rig Veda* tentang konsep banyak Tuhan (Dewa-Dewa). Selanjutnya, pada abad ke-18 SM, konsep Dewa-Dewa ini bagi penduduk asli lembah Indus dianggap kurang relevan hingga membawa kehausan akan agama baru. Dewa-dewa kemudian dimanifestasikan dalam wujud-wujud yang diagungkan (Dewa yang menjelma dalam bentuk manusia (*avatara*)). Masyarakat asli lembah Indus berpikir tentang paham bahwa manusia harus bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya. Inilah awal kebangkitan paham *karma*. Sekitar 538 SM, Siddharta Gautama meninggalkan keduniawian (istri, putra, rumah mewah di Kapilawastu) ditinggalkannya untuk menjadi pertapa sederhana.

“Selama enam tahun, dia duduk di kaki para guru spiritual Hindu dan menjalani tirakat penyangkalan diri yang berat, tetapi banyak membuat kemajuan. Ajaran para guru itu tidak menarik hatinya, dan penyiksaan diri hanya membuatnya lemah. Baru setelah meninggalkan metode-metode ini sama sekali dan dapat pencerahan. Seluruh kosmos bersorak, bumi bergoncang, bunga-bunga bertebaran dari langit, angin semerbak berhembus, dan para dewa dari berbagai tingkatan langit bersuka ria.

Gautama telah menjadi Buddha, Yang Tercerahkan. Pada mulanya, setan Mara menggodanya untuk tetap berada di tempat itu dan menikmati anugerah yang baru didapatkannya: tak ada gunanya upaya menyebarkan berita itu karena tak seorangpun akan mempercayainya. Namun, dua Dewa dari kuil tradisional – MahaBrahma dan Sakra, tuan para Devas – datang menemui Buddha dan memintanya untuk menjelaskan metodenya kepada dunia. Buddha setuju dan selama 40 tahun ke depan, dia mengembara ke pelosok India untuk menyampaikan pesannya: dalam dunia yang penuh cerita ini, hanya satu yang tidak berubah. Itulah Dharma, cara hidup yang benar, satu-satunya yang bisa membebaskan kita dari penderitaan.”

(Armstrong, 1993:62–63 diterjemahkan oleh Zaimul Am)

Budha mengajak manusia untuk menyelamatkan diri mereka sendiri tanpa harus bersandar pada dewa-dewa. Tidak elok jika kesalahan manusia kemudian dialihkan pada Dewa. Pada prinsipnya, Buddha tetap menghormati dewa-dewa. Ajaran Buddha kemudian mudah diterima akal karena berasal dari pemikiran akan upaya melepaskan diri dari kesengsaraan (dukha) yang jelas diajarkan oleh sosok manusia nyata. Setelah Gautama wafat pada akhir abad keenam SM, kerinduan akan Gautama hendak dimanifestasikan dalam bentuk patung. Namun, hal ini baru terlaksana pada awal

abad kesatu SM di Gadhara, sebelah barat India dan di Mathura, Sungai Jumna. Selanjutnya, patung Buddha menjadi penting bagi kehidupan spiritualitas Buddha mirip kesetiaan Umat Kristen pada Yesus. Pada saat yang bersamaan, Hindu memanasifestasikan keyakinannya dalam trinitas Brahma, Syiwa, dan Wishnu. Akhirnya, kemudian muncul patung-patung yang digunakan sebagai pusat spiritualitas Hindu layaknya salib dalam Kristen, patung Budha, atau Ka'bah dalam Islam. Namun, tentu dengan kadar yang berbeda-beda wajarnya sebuah simbol yang diyakini oleh masing-masing pemilik simbol.

Keberadaan simbol agama sebagai salah satu sarana spiritual keagamaan itu di Yogyakarta berwujud dalam berbagai bentuk. Keraton Yogyakarta, misalnya, bentuknya didasari oleh falsafah hidup yang berakar pada kepercayaan Hindu tentang *Jagat Purana* yang berpusat pada suatu benua bundar *Jambudwipa* yang dikelilingi tujuh lapisan daratan dan samudra.

“Kawasan Keraton yang membentang lebih dari 5 Km itu merupakan kesatuan kosmologis *AUM* (*Agni*/Gunung Merapi, *Udaka*/Laut Selatan, dan *Maruta*/Udara bebas atau segar) di atas Siti Hinggil, yaitu tanah ditinggikan sebagai pengejawantahan akan harkat manusia, yang atas perkenan Tuhan Yang Maha Esa ditinggikan sebagai Khalifatullah. Itulah unsur Ibu Pertiwinya. Unsur Kebapa-Angkasaannya mencakup Surya, Candra, Kartika yang semuanya tercakup secara integral pada nama/tekad Hamengku Buwana.” (Khairudin, 1995:2--3).

Mengenai perluasan simbol keagamaan dalam berbagai bangunan di Yogyakarta akan dibahas pada bab lain buku ini. Intinya, religiositas manusia dalam proses pencarian Tuhan itu dalam rangka memenuhi jawaban atas tiga pertanyaan

filosofis tentang asal mula manusia, kehidupan, dan kematian (serta kehidupan setelah mati). Hal itu kemudian diyakini dan diejawantahkan dalam simbol-simbol material dan nonmaterial.

C. Tuhan dan Nalar Manusia

Mengapa Tuhan tidak mematikan kompor? Dua ribu tahun yang lalu, seorang orator Romawi bernama Seneca mengatakan bahwa “manusia adalah binatang bernalar (reason)”. Manusia diberi nalar oleh Tuhan agar bisa berlatih bertanggung jawab sendiri atas apa yang telah dan akan ia lakukan. Tuhan mencoba melepaskan manusia agar tidak semuanya tergantung pada-Nya. Kemungkinan hal ini dimulai sejak Nabi Adam diturunkan ke dunia karena telah lalai melanggar aturan-Nya. Sebenarnya Tuhan bisa saja melalui kekuasaan-Nya mencegah atau menakdirkan Adam agar tidak berbuat salah di surga. Namun, Tuhan menyerahkan kepada makhluk ciptaan-Nya ini agar manusia bisa berdiri sendiri, bertanggung jawab atas dirinya sendiri, dan mampu menggunakan nalar yang telah la anugerahkan kepada Adam (manusia).

Tuhan ingin menguji bagaimana nalar yang ditanamkan pada diri manusia itu bisa dimanfaatkan dengan baik atau tidak. Kadangkala, Tuhan ingin agar manusia bisa merasakan sendiri dampak atas apa yang ia lakukan, baik dampak positif atau dampak negatif. Contoh kecil atas hal itu adalah akibat manusia lalai mematikan kompor, rumahnya terbakar. Akibat menebang hutan sembarangan, kotanya kebanjiran. Akibat manusia lalai mengerem sepeda motornya, seorang pengendara jatuh. Hal-hal seperti itu adalah akibat nalar manusia yang tidak optimal dimanfaatkan. Sebenarnya, Tuhan bisa saja mengatasi masalah-masalah itu. Namun,

jika manusia terus menerus dimanjakan oleh campur tangan Tuhan langsung, manusia tidak akan pernah bisa bertanggung jawab atas perbuatannya. Malah, jika semuanya langsung ditangani Tuhan, manusia bisa selalu menyalahkan Tuhan. Ketika ada kompor meledak, manusia akan menuntut pada Tuhan, “mengapa Tuhan tidak mematikan kompor?”

Uji coba Tuhan terhadap Adam memang bukan seperti Wright bersaudara yang mencoba menerbangkan pesawat temuannya. Wright bersaudara ingin mengetahui apakah elemen-elemen yang mereka tanamkan pada pesawat itu bisa bekerja optimal atau tidak. Oleh karena itu, mereka menjajal sendiri kemampuan terbang pesawat atau tepatnya saat itu masih disebut sebagai pesawat layang. Mereka ingin mengetahui apa ada yang kurang dengan pesawat layangnya dan elemen apa yang masih kurang optimal bekerja. Apa yang dilakukan Wright bersaudara sebenarnya dilakukan juga oleh para penemu lain. Hampir semua temuan sebenarnya selalu diuji coba untuk memastikan daya kemampuan atas temuan itu. Tidak sedikit para ilmuwan tewas dalam eksperimen yang dilakukannya demi memastikan keberhasilan temuannya, misalnya William Nelson (c. 1879–1903), penemu cara baru untuk merancang sepeda bermotor. Namun, dia kemudian terjatuh dari motor prototipenya pada saat uji coba. Franz Reichelt (1879–1912), seorang penjahit, meninggal akibat jatuh saat melompat dari dek pertama Menara Eiffel saat menguji penemuannya, sebuah mantel parasut. Percobaan ini adalah upaya pertamanya menciptakan parasut.

Bukan demikian yang dilakukan Tuhan. Tuhan tidak melakukan uji coba untuk mengetes hasil karyanya. Namun, Tuhan melakukan ujian untuk mengingatkan bahwa manusia itu ada yang membuat dan ada yang memberi nalar. Ketika kompor meledak, bukan kesalahan Tuhan

tidak mematikan kompor. Namun, kesalahan manusia yang tidak menggunakan nalar yang telah dianugerahkan Tuhan. Seluruh hasil karya ciptaan Tuhan adalah “barang jadi” sudah selesai dan sempurna. Jika ada yang salah atau error, hal itu bukan karena Tuhan salah cipta, melainkan manusia tidak atau kurang mampu mengoptimalkan elemen-elemen dalam dirinya. Jika seluruh elemen sudah dioptimalkan, tetapi masih terjadi kesalahan, berkonsultasilah kepada Tuhan. Berdoalah.

Hasil berdoa atau berkonsultasi ini ada dua kemungkinan. Pertama, Tuhan akan langsung turun tangan mengatasi, atau kedua, Tuhan akan tetap minta manusia bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya atau mengoptimalkan lagi elemen-elemen yang telah dianugerahkan-Nya. Dengan demikian, manusia dituntut untuk senantiasa berusaha mengatasi masalah dunia dengan dunianya sendiri (secular). Dalam hal ini, sekularisme bukan bermaksud meniadakan Tuhan, tetapi mengoptimalkan elemen-elemen pemberian Tuhan yang ada dalam diri manusia. Sampai pada tataran ini, terdapat perbedaan pendapat dengan tokoh-tokoh sekularisme dunia yang mengatakan bahwa sekularisme adalah nonreligius atau bahkan ateis. Kaum ateis memantapkan diri pada sebuah usaha yang optimal dan kemudian berhenti pada tataran itu. Pada konsep teologi (teis), manusia berusaha seoptimal mungkin kemudian masih ditambah lagi satu tingkatan tataran yaitu berdoa dan memohon kepada Tuhan.

Berdoa dan memohon kepada Tuhan merupakan langkah spiritual yang mengakui adanya kekuatan ilahiah yang senantiasa mengatur dan menata kehidupan. Doa dan permohonan yang dimiliki kaum ateis ini sangat dirasakan kebermanfaatannya oleh kaum teis (beragama) saat manusia menghadapi saat-saat kritis atau kalut dan menakutkan. Bagaimana gerangan seorang ateis menghadapi saat-saat

ajal menjelang? Usaha dan pemikiran apapun tidak akan pernah berhasil mengindarkan dirinya dari maut. Lalu kepada siapa ia akan meminta tolong? hal ini berbeda dengan orang teis yang masih punya harapan dan tempat bergantung meski sesudah mati: *Sesungguhnya, kendati aku menyuruk lembah kematian, aku tidak gentar: sebab Engkau besertaku; tali dan tongkat-Mu menguatkan aku.*

Agama memberi jawaban atas pertanyaan manusia. Namun, kadangkala jawaban agama tidak bisa dikukuhkan dalam sains. Sebagian ilmuwan menyimpulkan bahwa bidang sains terbatas pada soal-soal “bagaimana”, sementara agama berurusan dengan soal-soal “mengapa” (Calne, 2004:238).

Agama menawarkan jalur lain pasca-usaha manusia. Namun, agama juga mempunyai syarat dan norma yang perlu ditaati. Berkaitan dengan syarat dan norma agama itu, sebagian besar bertemu dengan budaya lokal di mana ajaran agama itu tersiar. Sebelum mendapat pengaruh atau ajaran agama pendatang, masyarakat lokal juga telah mempunyai kepercayaan adanya kekuatan di luar manusia yang layak dihormati. Hal itu tentu sudah berjalan jauh sebelum kedatangan agama baru. Oleh karena itu, tidak mudah menghilangkan pola laku ‘ibadah’ nenek moyang sehingga ada upaya inkulturasi atau penyesuaian antara norma agama baru dengan norma keyakinan nenek moyang. Sebenarnya, inkulturasi itu bukan sekadar menyatukan unsur-unsur, tetapi juga berkaitan dengan “kepuasan batiniah ibadah”. Agama baru yang diterima dari pendatang diterima, tetapi masih ditambah dengan praktik “ibadah” lain yang sesuai dengan bahasa kalbu, sesuai dengan konteks kebutuhan batiniahnya. Pada bab selanjutnya, kita akan membahas hal ini terutama yang terjadi di Yogyakarta.

BAB II TEOLOGI DI YOGYAKARTA



Ketika berbicara tentang teologi di Yogyakarta, sewajarnya orang akan melihat Kasultanan Ngayogyakarta dengan raja yang bergelar *khalifatullah*. Lengkapnya, *Ngarsa Dalem Sampeyan Dalem Hingkang Sinuhun Kanjeng Sultan Hamengku Buwana, Senapati Hing Ngalaga Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Khalifatullah*. Sebelumnya, Susuhunan Amangkurat IV (memerintah 1719–1724) adalah Raja Mataram yang menggunakan gelar Kalipatullah. Gelar lengkapnya adalah *Prabu Mangkurat Senapati Ingalaya Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Kalipatullah* (Moertono dalam Soedarsono, 1997). Sultan Yogyakarta sejak 1755 dan selanjutnya menggunakan gelar *Kalipatullah*. *Khalifah* adalah pemimpin tertinggi umat Islam atau disebut juga imam *A'zhom* yang sekaligus menjadi pemimpin negara Islam. Menurut M. Quraish Shihab (1997), kata *khalifah* digunakan dalam Al-Qur'an untuk orang yang diberi kekuasaan mengelola suatu wilayah. Gelar raja Yogyakarta itu telah menunjukkan bahwa Keraton Yogyakarta dan seluruh wilayahnya dipimpin oleh khalifah Allah yang beragama Islam.

A. Sultan

Istilah *sultan* juga dikenakan oleh raja-raja Islam. Secara etimologis, *sultan* berasal dari bahasa Arab *alsulthan* bentuk jamak dari *alsulathayn* yang berarti kekuasaan yang identik dengan raja atau *malik*. Secara terminologi, kata *sultan* mempunyai pengertian gelar yang sering digunakan oleh pemimpin pemerintahan Islam. Kata “sultan” juga dimuat dalam Al-Qur’an dan Hadis yang dapat diartikan “dimenangkan”, “kekuatan”, atau “kekuasaan”. Terminologi *sultan* bisa bermakna macam-macam, yakni antara lain disandang untuk kaum eksekutif, pimpinan militer dan politik Islam tertinggi, gelar kehormatan bagi penguasa, gelar bagi penguasa tertinggi dalam pemerintahan Islam (dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, 1991:82). Namun, pada abad ke-13, istilah “sultan” juga diartikan sebagai gelar untuk para ahli mistik terutama di Asia kecil dan negeri-negeri yang dipengaruhi peradaban Ottoman (Brill, 1987:43), seperti ayah Jallaludin Rumi (penyair sufi Persia), yaitu Baha al-Din Falad yang mendapat gelar ‘Sultan Ulama’.

Istilah “sultan” yang berarti penguasa wilayah dan juga digunakan sebagai gelar ahli mistik ini menjadi menarik dan bisa menjadi salah satu acuan mengenai Islam di Jawa atau Yogyakarta. Seperti dibahas di bawah, Islam di Jawa diajarkan oleh para wali dengan metode tasawuf yang mendekatkan Islam di Jawa pada sufisme atau mistik. Oleh karena itu, perlu dirunut bagaimana awal perkembangan gelar sultan.

Sebutan sultan pertama kali dipakai dalam Islam pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah (750--1258 M) yang berkuasa di wilayah Asia Barat dan Afrika Utara. Saat itu, kholifah Al Mansur disebut Sultan Allah, kholifah Al Muwaffak disebut Sultan (Syalabi, 1993). Gelar tersebut tidak hanya digunakan oleh raja, tetapi pada perkembangannya juga

disematkan pada gubernur, menteri, dan figur-figur penting lainnya. Pada abad ke-10, gelar sultan secara informal sudah berlaku umum. Saat itu, pemimpin pemerintah masih dipegang oleh seorang khalifah. Baru pada abad ke-11 Dinasti Saljuk menyematkan secara resmi gelar Sultan pada Raja Tugrul Bek di Nishapur.

Selanjutnya, gelar sultan diadopsi oleh sultan-sultan di Mesir dan di Turki. Selanjutnya, gelar sultan digunakan di Nusantara mulai Kasultanan Samudera Pasai dengan raja pertama Sultan Malik Asshaleh (1267—1297) hingga sampai ke tanah Jawa. Kerajaan Islam pertama di Jawa adalah Kerajaan Demak dengan raja bergelar Pangeran Adipati Patah atau Sri Sultan Bintoro Ngabdul Patah atau Syeh Sultan Alam Akbar ke-1 atau Senopati Jimbun Panembahan Panatagama atau Brawijaya Sirullahi atau Khalifatu Rasulullah wa ha Amirul Mukminin atau Bajudi Abdulhamid Haq (Sulendraningrat, 1985 dan Saksono, 1995). Pemerintahan Demak mencapai puncak kejayaan pada raja ketiga yang bergelar Sultan Trenggono atau Sultan Ahmad Abdul Arifin (memerintah pada 1521—1546). Sultan inilah yang menaklukkan Majapahit. Setelah Sultan Trenggono gugur saat perang menaklukkan Pasuruan, Kerajaan Demak berangsur-angsur surut apalagi terjadi perang saudara antara raja keempat Demak, Sunan Prawoto, dengan Pangeran Kikin atau Sekar Sedo Lepen.

Sultan Trenggono mempunyai beberapa anak antara lain Sunan Prawoto (Raja Demak keempat bergelar Sultan Syah Alam Akbar Djiem-Boen-Ningrat IV), Ratu Kalinyamat, dan Ratu Mas Cempaka yang diperistri Jaka Tingkir. Jaka Tingkir ini kemudian memerintah Kerajaan Pajang bergelar Sultan Hadiwijaya. Perpindahan pusat pemerintahan kerajaan Islam dari Demak ke Pajang ini menjadi hal penting perubahan corak Islam dari pesisir ke pedalaman. Hal ini juga berkaitan

dengan dukungan para wali kepada anak-anak Sultan Trenggono. Menurut Babad Demak, sepeninggal Sultan Trenggono sebenarnya ada tiga kandidat raja pengganti yang sama-sama berhak dan masing-masing mendapat dukungan para wali. Sunan Giri mendukung Sunan Prawoto karena Prawoto adalah keturunan langsung Trenggono. Namun, menurut Sunan Kudus, Prawoto sudah tercemar namanya karena pernah membunuh Pangeran Seda Lepen, kakak Trenggono yang seharusnya lebih berhak menjadi raja daripada Trenggono. Atas dasar itu pula, Sunan Kudus memilih Arya Penangsang sebagai raja.

Menurut Sunan Kudus, Arya Penangsang lebih berhak menjadi raja karena anak Pangeran Sekar Seda Lepen yang sebenarnya lebih berhak daripada Trenggono. Selain itu, Arya Penangsang dianggap lebih teguh dan pemberani dari pada Prawoto. Memang pada akhirnya Sunan Prawoto menjadi Raja Demak yang dianggap lemah karena lebih fokus mengurus agama dari pada politik dan pemerintahan. Seperti diberitakan dalam *Serat Kandha*, Prawoto lebih senang disebut Susuhunan atau Sunan. Dalam naskah-naskah Jawa, ia juga sering disebut Sunan Mukmin. Ia juga bercita-cita mengislamkan seluruh Jawa dan menjadi *segundo Turco* atau Sultan Turki kedua, setara Raja Suleman I (lihat De Graaf dan Pigeaud). Karena lemah dalam politik pemerintahan, beberapa kerajaan bawahan berhasil melepaskan diri dari Demak, antara lain Banten, Cirebon, Surabaya, dan Gresik (Adji dan Achmad, 2014:56). Dukungan para wali untuk calon pengganti Trenggono juga ditunjukkan oleh Sunan Kalijaga.

Dalam Babad Tanah Jawa, Sunan Kalijaga lebih mendukung Jaka Tingkir sebagai Raja Demak pengganti Trenggono. Meski bukan keturunan Raden Patah, Jaka Tingkir keturunan Majapahit. Sunan Kalijaga juga berkeinginan

agar Pusat Pemerintahan Demak dipindah ke Pajang. Pajang merupakan daerah pedalaman yang jauh dari pesisir. Titik awal Pajang ada di desa Pengging, lereng Gunung Merapi. Jaka Tingkir memang diangkat menjadi Adipati di Pajang oleh Sultan Trenggono yang juga mertuanya. Namun, pada akhirnya Jaka Tingkir dikukuhkan menjadi Sultan Hadiwijaya di Pajang (daerah yang saat ini ada di sekitar Kartasura, sebelah barat Kota Solo) oleh Sunan Giri melalui sebuah upacara (Koentjaraningrat, 1994:58).

B. Misi Pengislaman Pedalaman Jawa

Dukungan Sunan Kalijaga kepada Jaka Tingkir rupanya mengemban misi untuk mengislamkan Jawa di wilayah pedalaman Jawa. Selain itu, bisa jadi, Sunan Kalijaga ingin mengubah strategi dakwah. Islam tidak akan berkembang pesat jika tidak di-Jawa-kan. Kerajaan Demak memang memberlakukan syariat Islam (murni) hingga menyusun *Kitab Jugul Muda* yang berisi kodifikasi hukum Islam. Berawal dari sini, selanjutnya nama Sunan Kalijaga dikenal sebagai tokoh legenda di kalangan masyarakat Jawa terlebih di Yogyakarta.

Dukungan-dukungan para wali kepada salah satu sosok untuk menduduki tampuk pemerintahan tidak lain adalah sebagai usaha untuk menguatkan dakwah. Ketika seorang wali atau pemuka agama berdekatan dengan kekuasaan, ia akan lebih mudah melakukan penyebaran agama atau menerapkan ilmu agamanya. Lebih mengerucut lagi, tidak hanya agama secara umum, tetapi juga aliran-aliran atau bisa dikatakan "sub-sub agama" yang diyakini seorang pemuka agama bisa diterapkan melalui kekuasaan. Ketika Sunan Giri, Sunan Kudus, dan Sunan Kalijaga saling menjagokan raja yang berbeda, kemungkinan besar ada perbedaan pendapat mengenai cara dakwah ketiga sunan itu. Setidaknya, ada

sunan yang sangat ingin mendakwahkan Islam ke pedalaman (di luar pesisir), Sunan Kalijaga, misalnya. Seperti diketahui, sebelumnya Islam masuk dan berkembang di pesisir dibawa kaum Gujarat, India (melalui Samudera Pasai) dan Arab (masuk melalui Selat Malaka). Selain itu, masih ada dari Persia dan Cina. Mereka memasukkan Islam melalui berbagai cara, seperti perdagangan, perkawinan, pendidikan, politik, tasawuf, seni, dan budaya.

Tasawuf merupakan cara yang digunakan para walisanga dengan pendekatan sufistik. Pendekatan sufistik dinilai mampu cepat beradaptasi dengan masyarakat sekitar karena mampu beradaptasi dan mengakomodasi kebudayaan setempat (Jannah dan Hadi, 2018). Sebelumnya, Islam masuk juga melalui pendekatan struktur politik di Majapahit sejak abad ke-11. Namun, pada abad ke-14 ketika Majapahit melemah, para saudagar di berbagai kabupaten pesisir pantai mulai menjauh dari pusat Majapahit hingga akhirnya Demak berhasil menggantikan Majapahit (Husain, 2017). Sunan Kalijaga akhirnya terbukti mampu membawa Islam ke Jawa pedalaman melalui Jaka Tingkir atau Sultan Hadiwijaya di Pajang, Sunan Pandanarang (Adipati Semarang) ke Tembayat kemudian juga dikenal Sunan Bayat, dan Danang Sutowijoyo di Mataram Kotagede. Mengenai hal ini akan dijelaskan di bagian lain buku ini.



Gambar 1. Peta Penyebaran Islam di Nusantara
(Sumber: Azra, 1994)

C. Tasawuf

Mengenai metode dakwah tasawuf memang menjadikan Islam di Jawa lebih menarik. Hal itu karena ajaran ini dirasa mirip dan sesuai dengan kepercayaan atau pengetahuan orang Jawa sebelumnya. Tasawuf mendekatkan Islam dengan mistisisme atau ilmu laduniah. Ajaran tasawuf merupakan salah satu hasil pemikiran atas berbagai proses perjalanan Islam. Tasawuf berdampingan dengan ilmu fikih (fiqh), ilmu kalam, tafsir, dan lain-lain.

Awalnya, pada periode Nabi Muhammad masih hidup (periode Madinah) Islam hanya mengajarkan iman (keyakinan), Islam (perbuatan lahirah), dan ihsan (moral dan spiritual) yang berdasar pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Islam masih bertumpu pada sumber utama. Setelah

pusat pemerintahan berpindah ke Damaskus, Kordoba, dan kemudian ke Baghdad, Islam mulai berpikir tentang legalitas dan formalitas. Hal ini menimbulkan ilmu kalam dan fikih (hukmiyah). Hal ini kemudian ditentang oleh kelompok-kelompok yang memikirkan penghayatan hingga ke hal-hal mistis. Para pemikir penghayatan ini merasa perlu mendekatkan diri kepada Allah dengan cara batiniah dan menolak penalaran yang rasional. Tuhan bersifat gaib yang harus didekati dengan kesucian hati dan ketenangan jiwa serta melepaskan diri dari hal-hal yang berbau keduniawian. Pemikiran mistis ini kemudian berkembang luas di luar jazirah Arab. Inilah cikal bakal ilmu tasawuf.

Sebenarnya, munculnya fikih, kalam, dan tasawuf itu juga akibat adanya perselisihan politik. Hal itu berawal dari upaya suku Muawiyah (Bani Umayyah) ingin menggerogoti kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Mereka berhasil memecah kekhalifahan Ali bin Abi Thalib menjadi dua sekte yang bermusuhan, yakni sekte Khawarij dan Syi'ah. Khawarij memahami Islam secara setengah-setengah dan keras. Mereka dengan mudah menganggap yang lain kafir dan musyrik yang pantas diperangi. Adapun sekte Syi'ah mengutamakan kepemimpinan. Pemimpin atau raja adalah segala-galanya. Raja adalah utusan Allah yang harus dihormati dan dijunjung tinggi. Menurut sekte Syi'ah, raja adalah 'ishmatul a'immah (imam yang bersih dari salah dan dosa) sehingga harus diagungkan. Ajaran Syi'ah ini kemudian didukung oleh raja-raja di Persia. Sebenarnya, pemahaman Syi'ah ini berasal dari konsep kuno Arab bagian selatan yang mirip dengan pemahaman Persia kuno, yaitu mendewa-dewakan raja atau pemimpin. Akan halnya sekte Khawarij merupakan pemahaman Arab bagian tengah yang keras dan fanatik, terutama Suku Baduwi.

Setelah berhasil memecah kekuatan kekhalifahan Ali bin Abi Thalib, Bani Umayyah berhasil menjadi penguasa tunggal dan membangun Dinasti Umayyah yang memimpin kerajaan turun temurun. Mereka memindah pusat pemerintahan ke Damaskus dengan kehidupan hedonis dan glamor. Mereka hidup berfoya-foya dengan gebyar duniawi. Gaya hidup yang mewah ini kemudian ditiru oleh umat muslim pada umumnya. Beberapa pemikir Islam kemudian menentang gaya hidup Bani Umayyah ini dengan menerapkan hidup sederhana dan mengutamakan penghayatan rohani. Salah satu tokoh penentang adalah Hasan Al-Basri (728 M). Penghayatan atas kehidupan rohani dan menjauhi gebyar duniawi ini sedikit banyak terpengaruh oleh paham mistik yang berusaha mendekatkan diri dengan Tuhannya secara batiniah.

Gejolak politik yang erat kaitannya dengan perkembangan Islam itu akhirnya memunculkan ilmu-ilmu (baca: Simuh: 2019). Apa yang dilakukan oleh sekte Khawarij menjadikan orang berpikir tentang iman dan kafir (ilmu kalam), fikih, dan apa yang dilakukan Hasan Al-Basri memunculkan ilmu tasawuf. Namun, masih menurut Simuh (2019), munculnya ilmu-ilmu keislaman itu juga menjauhkan Islam dari sumber aslinya yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Hal itu terjadi karena masing-masing fokus dan tekun pada ilmu yang digelutinya. Orang tidak lagi secara utuh mengkaji Al-Qur'an dan Hadis, tetapi terpecah-pecah mengkaji fikih, kalam, tafsir, tasawuf, dan lain-lain.

Berdasar pada pendedahan di atas, wajar jika Walisanga dengan ilmu tasawufnya berhasil memasukkan Islam di tanah Jawa. Selain karena memang nenek moyang orang Jawa sudah mengenal ilmu mistik, mereka juga senang jika bisa merasakan kehadiran Allah melalui mata batin. Jadi, agama bukan hanya sekedar apa yang dilakukan secara lahiriah:

prosesi salat, zakat, dan perbuatan baik dengan sesama. Bagi orang Jawa, agama adalah pertemuan batiniah antara hamba dengan Tuhannya. Jika perlu, mereka akan melakukan ritual-ritual yang bisa menghadirkan kesaktian atau kegaiban sehingga mempunyai keunggulan dibanding manusia lain (ilmu *laduniah*). Orang Jawa akan lebih tertarik mendengar cerita tentang kesaktian para wali daripada cerita tentang cara ibadah wali, misalnya. Salah satu contoh cerita tentang kesaktian Sunan Kalijaga atau yang disebut juga Syeh Melaya saat membuat sebuah saka guru di Mesjid Demak yang termuat dalam *Babad Jaka Tingkir* Pupuh XIV Asmarandana dan Pupuh XV Gambuh. Diceritakan pada babad itu, pembangunan Mesjid Demak adalah inisiatif para wali.

*Mangkana kang para wali,
angrembag badhe akarya,
pusaka masjid kang gedhe,
pan kinarya pakumpulan,
pasalatan Jumungah,
yen nalikane akumpul,
kang para Wali Kasanga.*

*Karsaning kang para Wali,
Wewolu kang karya tilas,
Sakedhik kang radi gedhe
Kang ngyasani mesjid anyar,
Bituwah nagri Demak
Pusakaning para ratu,
Nenggih ing satanah Jawa.*

(*Babad Jaka Tingkir*, pupuh XIV (Asmaradana), bait ke-1 dan bait ke- 3).

Bait-bait selanjutnya menceritakan pembagian tugas pengadaan bahan-bahan pembangunan. Delapan wali ditambah Sultan Demak berbagi tugas dan menyiapkan

bahan-bahan pembangunan mesjid. Kesembilan wali itu mendapat bagian menyiapkan empat saka guru. Saka pangendhit, saka tengah, dan yang lain disiapkan oleh para wali di bawahnya, seperti Sunan Geseng, Siti Jenar, pangeran dari Gresik, Baweyan, Syeh Wali Lanang, Syeh Mahribi, dan lain-lain. Selain itu, para bupati, punggawa, mantri, dan para santri juga diberi tugas menyiapkan bahan-bahan. Sampai pada bait ke-25, diceritakan bahwa saka kurang satu.

Bait ke-25

*Arsa den adon-adoni,
Sesaka kirang satunggal
Amung tetiga cacahé
Ya ta Jeng Sinuhun Benang,
Andangu Seh Melaya,
Dene tan ana kadulu
Bubuhane durung ana.*

Bait ke-26

*Saka guru kang sawiji
Bubuhane Seh Malaya
Tan wonten mantra-mantrane
Pijer pitekur angiwa
Teka ayem kewala
Semana sampun kasusu
Panglanjine punang saka*

Bait ke-27

*Kasusu bandhenireki
Enjinge lajeng ngadega
Kang pusaka masjid gedhe
Jeng Sinuhun Kalijaga
Kagyat marek ing ngarsa*

*Dinukan mring Jeng Sinuhun
Benang Anyakrakusuma*

Bait ke-28

*Seh Malaya awot asri
Tumungkul tadhah deduka
Sangking ing ngarsa lumengser
Maring nggon wong nambut karya
Wauta Seh Malaya
Ngalapi tatal kinumpul
Pan pirang-pirang bopongan.*

Bait ke-29

*Punang tatal den taleni
Tinata dipun tap-etap
Pindha wong agawe eber
Gilig gegulingan panjang
Taline kerangkungan
Agung apanjang gumulung
Seh Malaya Gambuh ing tyas.*

Pupuh XV (Gambuh)

Bait ke-1

*Madhep ing keblat gupuh
Seh Malaya semedi manungkung
Tyas mawardi sumungkuring... ... (corupt)
Syuh luluh ing tingal jumbuh
Saciptane sinung dados.*

Bait ke-2

*Tatal cinipta wutuh
Salin warna ilang tatalipun
Lir den ukur ageng myang panjangireki*

*Lan saka guru kang telu
Kang sami ingadon (corupt)*

Bait ke-3

*Luwar samadinipun,
Seh Malaya karamate kabul
Kagawokan sagung kang sami ningali
Lenger-lenger jetung ngungun
Gegetun sami andongong.*

Makna dan ringkasan cerita dari 8 bait tembang di atas adalah sebagai berikut. Setelah mengetahui bahwa saka guru baru tersedia tiga, Sunan Bonang memanggil Syeh Malaya atau Sunan Kalijaga. Saka guru yang satu itu seharusnya disiapkan oleh Sunan Kalijaga, mengapa belum ada tanda-tanda hendak dibuat? Syeh Malaya tertunduk sedih. Namun, tidak lama kemudian, Syeh Malaya berjalan ke arah para pekerja. Dengan sigap, ia mengumpulkan tatal (serpihan kayu) sampai terkumpul beberapa bopongan (gendongan). Setelah terkumpul, Sunan Kalijaga kemudian mengikat tatal-tatal itu dengan tali ijuk hingga berbentuk seperti saka (tiang). Beberapa saat kemudian, Syeh Malaya melakukan semadi menghadap kiblat. Ia berdoa hendak mencipta saka guru dari bahan tatal. Sejenak kemudian, ikatan tatal-tatal itu berubah menjadi saka yang utuh, tidak terlihat lagi tatal-tatalnya. Ukurannya sama persis dengan tiga saka lain yang sudah disiapkan. Seluruh hadirin takjub dan kagum atas peristiwa itu. (*Babad Jaka Tingkir*, pupuh XIV (Asmaradana), bait ke-25-29 dan Pupuh XV (Gambuh) bait ke-1-- 3).

Jika kita perhatikan, istilah yang digunakan untuk menggambarkan doa Syeh Malaya atau Sunan Kalijaga adalah dengan semadi bukan salat atau sikap berdoa cara Islam

seperti yang kita kenal saat ini (*Madhep ing keblat gupuh, Seh Malaya semedi manungkung*). Cerita seperti inilah yang lebih dikenalkan oleh para wali dalam penyebaran agama Islam di Jawa. Pada bait selanjutnya masih di Pupuh XV babad ini juga memuat cerita kesaktian Sunan Kalijaga saat menghadapkan Masjid Demak tepat ke kiblat.

Setelah Masjid Demak berdiri, rupanya arahnya kurang tepat dengan kiblat (bait ke-15 dan ke-16) berikut ini.

*Lajeng panyirapiun,
kuneng wusing paripurnanipun
lajeng para wali wewolu nulya glis
anata ing keblatipun
aja kongsi mencang-mincong*

*Kang bener adhepipun
Maring Kakbah ing Mekah puniku
Lamun ora bener keblate kang masjid
Nora asah salatipun
Kang padha salat ing kono*

Saat penentuan arah kiblat masjid, delapan wali belum ada kata sepakat. Delapan wali (Sunan Kalijaga tidak turut) bersama-sama pekerja berusaha menarik mesjid ke arah kiri-kanan, ditarik ke utara atau selatan. Namun, selalu gagal dan kurang tepat menghadap kiblat. Berbagai upaya telah dilakukan, tetapi masih gagal. Hingga akhirnya Sunan Giri dan Sunan Bonang mengajak istirahat karena hari sudah malam. Malamnya, delapan wali dan Pangeran Jimbun (Raden Patah, Raja Demak) berdoa semadi memohon petunjuk Allah agar masalah kiblat teratasi. Oleh karena karomahnya, para wali kemudian bisa melihat Ka'bah dari Demak. Serta merta, dengan kesaktiannya, mereka memegang Mesjid Demak dan mengarahkan tepat ke arah Ka'bah, seperti tertulis pada bait

25—28 berikut.

Bait ke-25

*Para wali wewolu,
sami ambos ing paningal terus,
tarawangan andulu ing jagad kabir
tan ana ling-alingipun
mangetan terus mangulon.*

Bait ke-26

*Ing Mekah pan kadulu,
Kakbatullah katon cetha munggul,
Kang Masjidil Karam tetela kaeksi
Lan sang para wali wolu
Angumpul dados saenggon*

Bait ke-27

*Myang Senopati Jimbun,
Tunggil enggen lan pra wali wolu
Duk samana winawas keblating masjid
Pinet kenceng adhepipun,
Lan Kakbatullah kang katon.*

Bait ke-28

*Nanging pra wali wolu
Maksih pradongdi pamawasipun
Punang masjid jinawilan nganan-ngering
Menga-mengo ngalor ngidul
Sadangune dereng manggon.*

Kedelapan wali dan Pangeran Jimbun bisa melihat Ka'bah dengan mata batinnya. Mereka juga punya kesaktian

cukup dengan menjawil masjid supaya bisa mengarah ke kiblat. Namun, arah masjid belum tepat menghadap kiblat. Oleh karena masjid masih belum bisa diarahkan tepat ke kiblat, Sunan Bonang dan Sang Ratu Tunggul (Raden Patah) mengerahkan kesaktiannya. Dengan menahan napas, mereka berdua bisa mendekatkan Ka'bah dengan Masjid Demak. Raden Patah segera meminta Sunan Kalijaga untuk berbuat sesuatu. Berikut kisah dalam bait 31—34.

Bait ke-31

*Prabu wakdat anuduh,
Mring Seh Malaya waspadeng semu
Dyan jumeneng wau Jeng Sunan Kali
Sanging ler majeng mangidul
Jumangkah suku sawiyos*

Bait ke-32

*Suku kekalih mulur
Panjang aluhur begagahipun
Suku kanan prapteng Mekah sampun ngancik
Sajawining pageripun
Kakbatulahi ing kono*

Bait ke-33

*Suku keringnya kantong
Napak ing ler-kilen masjid wau
Asta kanan anyandhak Kakbatulahi
Asta kering nandhak sampun
Sirah gada masjid kono.*

Bait ke-34

*Tinarik kalihipun
Sami mulur gya ingaben gathuk
Payok Kakbah lawan sirah gada masjid
Den nyatakaken sawujud
Ceples kenceng datan menggok*

Makna dan cerita ringkas bait-bait di atas setidaknya memuat bagaimana Syeh Malaya atau Sunan Kalijaga segera dengan sigap menghadap selatan. Dengan kesaktiannya, kakinya memanjang. Kaki kanan menapak di salah satu pagar Ka'bah, kaki kiri di sisi barat daya Masjid Demak. Tangan kanan memegang puncak Ka'bah, tangan kiri memegang puncak Masjid Demak. Kedua puncak itu kemudian ditarik hingga bertemu (gathuk) hingga yakin bahwa puncak Masjid Demak sudah tepat searah dengan puncak Ka'bah. Semua hadirin puas dan berterima kasih kepada Syeh Malaya.

Demikian contoh cerita yang menunjukkan kesaktian para pemimpin agama Islam di Jawa saat itu. Kisah-kisah kesaktian itu sengaja lebih ditonjolkan daripada kisah ibadah syariatnya. Hal itu terbukti mampu membuat Islam lebih bisa diterima di kalangan masyarakat Jawa. Itulah salah satu wujud ajaran tasawuf yang digunakan para wali dalam penyebaran Islam di Jawa. Ajaran tasawuf para wali di Jawa ini kemudian memunculkan karya sastra *suluk*.

Suluk berasal dari Bahasa Arab *salaka* atau *sulukun* yang berarti "jalan" atau "memasuki" atau selanjutnya bisa diartikan "cara menuju ke-" yang kemudian mengacu pada konsep menuju jalan kepada Tuhan (Hava, 1957 melalui Hadiprayitno, 2009). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V berarti *jalan ke arah kesempurnaan batin; tasawuf; tarekat; mistik; ilmu*— (Tim Penyusun, Kemdikbud, 2016). Karya sastra *suluk*

dalam sastra Jawa seperti *Suluk Syeh Malaya*, *Suluk Wijil*, *Suluk Malang Sumirang*, dan lain-lain muncul pada masa penyebaran agama Islam. Pengertian suluk pada kalangan tertentu juga merupakan magi religi atau praktik suluk yang lazimnya disebut sebagai tasawuf (Simuh, 2019).

Ilmu tasawuf mempunyai daya batiniah yang tidak sekadar syariat. Bahkan, para sufi menyatakan bahwa ilmu syariat hanya sebatas pada laku lahiriah dan norma ibadah lahir yang tidak atau belum berlaku pada tataran hakikat. Salah satu tokoh yang memperkenalkan ajaran mistis dalam Islam adalah Rabi'ah Al'adawiyah (801 M). Tasawuf menjadi jalan utama bagi mereka yang ingin menguak batas kegaiban Tuhan. Menemui Tuhan dengan hati yang bersih tanpa dinodai keduniawian. Tujuan tasawuf adalah sampai pada Zat yang mutlak atau haq, bahkan bersatu dengan Dia dengan cara *thariqah* (Abd. Hakim Hasan dalam *al-Tashawwuf fi al-Syir' al-'Arabi*). Salah satu caranya adalah dengan mengenali adanya nafsu-nafsu dalam jiwa manusia, yaitu nafsu *lauwamah* (keduniawian, keserakahan) dan nafsu amarah agar bisa hidup sebagai hamba Allah. Setelah mampu mengendalikan nafsu-nafsu, hati manusia bisa suci bersih dan hanya diisi oleh kebaikan hingga mencapai *tathhiru al-qalbi bi al-kulliyatti 'amma siwa 'llah* (penyucian hati terhadap apa saja selain Allah). Simuh membeberkan hal ini dengan mengacu pada Imam Al Ghazali (baca: Simuh, 2019:60-63). Untuk menjaga agar paham mistik tasawuf tidak terlalu melenceng dari agama Islam, Ghazali memandang perlu adanya upaya menyelaraskan syariat dan tasawuf.

Dengan tasawuf, orang Jawa mendekatkan diri dengan Allah melalui dzikir-dzikir dan amalan-amalan batiniah hingga kemudian terkenal dengan sebutan Islam Kejawen. Menurut Koentjaraningrat (1994:310), Kejawen dan Islam

Kejawen adalah dua hal yang berbeda. Islam Kejawen adalah hasil akulturasi antara Islam dan Kejawen. Hal inilah yang kelak akan membawa corak Islam di Mataram Islam (Jawa pedalaman) dan akhirnya ke Yogyakarta. Islam Jawa merupakan sinkretisme Hindu, Budha, dan Islam yang cenderung ke arah mistik.

Islam Kejawen sangat yakin adanya Allah Swt. dan yakin dengan Muhammad sebagai nabinya. Mereka juga yakin dengan adanya surga dan neraka. Meski demikian, mereka kurang menjalani syariat agama Islam. Salat lima waktu dan salat Jumat tidak mereka lakukan, tetapi biasanya melaksanakan puasa di bulan Ramadhan. Menurut Islam Kejawen, puasa menjadi bagian laku prihatin yang juga telah dilakukan nenek moyang pada pra-Islam. Puasa (siyam) merupakan tindakan keramat yang sejajar dengan tirakat dan tapa brata. Dengan demikian, puasa bukanlah hal asing bagi mereka. Selain itu, Islam Kejawen menghormati tokoh-tokoh terkenal yang sakti termasuk walisanga, tokoh penyebar agama Islam yang historis dan setengah mitologis. Walisanga ini rupanya mirip dengan konsep delapan dewa Lokapala (Dewata Nawa Sanga) dalam agama Hindu Dharma di Bali.

D. Pajang: Awal Islam ke Pedalaman Jawa

Seperti telah diberitakan di atas, Sunan Kalijaga menginginkan Jaka Tingkir menjadi raja Demak. Meski gagal menduduki tampuk pemerintahan Demak, Jaka Tingkir kemudian membesarkan Pajang dan menjadi kerajaan besar dengan gelar Sultan Hadiwijaya.

Kisah mengenai Jaka Tingkir muda hingga menjadi Sultan Pajang rupanya tidak dijumpai di naskah *Babad Jaka Tingkir atau Babad Pajang*. *Babad Jaka Tingkir* lebih banyak mengisahkan Walisanga dan kesaktiannya, beberapa telah

dikutip di atas. Selain itu, terdapat kisah mengenai asal usul Pengging dan orang tua Mas Karebet (kelak lebih dikenal dengan sebutan Jaka Tingkir), yaitu Ki Ageng Pengging atau Kebo Kenanga hingga meninggalnya. Sepeninggal Ki Ageng Pengging, Mas Karebet diasuh oleh kerabat Kebo Kenanga, bernama Kebokanigoro di Desa Tingkir. Babad Jaka Tingkir hanya sampai pada cerita ini.

Cerita lebih lengkap mengenai Jaka Tingkir muda hingga menjadi Sultan Pajang lebih banyak ditemukan dalam *Babad Demak* yang ditulis berdasar perintah Pangeran Harya Buminata, Putra Sultan Hamengku Buwana VII pada 1937 Masehi. Rupanya, *Babad Demak* merupakan kelanjutan dari *Babad Jaka Tingkir* yang memuat kelanjutan Jaka Tingkir setelah diambil anak angkat oleh Ki Ageng dan Nyi Ageng Tingkir. Berdasar kisah dalam *Babad Demak*, kita bisa memperoleh gambaran bagaimana hubungan erat Jaka Tingkir dengan Sunan Kalijaga yang akhirnya tidak sekadar menjadi guru spiritualnya, tetapi juga menjadi pembawa Islam ke Jawa pedalaman. Dikisahkan dalam babad itu bahwa Jaka Tingkir didatangi oleh Sunan Kalijaga dan diberi tahu bahwa ia kelak akan jadi raja (Pupuh 1 Dhandhanggula, bait 15–25).

Jaka Tingkir mempunyai teman seperguruan bernama Pemanahan (putera Ki Ageng Ngenis, cucu Ki Ageng Sela, cicit Ki Getas Pendowo, keturunan Brawijaya V) dan Penjawi (anak angkat Ki Ageng Ngenis). Mereka sama-sama menjadi murid Sunan Kalijaga. Saat Jaka Tingkir pergi ke Demak untuk memulai karir yang kelak menjadi jalan baginya menjadi Raja Pajang, Sunan Kalijaga memberi tahu bahwa sebenarnya Jaka Tingkir hanyalah raja penyela karena setelah itu keturunan Pemanahan-lah yang akan menjadi raja Jawa (Babad Demak, Pupuh II, bait 45–46).

(45) Seket taun nggenira amukti,
ge ngabdia katong,
nateng Demak ing rat kang misik seng,
kang linilan sandika ngenjali,
lon lengser sing ngarsi,
Pemanahan ngantun.

(46) nuwun priksa ngreh Sang Jaka Tingkir,
sang Wiku nglingnya lon,
"Heh ta Jebeng aja sumlang tembe,
Jebeng Tingkir nggone madeg aji,
ya mung ta melani,
tan lyan sira besuk.

Dua bait tembang Mijil di atas mengisahkan ucapan Sunan Kalijaga kepada Jaka Tingkir bahwa kelak ia akan menjadi raja selama 50 tahun. Oleh karena itu, ia disuruh segera mengabdikan diri di Demak. Setelah Jaka Tingkir pergi, Pemanahan bertanya mengenai maksud jangka waktu 50 tahun Jaka Tingkir menjadi raja. Sang Wali (Sunan Kalijaga) berkata pelan bahwa setelah itu, engkaulah yang berkuasa.

Gambar 2. Gerbang Kembang Lanpir/Kembang Semampir tempat bertapa Ki Ageng Pemanahan agar bisa menjadi penguasa Tanah Jawa (Dok. Paniradya Kaistimewan)



Dari sini kita mulai paham bahwa Sunan Kalijaga mempunyai peran penting dalam penyebaran Islam ke Jawa pedalaman melalui jalur politik. Jauh-jauh hari bahkan sebelum Jaka Tingkir menjadi Raja Pajang, Sunan Kalijaga telah “menata” perpolitikan raja-raja Jawa pasca-Demak. Hal itu bukan lain dalam rangka meng-Islamkan pedalaman Jawa.

Setelah berhasil mengabdikan diri di Demak, dengan penuh lika-liku, Jaka Tingkir akhirnya bisa menjadi menantu Sultan Demak (Sultan Trenggono). Demikian pula Pemanahan menjadi menantu Sultan Demak. Saat suksesi kepemimpinan Demak, Sunan Kalijaga juga memilih Jaka Tingkir untuk menjadi Raja Demak. Namun, tidak berhasil. Prawata, anak Sultan Trenggono-lah yang menjadi raja. Baru kemudian setelah itu, Jaka Tingkir menjadi raja di Pajang bergelar Sultan Hadiwijaya. Pemanahan dan Ki Penjawi menjadi penasihat raja. Oleh karena Prawata lebih condong ke agama, ia lemah dalam hal pemerintahan. Sultan Hadiwijaya memindahkan seluruh pusaka Demak atas persetujuan Kalinyamat, kakak iparnya. Kerajaan Pajang semakin jaya, sedangkan Demak semakin lemah.

Di dalam Istana Pajang dan kemudian di Istana Mataram (abad ke-16 dan 17) rupanya masih mempertahankan unsur-unsur tradisi Jawa yang dipengaruhi Hindu-Budha. Pengaruh itu mencakup kesenian, kesastraan, dan juga upacara-upacara keagamaan meskipun dengan selubung Islam (Koentjaraningrat, 1994: 59). Hal itu tidak mengherankan mengingat Sultan Hadiwijaya, Pemanahan, dan Penjawi adalah murid Sunan Kalijaga yang mengajarkan Islam dengan tasawuf. Ajaran tasawuf ini lebih permisif dengan kebudayaan atau tradisi sebelumnya seperti telah didedahkan di atas. Seperti diketahui, sejak remaja, Sultan Hadiwijaya atau

Jaka Tingkir memang senantiasa dikisahkan sebagai remaja yang sakti dan “gentur tapane”. Cerita tentang Jaka Tingkir mengalahkan kebo danu atau bagaimana ia melompati kolam dengan cara duduk bersila dan mundur ke belakang. Sebagai murid Sunan Kalijaga, ia tidak diberitakan sebagai orang soleh dan taat menjalankan ibadah syariat. Berbeda dengan berita tentang Sunan Prawoto yang memang diceritakan lebih condong ke ibadah syar’i berdasarkan ketentuan syariah hingga Jaka Tingkir “terpaksa” memindah pusaka-pusaka ke Pajang.

E. Mataram Islam

Pemindahan pusaka ke Pajang ini juga merupakan pertanda bahwa Sultan Hadiwijaya masih mempertahankan unsur-unsur tradisi Jawa Hindu-Budha. Corak pemerintahan Sultan Hadiwijaya ini kelak kemudian juga memengaruhi corak Islam di Mataram. Seperti telah didedahkan di atas, selain karena pengaruh ayah angkatnya, Danang Sutawijaya juga senantiasa dibimbing oleh Sunan Kalijaga. Pada kejadian-kejadian penting dalam kehidupan Danang Sutawijaya atau kelak bergelar Panembahan Senopati, Sunan Kalijaga selalu hadir. Suatu ketika, Sunan Kalijaga menegur Panembahan Senopati yang lebih sering ke Parangkusuma menemui Ratu Kidul daripada memikirkan kerajaan.



Gambar 3. Cepuri Parangkusumo (Dok. Paniradya Kaistimewan)

Sunan Kalijaga menasihati Panembahan Senopati agar segera membuat benteng kerajaan sebagai simbol kekuatan iman dan sebagai tanda kesempurnaan ke-Islaman (kesyariatatan) Panembahan Senopati. Dalam *Babad Tanah Jawi* disebut Sunan Kalijaga, tetapi menurut Sunyoto (2011), yang menegur Senopati adalah Sunan Adi, putra Sunan Kalijaga yang menjadi penasihat Senopati. Sebenarnya, kesempurnaan Islam yang dimaksud Sunan Kalijaga berupa pembangunan benteng Kerajaan Mataram di Kotagede itu merupakan bentuk penyempurnaan atau kelengkapan Mataram sebagai sebuah kerajaan baru. Selama ini, berdasarkan simpulan berbagai sumber, Panembahan Senopati sebenarnya ragu-ragu atau tidak mantap hati mendirikan kerajaan baru karena merasa tidak sopan atau merasa menentang Hadiwijaya, ayah angkatnya di Pajang. Pemikiran itu pula yang kiranya melatarbelaknginya untuk tidak menggunakan gelar *sultan*,

tetapi memilih bergelar *panembahan* (1540).

Desakan Sunan Kalijaga agar Panembahan Senopati segera menyempurnakan simbol berdirinya sebuah kerajaan ini menandakan bagaimana kuatnya keinginan Sunan Kalijaga meng-Islamkan Jawa di pedalaman. Sunan Kalijaga menyadari bahwa hegemoni kerajaan efektif digunakan untuk menyebarkan agama Islam. Hal itu tentu berdasar pada pengalaman sejak Kerajaan Demak Bintoro. Sunan Kalijaga juga berperan penting dalam penyerahan Mataram kepada Pemanahan (1543). Sunan Kalijaga-lah yang mendesak Sultan Pajang segera menyerahkan Mataram kepada Pemanahan seperti tertuang dalam *Babad Demak* (Pupuh XXIII Sinom, bait 19–22) berikut.

19. *Manahan ndherekaken tebah, ing sakedhap netra prapti, njujug jroning pura Pajang, nata wrin kagyat nedhaki, gya ngaras padeng yogi, wus satata lenggahipun, sang wiku lon ngandika, "heh Jebang, apa karaning jeneng para nyidrani ujar kawedal".*

20. *Iya marang kakangira, dhingin kita wus nyanggupi, Mentaram dadi ganjaran, mapan timbanganing Pathi, samengko wus nglungguhi, kakangmu kang anom mengku, keru kakangmu tuwa, ya kang durung anyekteni, anampani ganjarane kang negara"*

21. *Sultan Pajang matur nembah, "mila Dusun ingg Matawis, dereng amba sungken Kakang, sanget cengkare ing mangkin, teksih dados wanadri, inggih tlatah ing mentarum, lan kedhik sining jalma, keng dados karsamba mangkin, nggih pun kakang lun paringi nagri liyan.*

22. *Jipang tuwin kang agemah, Sunan mesem driya sidik, sakrentege Sultan Pajang, lan cipta Manahan tunggil, sang Wiku lingnya aris, "Jebeng ja mengkono iku, wis klebu ujarira, kaki nadyan ala becik, para aja nyidrani ujar kawedal.*

Isi ringkas bait 19–22 pupuh tembang sinom di atas kurang lebih menceritakan bagaimana Sunan Kalijaga (sang wiku) mengingatkan Sultan Pajang akan janjinya memberikan Mataram kepada Pemanahan. Semula, Sultan Pajang berdalih bahwa Mataram belum diserahkan kepada Pemanahan karena tanahnya masih tandus dan belum banyak penduduk. Namun, oleh Sunan Kalijaga diingatkan bahwa itu sudah menjadi ucapan atau janji seorang raja yang harus ditepati.

Yang sebenarnya bukan karena itu Sultan Pajang menunda penyerahan Mataram kepada Pemanahan. Bait selanjutnya pada Babad Demak disebutkan bahwa Sultan Pajang mendapat wangsit atau ramalan bahwa di Mataram akan ada raja besar yang akan menggulingkan kekuasaan Pajang. Itulah penyebab utama Sultan Hadiwijaya menunda pemberian Mataram kepada Pemanahan. Selain itu, pasca-Hadiwijaya, pengaruh Sunan Kalijaga juga masih dirongrong oleh Sunan Kudus yang menginginkan Pajang diperintah oleh Adipati Demak. Namun, Panembahan Senapati berhasil menggagalkan dan mengangkat Pangeran Benawa (anak Hadiwijaya) menjadi raja Pajang.

Sampai di sini akhirnya jelas terlihat bagaimana ajaran Sunan Kalijaga mewarnai corak Islam di Mataram (Jawa pedalaman). Namun, meskipun banyak dibantu Sunan Kalijaga, Panembahan Senapati masih belum bergelar sultan dan tidak mengadakan upacara Garebeg Maulid Nabi dan Garebeg Syawal seperti halnya raja Islam di Jawa pendahulunya (Winter, 1911: 33). Dalam cerita-cerita babad, terutama Babad Tanah Jawa tidak diceritakan perilaku Panembahan Senapati yang taat terhadap syariat Islam seperti salat atau haji. Salah satu penanda ke-Islamannya adalah penggunaan bulan Muharram sebagai bulan yang digunakan Senapati untuk menyerang atau menaklukkan kerajaan-

kerajaan di bang wetan, seperti Madiun, Pati, dan Kediri. Senopati - diceritakan dalam Babad Tanah Jawa - percaya kepada Allah yang menakdirkan dirinya menjadi raja besar di Tanah Jawa.

Setelah Panembahan Senopati wafat, salah satu putranya, Mas Jolang, menggantikan ayahnya bergelar Sultan Agung Hanyakrawati. Gelar ini menjadi penanda kesempurnaan kekuasaan Islam di Mataram. Tidak seperti ayahnya yang masih ragu menggunakan gelar sultan, Hanyakrawati memantapkan dirinya sebagai sultan (pemimpin pemerintahan Islam). Nama Hanyakrawati juga pernah digunakan Sunan Bonang selain juga bergelar Prabu Setmaka. Gelar ini terasa lebih berwibawa sebagai seorang pemimpin kerajaan Islam daripada “hanya” sekadar panembahan. Ia juga mewajibkan adanya pendarasan *Suluk Wujil* ajaran Sunan Bonang dan *Serat Niti Sruti*. Namun, Hanyakrawati juga lebih banyak disibukkan dengan menaklukkan daerah-daerah jajahan melanjutkan ayahnya hingga wafatnya. Praktis selama 12 tahun memerintah (1601–1612), waktu Hanyakrawati habis untuk memperluas wilayah jajahan. Baru pada saat R.M. Rangsang menjadi raja Mataram ke-3, ia berusaha menegaskan simbol-simbol agama Islam dalam kebudayaannya. Tidak mengherankan jika ia menggunakan gelar Agung (Panembahan Agung) kemudian menjadi Susuhunan (Sunan) yang terasa lebih berwibawa sebagai penguasa Islam di Tanah Jawa (Moedjanto, 1987:20).

Hanyakrawati menghasilkan beberapa hal yang berkaitan dengan penguatan simbol Islam yang berdasar pada kebudayaan lokal sebelumnya (Hindu, Budha, animisme, dan dinamisme). Tindakan meneruskan corak ajaran Islam yang dipengaruhi oleh pemikiran Sunan Kalijaga, anglasar ilining banyu ngeli ananging ora keli (selaras dengan aliran air, tetapi tidak hanyut dalam alirannya). Ia mendirikan Mesjid

Gede Mataram sebagai bagian dari catur gatra tunggal, yakni: keraton, masjid, alun-alun, dan pasar.



Gambar 4. Masjid Gede Mataram, di Kotagede dibangun pada masa Sultan Agung yang menegaskan sebagai Raja Islam (Dok. Paniradya Kaistimewan_foto diambil tahun 2023)

Masjid ini mempunyai gapura yang mirip pura tempat ibadah agama Hindu karena memang dibangun oleh penduduk sekitar yang saat itu masih beragama Hindu. Ia juga menyusun struktur jabatan pemerintahan sesuai struktur Kerajaan Islam sehingga pada 1641 ia menambah gelar Sultan Agung atau lengkapnya Sultan Agung Hanyakrakusuma

Senapati Ing Ngalaga Ngabdurrahman Sayidin Panatagama. Gelar sultan diperoleh dari Mekkah melalui utusannya, Patih Dirantaka, yang dikirim ke Mekkah untuk meminta gelar. Akhirnya, Hanyakrakusuma mendapat gelar Sultan Muhammad Maulana Matarani. Ia juga memunculkan jabatan kepenghuluan yang mengatur kehidupan keagamaan masyarakat Mataram. Lambat laun, sistem peradilan perdata yang sebelumnya berlandaskan warisan kerajaan Hindu diganti dengan peradilan Islam. Hal ini kemudian disusul dengan terbitnya Kitab Surya Alam yang merupakan perpaduan antara hukum Islam dan adat istiadat, seperti hukum perkawinan dan waris. Penegakan peradilan perdata ini semula dilaksanakan di keraton kemudian dialihkan ke serambi masjid dengan sebutan Pengadilan Surambi yang juga berfungsi sebagai penasihat raja (Maharsi, 2022).

Pada tahap selanjutnya, sebagai upaya menyelaraskan ajaran Islam dengan budaya Jawa, Sultan Agung memprakarsai terbitnya Kitab *Sastra Gendhing*. Kitab ini berisi petunjuk bagaimana hubungan antara Allah Swt. dan manusia sebagai makhluknya. Ia juga memerintahkan penulisan *Babad Tanah Jawi* yang menegaskan bahwa silsilah Raja-Raja Mataram berasal dari Nabi Adam, dewa-dewa, dan tokoh pewayangan (Berg, 1963: 21).

"Poenika sedjarahipun para ratoe ing tanah Djawi, wiwit saking Nabi Adam, apepoetra Sis. Esis apepoetra Noertjahja, Noertjahja apepoetra Noerasa. Noerasa apepoetra Sang Hyang Wening. Sang Hyang Wening apepoetra Sang Hyang Toenggal. Sang Hyang Toenggal apepoetra Bathara Goeroe. Bathara Goeroe apepoetra gangsal, anama Bathara Sambo, Bathara Brama, Bathara Mahadewa, Bathara Wisnoe, Dewi Sri. Bathara Wisnoe waoe djoemeneng ratoe wonten ing Poelo Djawi, adjedjoeloek Praboe Set. Kadhatonipoen Bathara Goeroe

anama ing Soeralaja.” (Ras, 1987: 7)

Selanjutnya pada halaman 7–11 babad itu berisi kisah para dewa dan Watu Gunung (Raja Giling Wesi) hingga Bathara Brama yang diturunkan ke Bumi menjadi raja di Giling Wesi. Berikut ini kelanjutan silsilah sesuai yang tertuang pada Babad Tanah Jawa prakarsa Sultan Agung.

“Lami-lami Bathara Brama apepoetra estri, anama Bremani. Bremani apepoetra Tri Troestha. Tri Troestha apepoetra Parikenan. Parikenan apepoetra Manoe manasa. Manoe Manasa apepoetra Sakoetrem. Sakoetrem apepoetra Sakri. Sakri apepoetra Palasara. Palasara apepoetra Begawan Abijasa. Begawan Abijasa apepoetra Pandhoe Dewanata, djoemeneng ratoe wonten ing Astina. Pandhoe Dewanata apepoetra Ardjoena. Ardjoena apepoetra Abimanjoe... .. Abimanjoe apepoetra Parikesit. Praboe Parikesit apepoetra Joedajana. Joedajana apepoetra Gendrajana. Gendrajana apepoetra Djajabaja. Anoenten sirna negarinipoen. Djajabaja ing Kedhiri apepoetra Djaja Midjaja. Djaja Midjaja apepoetra Djaja Misena. Djaja Misena apepoetra Koesoema Witjitra. Koesoema Witjitra apepoetra Tjitra Soma. Tjitra Soma apepoetra Pantjadrija. Pantjadrija apepoetra Angling Drija. Angling Drija apepoetra Praboe Sawelatjala, angratoni Tanah Djawi. Negarinipun ing Poerwatjarita. Praboe Sawelatjala apepoetra Sri Mahapoenggoeng... .. Sri Mahapoenggoeng apepoetra Kandhiawan... ..Kandhiawan apepoetra gangsal.” (Ras, 1987: 11–12)

Kelima anak Kandhiawan tersebut kemudian diceritakan menjadi pemimpin beberapa profesi. Sandhang Garba menjadi rajanya pedagang di Jepara, Karoengkala menjadi raja bergelar Ratu Baka di Prambanan, Tunggul Mutung menjadi penyadap nira kelapa, dan Resi Gatayu menjadi Raja Koripan. Resi Gatayu mempunyai lima anak, yaitu Rara

Soetjian, Lembu Amiluhur menjadi Raja Jenggala, Lembu Peteng menjadi Raja Kediri, Lembu Pengarang menjadi Raja Gagelang, dan putri bungsu bernama Ni Mregi Wangsa yang menikah dengan Lembu Amijaya Raja Kediri (Ras, 1987: 12). Seterusnya *Babad Tanah Jawi* ini mengisahkan seluk beluk dan silsilah ke bawah hingga pada masa Raja-Raja Mataram.

Urutan atau silsilah tersebut sengaja mencantumkan nama-nama nabi yang dipercaya dalam Islam dan juga dewa-dewa yang dipercaya Hindu. Bukan sembarangan, Sultan Agung sengaja menciptakan dua aliran darah nabi dan dewa dalam Islam dan Hindu sebagai penguat legitimasi kekuasaan. Sebagai penganut ajaran Kalijaganian, Sultan Agung adalah penguasa berintelektual tinggi sehingga bisa menerjemahkan pemikiran Sunan Kalijaga mengenai sinkretisme. Agama Islam menjadi agama yang tidak memusuhi agama dan budaya sebelumnya. Sultan Agung inilah raja yang digadagadang oleh Sunan Kalijaga mampu menyebarkan agama Islam dengan kebudayaan yang ditopang dengan kekuasaan.

Sebagai penguasa sebagian besar wilayah Nusantara, Sultan Agung kemudian memadukan sistem kalender Jawa (Caka) dengan kalender Hijriah. Orang Jawa telah mengenal tahun Caka sejak tahun 78 Masehi. Oleh karena itu, selisih tahun Caka dengan masehi hanya 78 tahun. Saat itu, tahun Caka juga mengikuti perhitungan peredaran matahari seperti halnya Masehi. Sementara itu, pada 20 April 571 Masehi, Nabi Muhammad S.A.W. lahir dan pada usia 51 tahun beliau membuat tahun Hijriyah tepatnya pada 15 Juli 622 Masehi. Namun, karena tahun Hijriyah mengikuti perhitungan peredaran bulan, selisih antara tahun Masehi dengan Hijriyah tidak selalu 622 tahun. Berbeda halnya dengan tahun Masehi dan Caka yang selalu berbeda 78 tahun. Setelah 20 tahun Sultan Agung bertakhta di Mataram, tepatnya tahun 1633

(Sultan Agung bertakhta sejak 1613) atau tahun 1555 Caka atau 1043 Hijriyah, Sultan Agung mengubah kalender Caka yang tadinya berdasarkan peredaran matahari menjadi berdasarkan peredaran bulan. Sejak saat itu, tanggal 1 Muharram sama dengan tanggal 1 Sura. Sejak diubah itu, selisih antara tahun Jawa dengan tahun Masehi tidak selalu 78 tahun. Dengan demikian, tahun Jawa tidak dimulai dengan tahun satu atau pertama tetapi dimulai dengan tahun 1556 Tahun Jawa. Menurut Maharsi (2022, op.cit), lahirnya Tahun Jawa ini juga sebagai upaya menunjukkan bahwa Sultan Agung sebagai Raja Islam Jawa terbesar yang merupakan perpaduan antara Raja Hindu Majapahit disimbolkan dengan Tahun Caka dan Kesultanan Islam Demak Bintara disimbolkan dengan Tahun Hijriyah.

Masih menurut Maharsi (2022, op.cit), sebagai bukti bahwa dirinya adalah raja Islam besar, Sultan Agung kembali menyelenggarakan sekaten. Sekaten telah dilaksanakan sejak Demak Bintoro ini sempat tidak dilakukan oleh Panembahan Senopati. Mungkin hal itu karena keragu-raguan Panembahan Senopati yang tidak merasa sepenuhnya menjadi raja Islam. Pada masa Sultan Agung, sekaten dibuat lebih meriah dengan inovasi-inovasi yang dulu tidak dilakukan oleh Kerajaan Demak Bintoro. Gunungan sekaten yang tadinya hanya diisi lauk-pauk, oleh Sultan Agung divariasikan dengan sayuran, buah-buahan, dan hasil bumi masyarakat. Gunungan juga dibuat lebih besar dan dibuat lebih menarik perhatian masyarakat. Gunungan sekaten pada masa Kerajaan Demak Bintoro (yang kemudian dilanjutkan oleh Kerajaan Cirebon) berjumlah sembilan, tetapi oleh Sultan Agung hanya dibuat lima buah gunung sebagai simbol rukun Islam.

Oleh karena gamelan buatan Sunan Giri yang digunakan sekaten di Demak Bintoro diminta oleh Cirebon (Sunan

Gunung Jati), Sultan Agung membuat dua perangkat gamelan sekaten, yaitu Kyai Guntur Madu dan Kyai Guntur Sari (Praja Pangrawit, 1972: 5). Angka tahun pembuatan gamelan ini terdapat pada sengkalan memet yang terpahat pada rancangan saron dan demung berbunyi Wowohan Tinata ing Wadhah (1566 Jawa). Jika merujuk pada awal mulai tahun Jawa adalah 1556 atau 1043 Hijriyah, tahun pembuatan gamelan itu berarti sepuluh tahun setelah pergantian tahun Saka menjadi tahun Jawa, yaitu 1053 Hijriyah. Kelak, pada saat Perjanjian Giyanti, Kyai Guntur Madu diberikan untuk Kasultanan Yogyakarta sedangkan Kyai Guntur Sari menjadi bagian Kasunanan Surakarta. Untuk melengkapi pasangan gamelan Kyai Guntur Madu, Sultan Hamengku Buwana I kemudian membuat gamelan Kyai Nagawilaga.

Mengenai siapa pembuat gamelan untuk sekaten di Demak Bintoro, Soepanto (1991) mengatakan bahwa gamelan sekaten dibuat oleh Sunan Kalijaga. Gamelan tersebut diberi nama Kyai Sekati yang kemudian menjadi nama upacara sekaten. Latar belakang penggunaan gamelan adalah sebagai sarana dakwah Islam untuk menarik perhatian masyarakat yang sejak awal memang sudah mengenal dan menyukai gamelan. Oleh karena itu, perangkat bunyi-bunyian sekaten tidak menggunakan rebana. Inilah salah satu keistimewaan Islam di Jawa dan juga akhirnya di Yogyakarta yang tetap mempertahankan kebudayaan lokal lengkap dengan dukungan penguasa (legalitas kerajaan).

Itulah salah satu keberhasilan Sunan Kalijaga dalam memperjuangkan gaya penyebaran Islam di pedalaman Jawa. Hal ini juga tidak terlepas dari keberhasilan mengangkat Sultan Agung sebagai Raja Mataram yang sebenarnya kontroversial. Raden Mas Rangsang (Sultan Agung) adalah putra Sultan Hanyakrawati dengan istri selir bernama Ratu Mas Hadi

putri Sultan Hadiwijaya (Jaka Tingkir). Jadi, ia bukan putra dari permaisuri Hanyakrawati. Sebenarnya, putra mahkota dari permaisuri (Ratu Tulung Ayu anak Sultan Trenggana di Demak) adalah Martapura. Saat suksesi, Martapura yang masih berusia 8 tahun “diedanke” oleh Ki Juru Mertani. Hal ini agar Raja Mataram pengganti Hanyakrawati bukan dari keturunan Demak. Seperti diketahui, Juru Mertani, Ki Penjawi, Ki Ageng Pemanahan, Jaka Tingkir, dan Ki Ageng Sela adalah lima sekawan murid Sunan Kalijaga yang pernah sakit hati terhadap Demak. Hal ini berlaku sama saat Hanyakrawati menjadi pengganti Panembahan Senopati. Hanyakrawati (Mas Jolang) sebenarnya juga bukan putra mahkota. Namun, ia diusahkan oleh Ki Juru Mertani agar bisa menjadi raja mengalahkan kandidat lain seperti Raden Rangga (putra Senopati dengan Kalinyamat, putri Trenggana); Puger (putra Senopati dengan Adisara, cucu Tranggana); Purbaya (putra Senopati dengan Lembayung, anak Ki Ageng Giring III). Rupanya, keturunan Trenggono dari Kerajaan Demak memang sengaja disingkirkan agar tidak menjadi raja (Anshoriy, 2022: 30–31). Keberhasilan Ki Juru Mertani mengangkat Mas Jolang dan Raden Mas Rangsang menjadi Raja Mataram merupakan keberhasilan murid-murid Sunan Kalijaga yang akhirnya berpengaruh pada gaya penyebaran Islam di Jawa pedalaman. Rupanya, Sultan Agung bisa menjadi raja andalan penerus cita-cita Sunan Kalijaga dan murid-muridnya yang mempunyai gaya penyebaran Islam sinkretis yang berbeda dengan anggota Walisanga lainnya.

Meskipun bersifat sinkretis, Sunan Kalijaga juga mengajarkan keutamaan syariat (kesalehan normatif). Hal itu salah satunya terlihat pada saat Sunan Adi (Sunan Hadikusuma), penasihat Panembahan Senopati yang juga putra Sunan Kalijaga, memberi nasihat Panembahan Senopati

agar segera membuat benteng keraton (simbol syariat) dan jangan terlena dengan bertapa (mistisisme) (Lihat. Sunyoto, 2011). Sunan Kalijaga melalui murid-muridnya atau anak-anaknya selain mengusahakan penetrasi ajaran Islam melalui kekuasaan pemerintahan juga menegakkan syariat dengan tidak meninggalkan kebudayaan lokal (sinkretis). Hal itu sangat tepat diterjemahkan oleh Sultan Agung.

Ajaran Sunan Kalijaga merupakan gabungan Tarekat Syattariyah dari Sunan Bonang dan Tarekat Akmaliyah dari Abdul Jalil (Siti Jenar). Sunan Bonang menyusun *Primbon Bonang* yang mengambil ajaran *Ihya Ulumuddin* (al-Ghazali), Tahmid (Abu Syakur as-Salimi), dan lain-lain serta beberapa tokoh sufi seperti Abu Yazid al-Bisthami, Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, Syeh ar-Rudaji, dan lain-lain. Abdul Jalil (Siti Jenar) sendiri mengikuti ajaran tasawuf Ibnu Arabi (Sunyoto, 2011). Hal itulah yang akhirnya mewarnai Islam di Jawa pedalaman dan akhirnya kelak ke corak Islam Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Tasawufnya dari al-Ghazali, Abu Yazid al-Bisthami, Abdul Qadir al-Jailani, dan Ibn Arabi. Tarekatnya diwarnai Tarekat Syattariyah dan Akmaliyah. Berbagai ajaran itu mampu dijadikan satu oleh Sultan Agung dengan menyandingkan ketaatan normatif syariat dan tasawuf. Hal ini berbeda dengan Kerajaan Demak yang hanya condong pada syariat dan memadamkan tasawuf atau sufisme Islam (salah satu tandanya adalah dilenyapkannya Siti Jenar).

Secara sejarah, Sultan Agung mendapat ilmu agama dari Ki Juru Mertani (Adipati Mandaraka) selain menjadi murid Kalijaga juga murid Ki Ageng Sela yang akhirnya melahirkan *Pepali Ki Ageng Sela* yang berisi ajaran larangan jangan angkuh, jangan bengis dan jahil, jangan serakah, jangan suka mencuri, jangan suka dipuji, dan jangan berpikir negatif/berbuat jahat (Hadisutrisno, 2009). Berdasarkan

ajaran ini, Sultan Agung memandang bahwa kaum pedagang atau saudagar serta para bupati di pesisiran mempunyai watak yang bertentangan dengan Pepali Ki Ageng Sela itu. Dengan demikian, ia lebih memilih ilmu pertanian daripada perdagangan sehingga Mataram menjadi kerajaan agraris (lihat Pranoejoe dalam Anshoriy, 2022).

Namun, bisa jadi pemikiran negatif Sultan Agung atas pedagang pesisiran itu adalah pandangan subjektif atas ketidaksukaannya terhadap masyarakat pesisir (Kerajaan Demak) sesuai dengan jalan pemikiran pendahulu-pendahulunya. Apapun itu, rupanya pandangan negatif tentang saudagar atau pedagang ini memang diteruskan oleh kalangan priyayi (bangsawan) keraton Yogyakarta-Surakarta. Pedagang tidak dimasukkan sebagai kaum priyayi bahkan dimarginalkan. Serat Wulang Reh karya Pakubuwana IV menganggap saudagar mempunyai sifat atau watak yang tercela sejajar dengan tiga perilaku tercela lainnya, yaitu madat, judi, mencuri. Hal itu tertuang dalam Pupuh Wirangrong bait 10 dan 11 berikut ini.

“Anu cacat agung malih, anglangkungi saking awon, apan sakawan iku akeh pun, dhingin wong madati, pindho wong ngabotohan, kaping tiga wong durjana.”

Terjemahan:

‘Ada lagi cacat yang lebih besar, lebih dari sekadar jelek, keempatnya itu adalah, pertama madat, kedua berjudi, ketiga pencuri.’

“Kaping sakawane ugi, wong ati sudagar awon, mapan suka sugih watekipun, ing rina lan wengi, mung batine den etang, alumuh lamun kalonga.”

Terjemahan:

‘Yang keempat adalah, watak saudagar juga jelek, wataknnya ingin kaya, siang dan malam, hanya memikirkan keuntungan, tidak mau jika berkurang.’

Suluk Mas Nganten karya R.M. Riya Jayadiningrat menegaskan bahwa pedagang bukan golongan priyayi sehingga tidak layak meniru-niru adat dan tata cara priyayi. Demikian halnya dalam *Serat Wicara Keras* karya Yasadipura II (lihat: Margana, 2004: 212—214 tentang marginalisasi kaum pedagang).

Pemikiran Pangeran Purbaya (putra Panembahan Senopati dengan Rara Lembayung, putri Ki Ageng Giring III) juga turut memengaruhi Sultan Agung. Purbaya mendapat ilmu dari Sunan Bayat (Pandanaran), murid Sunan Kalijaga. Sultan Agung belajar ilmu mistik dari ilmunya Pandanaran (Anshoriy, 2022:37–39). Selain ilmu dari Sunan Kalijaga melalui murid-muridnya, Sultan Agung juga mendapat ilmu Sunan Bonang melalui ayahnya, Hanyakrawati (Poespaningrat, 2008). Hanyakrawati mengajarkan *Suluk Wujil* karya Sunan Bonang yang mengajarkan tasawuf tentang hakikat Ketuhanan. Sunan Bonang menekankan bahwa konsep *fana'* atau persatuan mistik dalam tasawuf tidak mengisyaratkan kesamaan manusia dengan Tuhan, yaitu penyembah dan sinembah. Konsep manunggaling kawula lan Gusti bukan berupa menyatunya Tuhan dengan makhluk (manusia), tetapi tetap memegang prinsip antara hamba dengan Tuhan. Berdasar pada pendalaman *Suluk Wujil* tersebut, Sultan Agung kemudian menghasilkan *Sastra Gendhing* (memuat filsafat Jawa tentang budi pekerti luhur: teologi dan tasawuf) dan *Serat Kekiyasaning Pangracutan* (berisi tentang pedoman perilaku yang baik untuk menghadapi kematian). Dalam hal mistisisme Islam, Sultan Agung melarang hal itu diajarkan kepada masyarakat awam

yang belum memahami benar ajaran Islam atau belum benar-benar memiliki kemampuan yang cukup (Mark R. Woodwar dalam Anshoriy, 2022: 57).

Berbagai ajaran keagamaan yang diperoleh Sultan Agung melatarbelakangi model aplikasi ajaran Islam di Jawa pedalaman. Karakteristik Islam Demak (putihan) dan Islam Pajang (abangan) mampu dipadukan Sultan Agung lengkap dengan tradisi Hindu-Budha. Sebenarnya, masyarakat Jawa pedalaman lebih mudah menerima ajaran mistik tasawuf daripada syariat Islam. Hal ini akibat dari pengaruh Budha dan Hindu Jawa yang sudah lebih dahulu mereka terima sebelum masuknya Islam. Budaya Hindu Kejawen yang cenderung bersifat mistik sudah terlanjur mengakar di kehidupan masyarakat Jawa pedalaman yang berbeda dengan masyarakat pesisir Demak (lihat: Simuh: 1999). Melalui Sastra Gending, Sultan Agung berhasil membuat Islam mudah diterima masyarakat Jawa karena tidak hanya mengajarkan syariat, tetapi juga mistik Islam yang tidak jauh berbeda atau tidak bertentangan dengan keyakinan orang Jawa sebelum kedatangan Islam.

F. Religiositas Kejawen

Apa yang dilakukan Sultan Agung merupakan upaya menguatkan keyakinan akan adanya Tuhan dengan membumikan Islam. Hal itu lebih merupakan sebuah jawaban atas mereka yang tidak puas dengan ajaran agama murni. Agama Islam, misalnya, saat itu dianggap terlalu kaku dengan ajaran fikih, praktik ibadah berdasar syariat. Syariat Islam itu dianggap oleh sebagian orang kurang bisa memuaskan kebutuhan religiusnya. Mistisisme Islam menjadi “pelarian” bagi sebagian orang karena dirasakan lebih “mengena” di hati dan pikiran. Hal ini kemudian diikuti dengan laku ritual

batiniah yang dirasa lebih membuat tentrem ing manah “tenteram di hati, damai, dan tenang.

Religiusitas Kejawen bukan dalam rangka menolak agama tertentu, tetapi dalam rangka menyesuaikan diri atas datangnya informasi agama baru dengan keyakinan yang telah dimiliki. Berbagai penelitian memang telah membuktikan bahwa orang Jawa senantiasa mengambil jalan tengah sebagai salah satu bentuk penerimaan, tetapi tidak melepaskan apa yang telah dimiliki. Orang Jawa senantiasa menggunakan ‘rasa’ dalam menghadapi berbagai hal. “Rasa” orang Jawa ini tidak mudah didefinisikan, tetapi bisa dirasakan. Demikian halnya dalam beragama. Bisa jadi, ia memeluk sebuah agama tertentu, tetapi masih melaksanakan ritual-ritual yang tidak diajarkan oleh agama itu. Hal itu dilakukan dalam rangka menggapai ‘rasa’ religius batiniah.

“Kejawen acapkali dipahami sebagai sistem kepercayaan yang berhubungan dengan mistisisme, yaitu praktik-praktik keagamaan yang berhubungan dengan ngelmu tentang kehidupan. Kepercayaan kejawen menggabungkan berbagai elemen yang diperoleh dari agama asli Jawa yang bersifat animisme dan dinamisme dengan kepercayaan Hindu Budha dengan sistem kepercayaan agama-agama besar, seperti Islam dan Kristen. Sebagai sistem pengetahuan dan pandangan hidup sebagian orang Jawa, kepercayaan Kejawen meliputi berbagai aspek yang sangat luas, seperti masalah ketuhanan, kosmologi, mitologi, dan praktik-praktik mistisisme.” (Soehadha, 2008: 44)

Religiositas Kejawen ini pada awalnya sangat bersifat pribadi karena berkaitan dengan “kepuasan batiniah” hubungan antara manusia sebagai pribadi dengan Tuhan. Namun, tidak semua orang bisa memenuhi kebutuhan ‘rasa’ religius itu secara mandiri. Kadangkala, seseorang mencari-

mencari kebutuhan ‘rasa’ religius itu hingga bertahun-tahun dan tidak menemukan padahal secara formal ia telah memiliki agama tertentu.

Berdasar pada kenyataan adanya orang yang tidak berhasil mengekspresikan kesadaran keagamaan melalui berbagai ritual formal atau tidak berhasil menemukan kepuasan batin dalam menyembah Tuhan, muncullah berbagai organisasi penghayat. Di dalam masyarakat Jawa atau Yogyakarta, muncul organisasi/paguyuban kebatinan. Sampai dengan tahun 2000, di Yogyakarta terdapat puluhan organisasi kebatinan sebagai berikut.

Tabel 1. Organisasi Kebatinan di DIY

No	Persebaran Gerakan Kebatinan di Kab/Kota di DIY				
	Kota Yogyakarta	Kab. Kulon Progo	Kab. Bantul	Kab. Sleman	Kab. Gunungkidul
1	Angesti Sampurnaning Kautaman	Paguyuban Trajumas	Paguyuban DAS	Yayasan Sos-rokartono	Paguyuban Sumarah
2	Hangudi Bawana Tata Lahir Bathin	Anggayuh Panglereming Napsu	Paguyuban Kasunyatan Bimasuci	Paguyuban Sangkaramuda	Ngudi Utomo
3	PEKKRI-Bondan Kejawen	Imbal Wacana	Organisasi Minggu Kliwon	Hangudi Lakuning Urip	Kerohanian Saptadharma
4	Persatuan Ikhlasing Budi Murka	Ngesti Rasa Jati	Manunggal-ing Kawula Gusti	Paguyuban Harda Pusara	Mardi Santosaning Budi
5	Sapta Dharma	Hak Sejati	Mardi Santosaning Budi	Pangestu	Paguyuban Hidup Betul

6	Paguyuban Sukarena	Kasampurnan Jati	Sumarah Purba	Sapta Dharma	
7	Paguyuban Trisoka	Budi Rahayu	Sumarah	Sumarah	
8	Paguyuban Hidup Betul	Ngesti Rasa	Perjalanan	Paguyuban Hidup Betul	
9	Pangestu	Paguyuban Dana Jati	Sapta Dharmo	Ngesti Kasampurnan	
10	Pakawruh Kodrating Jaman	Sumarah	Sangkara Muda	Anggayuh Sampurnaning Kautaman	
11	Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwat-ing Diyu	Paguyuban Hidup Betul	Ngesti Kasampurnan (Setu Pahing)	Ngudi Utomo	
12	Sumarah	Persatuan Ekhlasing Budi Murko	Angesti Sampurnaning Kautaman		
13	Perwatin	Sapta Dharmo	Paguyuban Trisoka		
14	Perjalanan	Angesti Sampurnaning Kautaman	Setya Budi Perjanjian 45		
15	Susilo Budi Dharmo	Setya Budi Perjanjian 45	Paguyuban Kawruh Kodrating Pangeran		
16	Paguyuban TN Jaya	Mardi Sampurnaning Budi	Pangestu		

17		Paguyuban Jati Luhur			
18		Ngudi Utomo			

Sumber: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional DIY
Tahun 2000

Sementara itu, data dari Tim Pengawasan Aliran Kepercayaan Masyarakat (PAKEM) DIY menyebutkan bahwa pada tahun 2015 setidaknya ada 79 aliran kepercayaan di DIY. Aliran itu tersebar di berbagai kabupaten/kota di DIY, yaitu 25 di Kabupaten Sleman, 17 di Kota Yogyakarta, 17 di Kulon Progo, 15 di Bantul, dan 5 di Gunungkidul.

Paguyuban-paguyuban itu rupanya juga diikuti oleh mereka yang telah memeluk agama *samawi*. Misalnya, organisasi Pangestu. Organisasi ini diikuti oleh pemeluk agama Islam dan Kristen (dan Katholik). Para pemeluk agama *samawi* ini mengaku menjalani laku ritual agama mereka sekaligus menjalani laku ajaran Pangestu (baca: Soehadha, 2018). Beberapa pemeluk agama Islam mengaku belum dapat mencapai 'rasa' yang mantap dalam menyembah Allah jika hanya dengan salat. Hal itu antara lain karena dalam salat digunakan bahasa Arab yang tidak mereka ketahui maknanya. Oleh karena itu, se usai salat, mereka berdoa dengan menggunakan bahasa Jawa sesuai ajaran Pangestu. Mereka merasa kurang puas jika menyebut nama Tuhan dengan Allah saja sehingga ditambah dengan menyebut nama Allah dengan *Gusti* atau *Pengeran*. Begitu juga saat menyebut nabi Muhammad, mereka akan lebih puas dengan menyebut Kanjeng Nabi Muhammad. Hal ini merupakan salah satu contoh penguatan 'rasa' Jawa terhadap Tuhan dan nabinya. Bagi orang Jawa, memohon kepada Allah lebih 'berasa' jika

menggunakan *Dhuh Gusti* dari pada Ya Tuhan, misalnya.

Soehadha (2018) dalam bukunya menyimpulkan bahwa syariat dalam ritual agama-agama yang harus dilaksanakan melalui gerakan dan bahasa tertentu dirasa kurang memberikan tekanan pada hakikat dan tujuan dari praktik mistisisme yang bertujuan untuk *manunggal* dengan Tuhan.

Menurut Geertz (1983:414) kehidupan priyayi Jawa (Keraton) lekat dengan praktik mistisisme. Mereka adalah priyayi yang mengedepankan sikap toleransi dalam beragama dan menolak fanatisme. Berkaitan dengan itu, pada bagian selanjutnya kita akan lihat bagaimana Islam di Kasultanan Yogyakarta.

G. Kasultanan Yogyakarta: Islam, Wisnuisme, dan Animisme

Zaehner (2004) menyimpulkan bahwa Sultan Agung tidak hanya mengambil ilmu dari Arab, tetapi juga mengajarkan Islam dengan penggambaran-penggambaran dari ajaran Hindu terutama dalam mistisisme. Apa yang diajarkan Sultan Agung itu kemudian menjadi corak Islam yang diikuti oleh Raja-Raja Mataram setelahnya, termasuk pada masa Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Hamengku Buwana I saat mendirikan Keraton Yogyakarta tetap mengingat Dewa Wisnu dalam agama Hindu. Hal itu setidaknya terdapat dalam Babad Tanah Jawi versi Kasultanan Yogyakarta atau terkenal dengan nama Babad Kraton. Dalam babad tersebut diceritakan bahwa Dewa Wisnu merupakan raja pertama Tanah Jawa yang beragama Islam. Dewa Wisnu merupakan Putra Bathara Guru dan keturunan Nabi Adam yang ke-7. Sebagaimana yang diceritakan dalam Babad Kraton berikut ini (Lihat Maharsi, 2022).

*“Hyang aripta atêmbang artati/ kang tinutur sajarahing nata/
ing nusa Jawi sakehe/ dhihin i[ng]kang luluhur/ Nabi Adam
aputra/ Êsis putra Nurcahya/ Nurcahya asunu/ iya kang
aran
Nurrasa/ nulya putra Sang Hyang Wênang iku si[ng]gih/
aputra Sang Hyang Tu[ng]gal//
Sa[ng] Hyang Tu[ng]gal Guru putraneki/ Guru ika aputra
lilima/ Sa[ng] Hyang Sambu pambarêpe/ Brama i[ng]kang
pa[ng]gulu/ Mahadewa panêngahneki/ Wisnu wuragilira/
kang jumênêng ratu/ jumênêng ing Nusa Jawa/ iku iya
titimbanganing agami/ Islam nêgara Arab.”*
(Babad Kraton, Dhandhanggula: 3–4).

Kutipan di atas menceritakan bahwa Dewa Wisnu sebagai putra laki-laki terakhir Bathara Guru diperintahkan untuk menjadi raja di Pulau Jawa dengan pertimbangan agama Islam yang berasal dari Arab. Munculnya tokoh Dewa Wisnu yang selalu membawa kedamaian dalam kepercayaan masyarakat Jawa ini, sesuai dengan misi agama Islam yang menyebarkan kedamaian. Sebelum Islam datang, raja-raja Hindu di Jawa digambarkan titisan Dewa Wisnu, seperti Raja Kahuripan Prabu Airlangga dan Raja Majapahit Prabu Hayam Wuruk (Maharsi, 2022). Sultan Yogyakarta (Zoetmulder, 1974:120) menganggap dirinya titisan Wisnu (titisan Rama). Gelar Hamengku Buwana berarti “Yang Memelihara Dunia” berarti sama dengan Dewa Wisnu. Di samping itu, Sultan Hamengku Buwana juga mengidentifikasi dirinya sebagai Arjuna yang juga dianggap sebagai inkarnasi separuh dari Dewa Wisnu, separuh yang lain inkarnasi ke Kresna.

Penelitian Soedarsono (1997) menyimpulkan bahwa nama Yogyakarta atau Ngayogyakarta berasal dari kata Ayodhya, ibu kota kerajaan Rama. Suku kata “dya” seringkali diubah menjadi “gya” dalam babad serta karya sastra Jawa lainnya.

Dua bangunan di kompleks keraton ada yang disebut Bangsal Madukara dan Gedhong Ngendrakila. Madukara adalah istana Arjuna, Ngendrakila adalah nama gunung tempat Arjuna bersemadi dalam lakon Mitaraga (Adam dalam Soedarsono, 1997: 128). Terdapat pula kereta Kyai Garudhayeksa “Garuda raksasa” yang semakin mengindikasikan bahwa Hamengku Buwana mengidentikkan diri sebagai Dewa Wisnu karena burung garuda adalah kendaraan Wisnu. Selain itu, Hamengku Buwana I dalam membangun keraton penuh dengan simbol-simbol religi yang bisa dikaitkan dengan Islam dan Hindu. Hal ini juga ditengarai terpengaruh oleh ajaran dalam Sastra Gendhing yang menguraikan Wisnu dan Krisna.

Anshoriy (2022:194) menyebutkan bahwa desain keraton, pemilihan nama-nama situs/ornamen, bentuk-bentuk kegiatan (ritual-upacara) pun diwarnai nilai-nilai dari trilogi Serat Nitipraja, Sastra Gendhing, dan Serat Kekiyasaning Pangracut. Dalam pemilihan tanaman dan pola tanamnya juga memenuhi nilai magis religius. Kawasan Keraton yang membentang lebih dari lima kilometer itu merupakan kesatuan kosmologis AUM (Agni/Gunung Merapi, Udaka/Laut Selatan, dan Maruta/Udara bebas atau segar) di atas Sitinggkil, yaitu tanah ditinggikan sebagai pengejawantahan akan harkat manusia, yang atas perkenan Tuhan Yang Maha Esa ditinggikan sebagai Khalifatullah. Itulah unsur Ibu Pertiwinya. Unsur Kebapa-Angkasaannya mencakup Surya, Candra, Kartika yang semuanya tercakup secara integral pada nama/tekad Hamengku Buwana (Khairuddin, 1995:2–3). Keraton yang awal mulanya dirancang oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I adalah tempat bersemayam ratu-ratu, berasal dari kata “ka-ratu-an”, atau kedaton yang berasal dari kata “ka-datu-an”, dalam bahasa Indonesia berarti istana. Keraton adalah sebuah istana yang mengandung arti keagamaan (religi),

falsafah (filosofis) dan kebudayaan (kultural) (Yudodiprojo, 1997: 6).

Segala sesuatu di dalamnya, mulai dari arsitektur bangunannya, letak bangsal-bangsalnya, ukiran, hiasan-hiasan hingga warna-warna gedungnya mengandung arti, termasuk pohon-pohon yang ditanam di kawasan keraton juga mengandung makna. Kesemuanya itu mengandung nasihat agar manusia cinta dan menyerahkan diri kepada Tuhan Yang Mahaesa, berlaku sederhana, berhati-hati dalam tingkah laku sehari-hari dan sebagainya (Atmakusumah, 1982: 114).

Desain Keraton Yogyakarta terdiri atas pasangan Siti Hinggil Lor dan Siti Hinggil Kidul, Alun-Alun Lor dan Alun-Alun Kidul, dua pohon beringin keramat ditanam di kedua alun-alun. Pasangan-pasangan itu merupakan pengejawantahan keseimbangan *sangkan-paran* dan *manunggaling kawula-Gusti*. Dalam konteks ini bisa dimaknai dari *Sastra Gendhing*. Sastra adalah tauhid dan gendhing adalah syariat. Tujuan mempelajari dan menjalankan syariat (gendhing) pada dasarnya adalah untuk memahami dan menemukan Tuhan (sastra). Pengejawantahan *Sastra Gendhing* dalam pasangan-pasangan denah Keraton Yogyakarta ini berbeda dengan apa yang dilakukan Keraton Surakarta. Paku Buwana II (memerintah tahun 1745–1749) di Surakarta mengejawantahkan *Sastra Gendhing* dengan memprakarsai *Serat Piwulang Dalem PB II*. Serat ini menekankan pentingnya keseimbangan antara Sastra Arab dan Sastra Jawa.

/11/... ..
... ..[bait 1--9]
Loro dununging sastra/
Jawa Arab netra kalih/
Arab tengen sastra Jawané kang kiwa//
/12/ delap deliping ngagesang/

*kudu wruh salah satunggil/
siji-siji sok meléka/
dadi jalarning budi/
bubudén amrih becik/
ambeciki raganipun/
jer sastra Arab dadya/
paningaling sukma jati/
sastra Jawa dadya paningaling raga//*
(Babad Kraton, Sinom: 11–12)

Terjemahan:

‘... Pengetahuan tertulis (sastra) ada dua. Jawa dan Arab ibarat dua bola mata, sastra Arab sebelah kanan dan sastra Jawa sebelah kiri. Setidak-tidaknya makhluk hidup itu harus mengetahui salah satu namun jelas dapat menjadi sebab budi pekerti menjadi baik, memperbaiki raga. Sebenarnya sastra Arab menjadi pengetahuan batin sastra Jawa menjadi pengetahuan lahir.’ (diterjemahkan Maharsi, 2022).

Pada dasarnya, Pangeran Mangkubumi (Hamengku Buwana I) adalah arsitektur Keraton Surakarta dan Yogyakarta yang memuat gambaran struktur antara sufisme dan syariat, rumusan introspektif dan kosmologis jalan mistik, asal-usul, dan anak turun manusia insan kamil (Woodward dalam Anshoriy, 2022: 208). Namun, saat membangun Keraton Yogyakarta, Pangeran Mangkubumi menyempurnakan tata ruangnya. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa tata ruang Keraton Yogyakarta merupakan penyempurnaan dari Keraton Surakarta.

Bagian utama keraton Yogyakarta disebut kedhaton. Keraton dikelilingi oleh dinding batu bata persegi yang panjang masing-masing sisinya sekitar satu setengah kilometer. Sekeliling keraton terdapat parit yang dalam. Lima pintu gerbang menghubungkan keraton dengan dunia

luar, yaitu: (1) Tarunasura (gerbang timur laut); (2) Jagasura (gerbang barat laut); (3) Jagabaya (gerbang barat); (4) Nirbaya (gerbang selatan); dan (5) Madyasura (gerbang timur). Gerbang Madyasura tidak pernah dibuka sampai dengan tahun 1923. Hal ini kemungkinan dari arah timur adalah terbitnya matahari sebagai Dewa Wisnu (Soedarsono, 1997:125). Denah Keraton Yogyakarta ini diungkapkan dalam tembang Macapat (Mijil) berikut ini.

*Ing Mataram betengira inggil
ngubengi kedhaton
plengkung lima mung papat mengane
jagang jero toyanira wening
tur pinacak suji
gayam turut lurung*

Terjemahan:

Keraton Mataram terdapat beteng tinggi
mengelilingi kedaton
lima gerbang hanya empat yang terbuka
parit yang dalam jernih airnya
dikelilingi pagar
pohon gayam di sepanjang jalan.

Kelima gerbang itu boleh jadi merupakan simbol Rukun Islam meski tetap saja terdapat sinkretisme Hindu dengan ditutupnya gerbang timur. Selain lima gerbang yang menghubungkan keraton dengan dunia luar, ada sembilan pintu masuk keraton yang dimulai dari utara menuju selatan, yaitu: (1) Pengurakan, (2) Tarub Agung, (3) Gerbang Brajanala, (4) Gerbang Sri Penganti/Menganti, (5) Gerbang Danapratapa, (6) Gerbang Kemagangan, (7) Gerbang Gadhungmlati, (8) Gerbang Kamandhungan, dan (9) Gerbang Plengkung Gadhing (Brongtodiningrat dalam Soedarsono, 1997:126). Kesembilan pintu itu bisa dimaknai sebagai sembilan lubang

manusia (babahan hawa sanga) atau bisa juga sebagai kenang-kenangan atau penghormatan terhadap wali sanga. Hal itu sah-sah saja dan bukan sebuah analisis simbol yang diada-adakan atau dipas-paskan mengingat segala sesuatu yang ada di keraton merupakan kiasan dari pengertian sangkan paran (asal mula manusia dan ke mana manusia akan kembali) seperti diajarkan dalam Sastra Gendhing.

Selain itu, keraton dan segala seluk beluknya merupakan ajaran *manunggaling kawula lan Gusti* (menyatunya hamba dengan Tuhannya) atau dalam tataran pemerintahan adalah menyatunya pemimpin dengan rakyatnya. Sangkan paraning dumadi yang dijabarkan Sultan Agung menggunakan simbol-simbol kejawen, Hindu, dan Budha. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dalam praktiknya, arsitek Masjid Gede Mataram di Kotagede terdapat gapura yang mengikuti arsitektur Hindu. Hal itu tidak mengherankan jika kemudian Keraton Yogyakarta juga tidak melepaskan nafas arsitektur Hindu.

Gambar 5. Gapura Masjid Gede Mataram Kotagede bergaya Hindu
(Dok. Untoro_foto diambil 2023)



Bentuk Keraton Yogyakarta didasari oleh falsafah hidup yang berakar pada kepercayaan Hindu tentang *Jagat Purana* yang berpusat pada suatu benua bundar *Jambudwipa* yang dikelilingi tujuh lapisan daratan dan samudera. Pada benua tersebut terdapat gunung (*meru*) tempat para dewa bersemayam. Dalam tatanan ini, kedudukan titik pusat sangatlah penting untuk menjaga kestabilan seluruh tatanan. Pada skala negara, tatanan memusat terwujud dalam kota yang berpusat pada kuthagara (keraton sebagai pusat dan *paréntah jêro*) yang dikelilingi negara (*paréntah njaba* dan kediaman para pangeran, patih dan pejabat lainnya), nagaragung (ibukota yang besar), mancanegara (negara asing yang diperintah oleh bupati). Sistem pemerintahan tersebut menunjukkan keraton sebagai pusat sentris, termasuk dalam pengembangan dan pembangunan (Wardani, 2009). Ruang bangun bangunan Keraton Yogyakarta ini meneruskan tradisi Keraton Mataram sebelumnya.

Selanjutnya menurut Wardani (2009), pemaknaan ruang dalam konsep Jawa berbeda dengan pandangan Barat. Dalam pandangan Barat, keberadaan ruang dikaitkan dengan posisi obyek materiil (Aristoteles), ruang sebagai wadah yang tetap (Newton), atau memilah-milah ruang ke dalam bentuk geometris (Descartes). Ketiganya bertujuan yang menekankan aspek teknik/fisik, pemenuhan kebutuhan biologis dan ekonomi. Dalam konsep Jawa, ruang mencakup aspek keakuan/*dalem* yang menunjuk pada tempat dan waktu, magi, ritual dan simbol, yang hadir dalam rangka mencari kesempurnaan hidup, menyatunya kawula lan Gusti, dan mengupayakan sangkan paraning dumadi, sehingga konsep kekuasaan dan kepemilikan sangat berperan dalam pemaknaan ruang.

Dalam konteks bangunan pendhapa Keraton Yogyakarta, soko (tiang) sebagai perlambang kekuatan dan kekokohan karena fungsinya menopang blandar yang menjadi penyangga plafon dan atap, keberadaannya memberikan jaminan perlindungan dan pengayoman baik secara fisik maupun spiritual. Perwujudannya mengandung makna tunggal sabda yang menggambarkan keberadaan Yang Absolut, Tuhan YME. Hal ini menggambarkan adanya petunjuk arah tujuan hidup yang abadi. Absolut di ndalem berarti absolut bagi dirinya sendiri, sedangkan absolut di ruang pendhopo sebagai manifestasi manusia sosial. Keempat titik kedudukan soko guru menunjuk pada makna empat arah mata angin (utara-selatan dan timur-barat), melambangkan empat nafsu manusia (amarah, aluamah, supiah dan mutmainah). Segala sesuatu tidak berjalan langsung dengan sendirinya, melainkan perlu disaring sesuai dengan makna yang diemban agar selalu mawas diri.

Jero budi ana surti, bahwa budi juga mengandung pekerti dan kewaspadaan sehingga hidup menjadi lebih berhati-hati. Secara horisontal mencerminkan hubungan dengan alam semesta (Wardani, 2009). Inilah pemaknaan keteologian Islam Keraton Yogyakarta yang tidak terbatas pada syariat dan norma-norma ibadah mahdhah. Namun, juga terwujud dalam arsitektur/desain yang penuh makna simbolik keber-Tuhanan. Dengan demikian, pada segenap sisi kehidupan terkandung makna ibadah sekaligus kebermasyarakatan (*habluminallah dan habluminannas*). Inilah sebenarnya pengejawantahan tugas Sultan sebagai sayidin panatagama yang juga sekaligus menjadi kalipatullah.

Keraton Yogyakarta juga memiliki berbagai pusaka keramat berbentuk senjata, bendera-bendera, instrumen-instrumen musik, wayang kulit, buku-buku keramat, serta

berbagai benda sebagai pelengkap kebesaran kedudukan seorang Raja. Di antara berbagai pusaka itu terdapat sebuah baju, yaitu Kanjeng Kyai Antakusuma yang juga disebut Kanjeng Kyai Gundhil. Di dalam Babad Tanah Jawi, baju sakti ini terbuat dari kain yang dahulu pernah dipakai oleh Nabi Muhammad yang kemudian diberikan kepada Panembahan Senopati oleh Sunan Kalijaga (R. Soedjana Tirtakoesoema dalam Soedarsono, 1997). Hal ini menunjukkan bahwa Keraton tetap menunjukkan ke-Islamannya dengan menghormati Nabi Muhammad pada posisi tinggi sehingga kain bekas Nabi Muhammad dijadikan pusaka keramat.

Selain itu, terdapat Bendera Kyai Tunggul Wulung. Bendera ini berwarna hitam yang sakral dengan tulisan Arab yang dibuat dari selimut seremonial yang dahulu digunakan untuk menyelimuti Ka'bah di Mekkah. Bendera ini dipercaya mempunyai kekuatan menyingkirkan wabah penyakit. Pada tahun 1932 dan 1948, saat terjadi wabah penyakit di Yogyakarta, rakyat memohon kepada Sultan Hamengku Buwana VIII dan IX untuk menyelamatkan rakyat dengan prosesi mengarak Bendera Tunggul Wulung. Prosesi ini diikuti oleh puluhan ribu orang (R. Soedjana Tirtakoesoema dalam Soedarsono, 1997). Tunggul Wulung dan Antakusuma dapat dikatakan sebagai simbol kekuatan Islam yang diakui oleh Keraton hingga berpengaruh pada kepercayaan masyarakat akan "kekuatan" keraton dan raja sebagai khalipatullah.

Kehadiran Sultan yang identik dengan kemunculan Dewa Wisnu atau pembawa kedamaian sebenarnya merupakan simbolisasi kehadiran agama Islam. Islam merupakan pembawa kedamaian seperti halnya Dewa Wisnu yang telah dikenal masyarakat Jawa sebelum datangnya Islam. Dengan demikian, kedatangan Islam tidak menjadi sebuah musuh teologi, tetapi selaras dan sejajar dengan apa yang telah

diyakini sebelumnya. Hal ini menjadi semakin memantapkan masyarakat atau kawula ketika rajanya adalah jelmaan Wisnu atau pengejawantahan atas kedamaian (Islam). Usaha mengaitkan raja dengan Tuhan dipercaya menjadi alat ampuh dalam menciptakan kesetiaan rakyat terhadap raja. Sultan Hamengku Buwana pun tidak serta merta mengajarkan Islam dengan tuntutan syariat yang normatif dan kaku seperti halnya Kerajaan Demak Bintoro. Namun, Sultan memasuki relung-relung jiwa masyarakat Jawa yang telah lebih dahulu menerima ajaran Hindu dan Budha. Hal ini jelas-jelas meneruskan perjuangan Sultan Agung.

Dalam rangka menciptakan kepercayaan kepada rakyat, raja tidak sekadar mengangkat dirinya sebagai titisan Dewa atau pembawa ajaran kedamaian atau utusan Tuhan. Namun, hal itu harus diejawantahkan dalam tindakan-tindakan nyata. Perlu dukungan material dan immaterial yang menguatkan pengukuhannya sebagai khalifatullah (Islam) sekaligus tidak merusak atau bertentangan dengan ajaran sebelum Islam. Oleh karena itu, paham animisme, dinamisme, Hindu, dan Budha tidak dihilangkan begitu saja.

Tidak hanya berupa desain arsitektur dan pusaka-pusaka Jawa Islam, Sultan juga mengkreasi kesenian yang memuat simbol Hindu-Islam, seperti halnya dalam penciptaan dan pementasan wayang wong (wayang orang). Seperti diketahui Sultan Hamengku Buwana I (1755–1792) memprakarsai penulisan teks lakon wayang wong di Keraton Yogyakarta. Penciptaan wayang wong di Yogyakarta merupakan upaya Sultan Hamengku Buwana I menciptakan genre baru tarian pusaka yang memperkokoh kedudukannya sebagai raja Mataram yang sah. Genre baru tarian itu perlu dibuat sebagai “penyeimbang” Tari Bedhaya Ketawang milik Surakarta. Bedhaya Ketawang merupakan tarian sakral yang

dilakukan oleh para putri keraton Surakarta dalam rangka mereaktualisasi ikatan spiritual antara Panembahan Senopati dengan Kanjeng Ratu Kidul. Dengan demikian, Sultan Hamengku Buwana I menjadikan wayang wong sebagai bentuk reaktualisasi hubungan spiritual antara Panembahan Senopati dengan Kanjeng Ratu Kidul. Tidak hanya itu, untuk menegaskan keabsahan sebagai Raja Mataram yang tetap menjalin hubungan khusus dengan Ratu Kidul (seperti halnya Panembahan Senopati), Sultan Hamengku Buwana juga melakukan upacara labuhan setiap tahun. Di samping itu, dibuat pula Taman Sari yang menjadi pesanggrahan Sultan dan tempat Kanjeng Ratu Kidul menemui Sultan (lihat Soedarsono, 1997:156–157).

Selain itu, pemaos kandha (pembaca cerita) dalam wayang wong juga mengakhiri dengan doa-doa yang isinya hampir sama dengan doa saat upacara labuhan yang ditujukan kepada Kanjeng Ratu Kidul sebagai berikut.

“ ... sinawunga ing sih paramita, ingkang rama Kangjeng Tuwan Residen, tuwin ingkang eyang Kangjeng Tuwan Gupernur Jendral, saha ingkang eyang Kangjeng Raja Ingkang Maha Agung, saestu lulusa supeket prasobat gununturan tresna wilasa, lusweng puja trusing kaluhuran Dalem, panjangipun yuswa Dalem, luhuripun kraton Dalem, dumugiya sakarsa Dalem, harjanipun negari Dalem ing Ngayogyakarta.” (Serat Kandha Ringgit Purwa lampahan Jayasemadi, 1856)

Terjemahan:

‘... Semoga Sultan ditopang oleh kecintaan dari Yang Dipertuan Ayahanda Tuan Residen, Yang Dipertuan Kakenda Tuan Gupernur Jenderal, Yang Mulia Nenenda Raja Puteri Tuan Agung. Mudah-mudahan terdapat persahabatan yang erat yang diliputi oleh cinta kasih. Kesayangan didoakan bagi kebesaran Sultan, panjang usia Sultan, negara yang sangat dihormati milik Sultan, dan

kemakmuran dari negara Sultan yaitu Ngayogyakarta.'
(diterjemahkan oleh Soedarsono, 1997:162–163)

Sampai di sini dapat dipahami bahwa penciptaan seni wayang wong merupakan keberlanjutan paham animisme. Namun, perlu juga diketahui bahwa wayang wong ciptaan Hamengku Buwana I ini juga turut menegaskan bahwa Sultan adalah titisan Dewa Wisnu. Pada pertunjukan wayang wong, Sultan hadir dan duduk di tengah-tengah Bangsal Kencana di bawah uleng menghadap ke timur yang artinya menghadap pada arah dewa matahari terbit (Dewa Wisnu). Selain itu, pertunjukan wayang wong pada Sultan Hamengku Buwana I dimulai pada pukul 06.00, pagi-pagi sekali ketika matahari sedang muncul di ufuk timur. Hal itu dalam rangka menghormati kehadiran matahari atau Dewa Wisnu. Selain itu, cerita dalam lakon wayang wong juga mengambil kisah-kisah dari Ramayana dan Mahabharata yang sangat kental dengan nuansa agama Hindu.

Sultan Hamengku Buwana I mementaskan pertunjukan wayang wong dengan mengambil cerita Gandawardaya, sebuah lakon turunan (carangan) Mahabharata yang menggambarkan pertikaian Gandawardaya dan Gandakusuma. Keduanya adalah putera Arjuna dari dua orang ibu yang berbeda. Lakon ini mirip dengan kisah perjalanan hidup Mangkubumi (Hamengku Buwana I) yang bertikai dengan saudara tirinya yaitu Susuhunan Pakubuwono II. Hal ini juga menunjukkan bahwa Mangkubumi adalah anak Arjuna titisan separuh Wisnu (separuh lainnya menitis/inkarnasi pada Kresna). Selain itu, busana-busana yang digunakan dalam wayang wong diambil dari relief Candi Prambanan dan Candri Panataran (J. Kats, 1923). Inilah salah satu bukti bahwa seni wayang wong juga mengambil simbol-

simbol Hindu.

Di lain pihak, ajaran agama Islam juga mewarnai wayang wong. Sultan Hamengku Buwana VIII, misalnya, memimpin langsung penulisan teks atau *Serat Kandha* dan *Serat Pocapan* wayang wong di bulan sakral menurut Islam, yaitu selalu di bulan Ramadhan. Menurut Soedarsono (1997:173) hal ini dilakukan Sultan karena menganggap bahwa bulan Ramadhan atau wulan Siyam adalah bulan di mana Kitab Suci Al-Qur'an diturunkan sehingga tepat pula untuk menulis teks sakral *Serat Kandha* dan *Serat Pocapan*. Kedua naskah itu kemudian menjadi naskah sakral yang dihormati oleh para pemakainya. Pembaca kandha senantiasa menyembah (menghormat) kedua naskah saat hendak menggunakan atau setelah selesai. Begitulah cara penghormatan atas kesakralan benda-benda Keraton Yogyakarta yang secara resmi beragama Islam yang cenderung ke Wisnuisme dengan masih memperlihatkan adanya animisme. Keraton Ngayogyakarta sebagai sebuah 'rumah induk' bagi masyarakat Yogyakarta terbukti mampu mewadahi rakyat secara lahir dan batin.

BAB III

JEJAK KEISTIMEWAAN TEOLOGIS DI YOGYAKARTA



Pada bagian ini hanya didedahkan beberapa bukti fisik (bendawi) keistimewaan teologis di Yogyakarta. Sementara untuk bukti nonfisik (tak benda) yang jumlahnya tidak sedikit belum tercantum mengingat keterbatasan waktu dan jumlah halaman pencetakan buku. Bukti tak benda yang berkaitan dengan teologi di Yogyakarta yang istimewa antara lain Selawat Jawi, doa-doa berbahasa Jawa yang digunakan dalam peribadatan Hindu, Budha, Kristen, dan Katholik.

Gambar 6. *Selawat Jawi* dalam rangka upacara minta hujan di Trowono, Paliyan, Gunungkidul
(Dok. Untoro_foto diambil 2019)



Sekadar contoh kekayaan jejak teologis takbenda, berikut ini lirik doa yang dikidungkan oleh umat Hindu di Yogyakarta berbahasa Jawa. Biasanya cakepan doa ini diiringi gamelan gagrak Yogyakarta. Oleh karena itu, judul yang digunakan adalah sama dengan nama-nama gending Jawa. Judul *Clunthang* pada teks doa Hindu di bawah adalah nama jenis gerongan untuk gending ladrang. *Wedharingtyas* adalah salah satu jenis nada tembang macapat Mijil. Demikian halnya dengan *manggalagita* adalah salah satu jenis sekar ageng yang biasa digunakan dalam karawitan Jawa. Jenis-jenis tembang itu kemudian diisi lirik (*cakepan*) doa-doa umat Hindu di Yogyakarta khususnya di Pura Padma Buwana Saraswati, Baciro, Yogyakarta.

Orang Jawa telah membuat atau mempunyai wadah berupa *metrum-metrum* tembang dan pelantunannya (*cengkok*). Ilmu baru atau apapun yang datang tinggal menyesuaikan atau tinggal mengisinya dengan lirik atau *cakepan* sesuai kebutuhan. Nilai filosofis ini menunjukkan bahwa kebudayaan Jawa sudah mempunyai wadah untuk menerima kebudayaan atau ajaran baru. Namun, jangan sampai keluar dari *metrum* atau aturan-aturan Jawa yang sudah paten. *Cengkok* atau nada bisa berubah sesuai dengan keinginan, tetapi tetap dibatasi oleh "*guru lagu*" dan "*guru wilangan*". Masyarakat daerah Trowono, Paliyan, Gunungkidul mengistilahkan Arab digarap, Jawa digawa (kebudayaan Arab diolah, tetapi kebudayaan Jawa tetap dibawa) dalam *Selawatan Jawi*. Hal ini termasuk jejak teologis takbenda yang tidak akan dimuat panjang dalam buku ini.

CLUNTHANG

Gumredeg saiyeg umat Hindu sagung
Tumuju mapan manembah
Hyang Agung
Resik agemane lan resik atine
Mlaku glyak-glyak tumuju purane
Saiyeg saeko kapti lan mantep
Sedyane manembah Gustine
Dhuh Gusti kang maha Gung
Mugi keparenga paduka
Peparinga cahya suci maring
Dasih agung mrabawani
Akarya weninging pikir
Pepajar amimbuihi
Tyas tentrem raharja sadarum

Wus sirep tyas mantep
Umat Hindu sagung
Jroning sembahyang
Manembah Hyang Agung
Manunggal ciptane
Sumeleh atine
Eling jroning driya
Mring kodrat atmane

11

Saiyeg tyas madhep
Mantep ing karep sedyane
Nyuwun mring Gustine
Dhuh gusti kang maha Gung
Mugi keparenga paduka
Peparinga pangaksama
Maring dasih agung
Mahanani amberat
Petenging pikir
Pepajar amimbuihi
Tyas tentrem raharja sadarum

WEDHARINGTYAS

Hamurwani kawula sung bekti
Katur mring Hyang Manon
Banten sagung dadya pisungsunge
Wedharingtyas kidung kang mangiring
Den udi nyawiji
Rasa jroning kalbu

12

Gumebyar sorote agni suci
Ing dupa wus manggon
Hangawiyat kumelun kukuse
Maweh ganda ngambar arum amrih
Mrabawa ing galih
Weh padhang ing semu

Wus ngawiyat gondorum sang agni
Tinampi Hyang Manon
Mangiring sembah sagung titahe
Atur bekti sumungkem Hyang Widhi
Samya anglenggana
Sakehe wong laku

Gondorum wus amrabawa nenggih
Nujwing pranane ngong
Maweh golong-gumolong sedyane
Mrih ywo wigar denira mangesti
Mangesti Hyang Widhi
Yekti Hyang Maha Gung

Mugi-mugi Gusti maha Asih
Kersa amaringa
Mring buwana alit agung kabeh
Karahayuan sadu sidi sakti
Suklino lan santhi
Anut Hyang lan karmeku

13

MANGGALAGITA

Sembah ning wang
Ijeng Hyang Widhi sinuhun
Kang murbeng sarwa dumadi
Pinakorip buwana gung
Ngawisesa jagat katri
Makadining mausa ngong

Antus saken
Tingkah mwang ulahing ulun
Mang arcana Sang Hyang Widhi
Moga tan kena tulah letuh
Pinuju dewasa becik
Hanuwur dhuh Hyang maha Gung

iccha pwa sang
Hyang sadhu sakti tumurun
Ton yadnya manusia reki
Metu saking manah sadhu
Marupa Widhi bebali
Palam puspa toyam mwang ron

14

Gambar 7. Teks doa umat Hindu di Pura Padma
Buwana Saraswati, Baciro, Yogyakarta

A. Jejak Keistimewaan Hindu dan Budha di Yogyakarta

Pada era-nya, Yogyakarta merupakan salah satu daerah istimewa bagi umat Hindu dan Budha. Saat itu, pelaksanaan ajaran agama Hindu dan Budha sudah menyatu menjadi bagian dari urat nadi dan sendi-sendi kehidupan masyarakat Yogyakarta. Kedua agama itu tidak hanya menjadi sebuah ritual religius, tetapi juga menjelma dalam seni budayanya. Oleh karena itu, saat ini kedua agama itu tidak hanya sekadar dikenal ritual atau upacara religinya. Kita bisa saksikan bagaimana wayang wong atau wayang kulit, misalnya, menjadi tidak terlihat bahwa di dalamnya terkandung ajaran Hindu. Masuknya agama Hindu ke Indonesia telah membawa pengaruh dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Bagi bangsa Indonesia, khususnya Jawa kedatangan Hindu telah mengubah masyarakat buta huruf menjadi melek huruf. Hal ini disampaikan oleh Simuh (2004: 26) yang menjelaskan bahwa Hinduisme memberikan tulisan yang digubah menjadi huruf *Hanacaraka* bagi suku Jawa. Hinduisme juga memberi perhitungan tahun Saka, sastra keagamaan Ramayana dan Mahabharata; yang digunakan untuk mengembangkan tradisi wayang sehingga menjadi nilai seni yang adiluhung bagi masyarakat Jawa.

Aliran agama Hindu yang berkembang di Indonesia saat itu adalah Hindu Purana, yaitu aliran Hindu yang lebih banyak mengadopsi tata cara dan konsep yang diterapkan pada masa Itihasa Purana di India (200 SM-750 M). Ciri-ciri zaman Purana menurut (Sugiarti, 2020) adalah sebagai berikut: 1) munculnya banyak sekte, dan kadangkala bertentangan; 2) mulai digunakannya sarana patung dalam pemujaan (arcanam); 3) pemujaan pancayatana, yakni pemujaan terhadap 5 (lima) mazhab besar, antara lain: Shiwa (pengagungan Siwa), Waisnawa (pengagungan Wisnu),

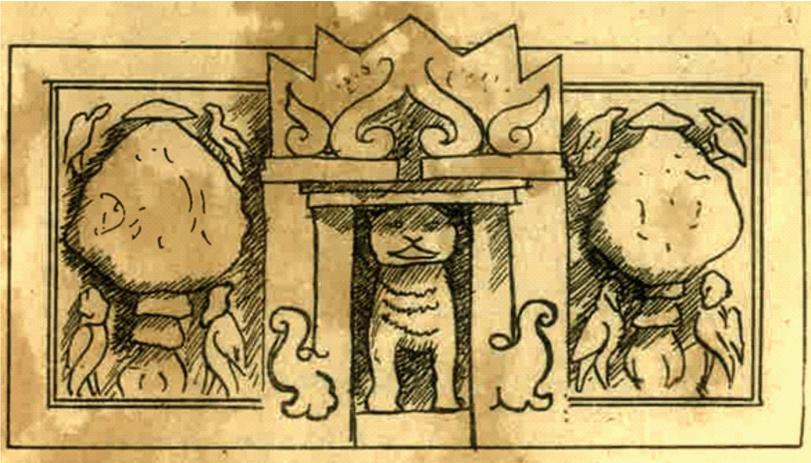
Shakta (pemujaan terhadap Shakti), Ganapatya (pemujaan terhadap Ganesha), dan Sora (pemujaan Surya); 4) pendeta mendapatkan kedudukan penting, dan upacara-upacara besar dilaksanakan. Namun, para penganut agama Hindu di Jawa saat itu tidak pernah memperlakukan aliran Hindu yang lain (atau bahkan tidak mengetahui adanya aliran lain).

Aliran-aliran dalam Hindu yang berbeda tidak terlalu kentara saat berada di Jawa. Misalnya, aliran Siwaisme dan Wisnuisme malah bersatu dalam Candi Prambanan. Hal ini terbukti dengan adanya relief di Candi Prambanan yang memuat cerita Rama dan Kresna (inkarnasi Wisnu) padahal Candi Prambanan dikenal dengan Siwagrha (Rumah Siwa karena di dalamnya terdapat patung Siwa). Bahkan, agama Budha juga dengan mudah berbaur dengan agama Hindu. Pernikahan Rakai Pikatan dari Wangsa Sanjaya yang beragama Hindu dengan Pramudya Wardani dari Wangsa Sailendra yang beragama Budha membuktikan hal itu. Keduanya malah kemudian menghasilkan candi besar Hindu di antara candi Budha, Candi Sewu-Prambanan. Prambanan menjadi ikon penting di Yogyakarta, Indonesia, bahkan dunia. Candi Prambanan terletak di antara candi-candi Budha merupakan wujud bersatunya kedua agama.

1. Candi Hindu

Candi Hindu di Yogyakarta yang telah teridentifikasi saat ini adalah antara lain sebagai berikut. Sedikit banyaknya keterangan candi berikut berdasar pada literatur yang ditemukan dalam berbagai sumber. Terdapat informasi candi lengkap, tetapi ada pula yang hanya sedikit. Hal itu antara lain dipengaruhi oleh kepopuleran candi atau sedikit banyaknya penelitian tentang candi dimaksud.

a. Candi Prambanan



Gambar 8. Motif Prambanan (Sumber: Sudarmono, 1979:81)

Gambar di atas menunjukkan kekhasan motif yang terdapat di kaki-kaki candi berupa arca singa yang diapit pohon kalpataru (pohon pengharapan). Motif seperti ini hanya ada di Prambanan karena tidak ditemukan di candi lain. Oleh karena itu, disebut *motif Prambanan* (Depdikbud, 1979:80).

Candi Prambanan merupakan candi Hindu termegah di Asia Tenggara. Candi ini dibangun pada masa kejayaan Wangsa Sanjaya, yaitu Rakai Pikatan. Candi ini disebut juga sebagai Siwagrha atau Rumah Siwa. Meski demikian, candi ini dipersembahkan kepada trimurti, yaitu Siwa, Brahma, dan Wisnu. Hal itu terwujud dalam tiga candi besar, yaitu Candi Siwa di tengah, Candi Brahma di sisi selatan, dan Candi Wisnu di sisi utara. Uniknya, ketiga candi itu memuat relief kisah Rama dan Kresna. Keduanya merupakan avatara Dewa Wisnu. Candi Siwa memuat kisah perjumpaan Rama dan Sinta, kemudian Sinta diculik Rahwana. Relief pada Candi

Siwa ini berakhir pada kisah Rama Tambak, yaitu usaha Rama dan bala kera membendung laut untuk menuju Negeri Alengka, tempat Rahwana. Kisah selanjutnya berlanjut di relief Candi Brahma. Di candi ini Rama berhasil membunuh Rahwana. Kisah Rahwana yang tewas dilukiskan pada relief Candi Brahma bukan tanpa sebab. Dalam Serat Ramayana disebutkan bahwa Dewa Brahma adalah dewa yang memberi kesaktian pada Rahwana. Hal itu akibat sumpah Brahma sendiri yang berjanji akan mengabdikan permintaan Rahwana. Namun, akhirnya Brahma menyesal dan mengatakan bahwa Rahwana akan mati dibunuh oleh manusia jelmaan Wisnu. Berikut rangkaian cerita berdasarkan paparan Stutterheim dan Fonteijn.

Bermula dengan adegan Dewa Wisnu bertahta di atas ular Ananta (Santosa, 1980). Selanjutnya, penelitian Worsley (2009) mengacu pada Stutterheim dan Fonteijn yang membagi relief-relief Candi Prambanan dalam empat bagian rangkaian cerita seperti berikut ini.

Perempat pertama, di sisi tenggara candi berisi: (a) dewa-dewa pemohon mencari bantuan Wisnu (untuk melawan Rawana). Dalam adegan ini seorang pendeta duduk di hadapan sejumlah raja. Ia mempersembahkan sesuatu yang dipegangnya kepada Dewa Wisnu yang dengan tangan kirinya mengisyaratkan persetujuannya. Adegan ini tidak ada dalam *Rawanawadha* karya Bhatti atau *Kakawin Ramayana*. Worsley berpendapat bahwa adegan ini lebih dekat dengan *Janakiharana* karya Kumaradasa; (b) Kunjungan Resi Wiswamitra ke keraton Dasaratha. Di pagar langkan timur terlihat Dasaratha duduk di singgasana dilayani permaisuri, Kausalya, serta keempat putra (Rama, Laksmana, Bharata, dan Satrugna) dan putrinya, Kuku. Relief dilanjutkan adegan Dasaratha datang bersama ketiga ratunya untuk menemui

Wiswamitra yang sedang duduk dengan tiga anak buah. Sang pendeta duduk agak lebih tinggi dari sang raja dan bercakap-cakap dengan santun. Stutterheim dalam Worsley (2009) menegaskan bahwa dalam adegan ini tidak tampak tanda kemarahan sedikitpun. Hal ini ditekankan oleh Worsley (2009) terkait penelitiannya mengenai hubungan pendeta dan raja. Dasaratha tidak marah ketika Wiswamitra minta Rama (putra mahkota) memusnahkan kejahatan di padepokannya meski sebenarnya Dasaratha cemas akan keselamatan Rama. Dalam Balakanda (Walmiki), diceritakan bahwa Wiswamitra sangat marah karena Dasaratha tidak mengizinkan Rama melawan para raksasa yang ganas; (c) Kunjungan Rama ke padepokan Wiswamitra dan pembunuhan raksasa-raksasa Tataka dan Subahu serta Marica. Dalam adegan-adegan ini digambarkan Rama berhasil memenuhi tugas-tugasnya menumpas para raksasa perusuh. Atas keberhasilan Rama ini, dalam *Ramayana* Walmiki diceritakan bahwa Wiswamitra memberi Rama senjata dan mantra-mantra serta akhirnya menyuruh Rama mengunjungi istana Raja Janaka di negeri Mithila untuk mengikuti sayembara. Selanjutnya, berturut-turut adalah relief yang menggambarkan tentang pernikahan Rama dan Sinta; konfrontasi antara Rama dan Parasurama; dan tipu muslihat Kaikeyi agar anaknya, Bharata, naik tahta.

Perempat kedua, di sisi barat daya berisi relief: Bharata dinobatkan; Rama dan Sinta berangkat dari Ayodya; Dasaratha mangkat; Bharata mencari Rama dan dilantik sebagai wali; Rama dan Laksmana menolak saudara perempuan Rawana, Surpanakha, sebagai istri; dan Rama mengejar dan membunuh Raksasa Marica yang menyamar sebagai kijang kencana.

Perempat ketiga, di sisi barat laut berisi relief: Rawana mulai menangkap Sinta sampai pembunuhan Balin dan persekutuan Rama dengan Sugriwa dan bala kera.

Perempat keempat, di sisi timur laut melukiskan adegan: persiapan mencari Sinta; Hanuman menemukan Sinta di Langka; Pembangunan bendungan oleh pasukan kera; Penyeberangan ke Langka.

Sampai di sini cerita berlanjut dari Candi Siwa ke Candi Brahma dengan empat rangkaian cerita, yaitu: *pertama*, dari timur ke selatan: melukiskan keberangkatan pasukan-pasukan Rama; utusan Hanuman ke keraton Rawana untuk mencegah perang; pertempuran awal dan akhirnya adegan perkelahian antara Rama dan Indrajit. *Kedua*, dari selatan ke barat: menggambarkan pertempuran melawan Kumbhakarna yang terbangun dari tidurnya untuk berkelahi sampai ajalnya; Rawana di atas pancaka pengabenan Kumbhakarna dan ratapan Wibhisana; pertemuan Rama dan Sinta sebelum kembali ke Ayodya. *Dua rangkaian terakhir* adalah cerita yang mulai mengikuti *Uttarakanda* menurut Fontein dalam Worsley (2009), yaitu Rama mendengar berita pencemaran Sinta dan mengucilkannya; Laksmana mengantar Sinta ke hutan; Sinta melahirkan anaknya, Lawa; Resi Durwasa mengungkapkan kutukan Wisnu oleh Resi Bhrgu yaitu dalam titisannya ke dunia sebagai Rama, ia akan lama terpisah dari istrinya; anak Sinta, Lawa dan Kusa, berpetualang; mereka membacakan *Ramayana* karya Walmiki di depan Rama; Rama turun takhta; Kedua putranya dinobatkan raja Ayodya.

Candi Prambanan dibangun sekitar tahun 778 Saka atau 850 M oleh Rakai Pikatan kemudian dilanjutkan dan diperluas oleh Balitung Maha Sambu pada masa kerajaan Medang, Mataram.



Gambar 9. Rara Jonggrang, Prambanan
(Sudarmono, 1979:80)

b. Candi Ijo

Candi ini terletak di perbukitan Prambanan, Sleman, Yogyakarta. Candi ini berada di ketinggian hingga menjadi candi di Yogyakarta yang letaknya paling tinggi. Terdapat 4 candi meliputi satu candi utama dan 3 candi pewara (pengapit/pendamping). Tepat di pintu masuk dapat ditemui Kala Makara dengan motif kepala ganda. Kepala Kala Makara ganda ini biasanya terdapat pada candi Budha, seperti Candi Sari dan Candi Plaosan. Hal ini menunjukkan bahwa candi ini dibangun pada masa Hindu-Budha. Di Candi Ijo terdapat lingga dan yoni

ukuran besar serta dua arca melayang yang menggambarkan Dewa Siwa dan Dewi Uma sebagai lambang terciptanya dunia. Ada pula prasasti-prasasti yang menunjukkan bahwa tempat tersebut adalah sebuah pertapaan. Selain itu, ada pula prasasti berukuran besar yang memuat mantra-mantra.

Candi ini pertama kali ditemukan oleh H.E. Dorrepaal pada tahun 1886. Bagian badan candi induk terdapat relung yang berisi Arca Durga, Ganesa, dan Agastya yang saat ini disimpan di Balai Pelestarian Cagar Budaya DIY.

c. Candi Barong

Candi ini terletak di tenggara Candi Boko, Sambisari, Sleman, Yogyakarta. Barong terdapat dalam satu relung candi sehingga candi ini diberi nama Candi Barong. Barong tersebut sebenarnya adalah kala makara seperti layaknya terdapat pada candi-candi di Jawa. Menurut Prasasti Ratu Baka, candi ini bernama Candi Sari Suragedug. Prasasti itu juga memuat berita bahwa Raja Sri Kumbaja (Prasasti Pereng (863 M) tertulis Rakai Walaing Pu Kumbhayoni) membangun tiga buah lingga bernama Krttiwasalingga, Triyarakalingga, dan Haralingga. Ketiga lingga tersebut didampingi Dewi Sri, Dewi Suralaksmi, dan Dewi Mahalaksmi.

d. Candi Sambisari

Candi ini merupakan candi Hindu (Siwa) yang terletak di Kalasan, Yogyakarta dibangun pada masa Raja Rakai Garung dari Wangsa Syailendra (berdasarkan Prasasti Wanua Tengah III). Tanda bahwa candi ini merupakan candi Hindu adalah dengan adanya relung di setiap pintu masuk yang berisi arca-arca Hindu. Dua relung di sisi barat berisi patung Mahakala dan Nandiswara. Kedua tokoh ini dianggap sebagai emanasi atau pancaran Siwa dan dianggap sebagai tokoh penjaga

pintu. Sementara itu patung Durga ada di relung sisi utara. Sisi timur, patung Ganesa dan sisi selatan terdapat patung Agastya (perwujudan Siwa yang mengajarkan darma). Agastya juga dikenal sebagai tokoh penting dalam penyebaran agama Hindu di Asia Tenggara terutama di Jawa.

e. Candi Abang

Candi ini dipercaya merupakan candi Hindu termuda karena terbuat dari batu bata merah (Jawa: abang). Candi ini terletak di Sleman, Yogyakarta. Di candi ini ditemukan arca dan alas yoni berbentuk segi delapan yang tidak seperti biasanya berbentuk segi empat. Belum banyak penelitian dan temuan tentang candi ini.

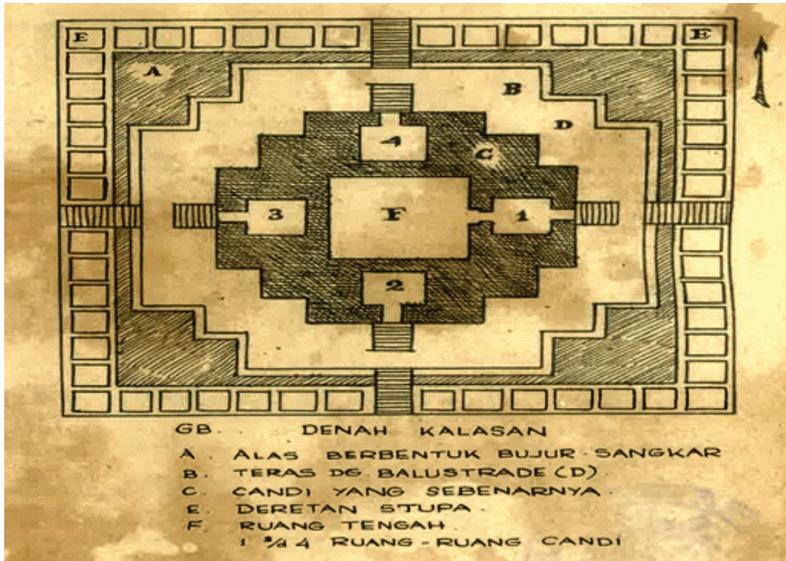
f. Candi Kedulan

Candi ini terletak tidak jauh dari Candi Sambisari, yaitu di wilayah Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Di dalam bangunan terdapat lingga dan yoni berukuran besar. Pada bagian sisi selatan terdapat patung Agastya, sisi barat terdapat patung Ganesha, dan sisi utara terdapat patung Batari Durga. Di sekitar penggalian terdapat beberapa prasasti berangka tahun 791 Saka yang memberitakan pembebasan pajak, perbaikan bendungan, dan irigasi. Berdasar pada keterangan prasasti tersebut, kemungkinan besar terdapat bendungan kuno di sekitar candi.

2. Candi Budha

Sementara itu, Candi Budha di Yogyakarta antara lain sebagai berikut.

a. Candi Kalasan



Gambar 10. Denah Candi Kalasan
(Sumber: Sudarmono, 1979:61)

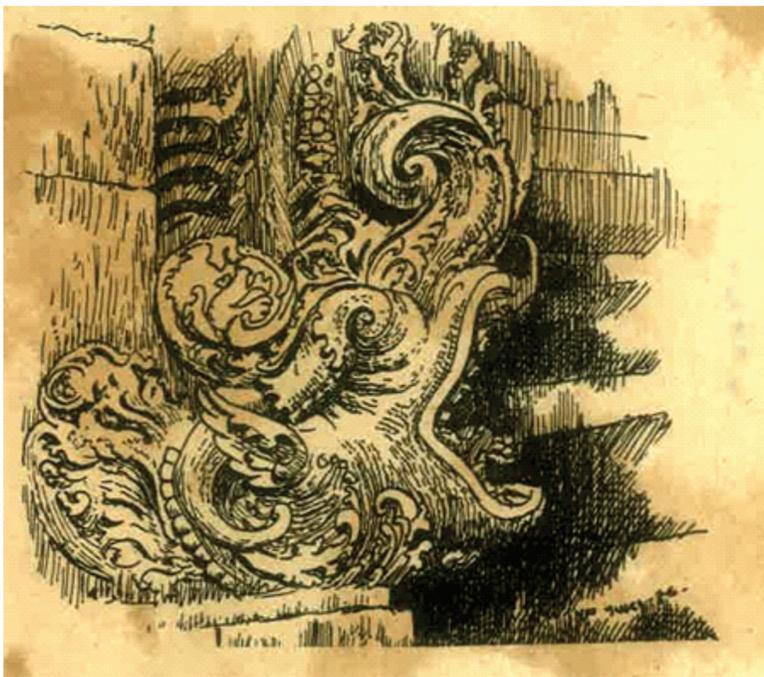
Candi ini juga dikenal sebagai Candi Kalibening yang terletak di Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Candi Budha ini memiliki 52 stupa. Candi ini dibangun bersamaan dengan Candi Sari berdasarkan perintah Maharaja Rakai Panangkaran. Hal itu tercatat dalam Prasasti Kalasan (778 M). Candi Kalasan dibangun sebagai sarana memuja Dewi Tara, sedangkan Candi Sari digunakan sebagai vihara para pendeta. Dewi Tara atau Tarabhawana adalah figur suci wanita Budha yang melambangkan prestasi kehidupan suci. Candi Kalasan mempunyai penutup candi, Brajalepa, yang terdapat di Candi Sari. Pada bagian selatan candi terdapat Banaspati yang besar dihiasi sulur-sulur dan makara-makara.

Hal ini termasuk hasil kesenian Jawa pada masa Hindu yang terbaik (Bernet Kempers, 1954) *Indonesia Selama Zaman Hindu*. Salah satu relung di Candi Kalasan menggambarkan Kala dan pemandangan dewata di swargaloka.

Di Candi Kalasan terdapat Kalamakara di pintu-pintu candi. Kala adalah pahatan berbentuk wajah orang dan wajah singa, mata melotot keluar, rambut terurai panjang. Makara adalah pahatan berwujud binatang atau ikan berbelalai yang kemudian digabung dengan kala.



Gambar 11. Bunga Teratai dan Kala di Candi Kalasan
(Sumber: Sudarmono, 1979:54)

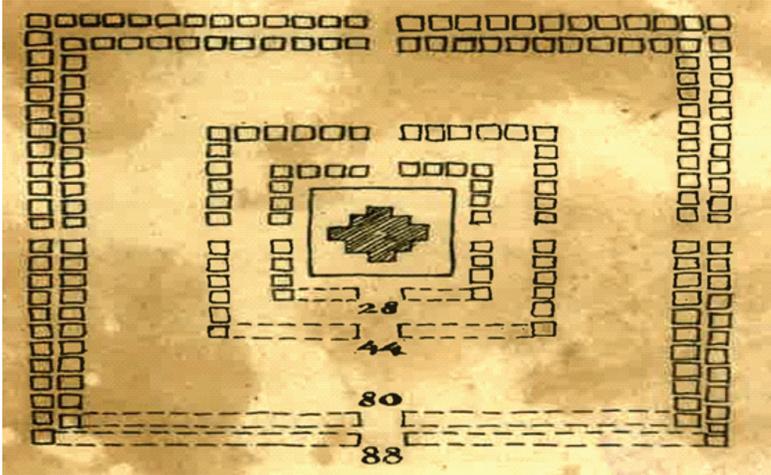


Gambar 12. Makara di Candi Kalasan
(Sumber: Sudarmono, 1979:55)

b. Candi Sewu

Candi ini merupakan candi Budha kedua terbesar setelah Candi Borobudur. Candi-candi yang tersebar ini jumlahnya sekitar 240 candi. Saking banyaknya, orang menyebutnya seribu (sewu) candi. Menurut Prasasti Kelurak, candi ini juga terkenal dengan sebutan Manjusri Grha atau Rumah Manjusri. Manjusri adalah seorang bodhisattva yang dikaitkan dengan kebijaksanaan, pengajaran, dan kesadaran. Dalam tradisi Vajrayana, ia Dewa Meditasi (*yidam*). Majusri adalah pengikut Budha Gautama menurut ajaran Mahayana. *Mañjusri* juga dikenal dengan nama Sanskerta yang lebih lengkap yakni *Mañjusri-kumara-bhuta* (*A Dictionary of Buddhism*. Oxford, UK: Oxford University Press.). Candi Sewu diyakini dibuat sebelum Candi Prambanan dan Borobudur, yaitu pada abad ke-8 Masehi, pada akhir masa pemerintahan Rakai

Pananggaran. Rakai Pananggaran berkuasa (746–784). Sementara itu, Candi Prambanan dibangun pada 778 M. Setelah Rakai Pikatan (Hindu) menikahi Pramudyawardani (Budha), kompleks percandian ini dibangun lagi. Hal ini bisa jadi merupakan persembahan bentuk cinta Rakai Pikatan kepada istrinya, Pramudya Wardhani.



Gambar 13. Denah Candi Sewu
(Sumber: Sudarmono, 1979:65)

Denah di atas menunjukkan deretan candi perwara terluar berjumlah 88. Deretan kedua 80 buah, deretan ketiga 44, dan deretan ke empat 28 (terdekat dengan candi induk). Selain candi perwara, Candi Sewu juga memiliki empat candi pengawal, yaitu Candi Lor (sebelah utara), Candi Asu (sebelah timur), Candi Bubrah (sebelah selatan, dan di sebelah barat terdapat Candi Kulon. Dari keempat candi pengawal tersebut, saat ini hanya tersisa Candi Bubrah. Makara Candi Bubrah istimewa karena belalainya berakhir dengan kepala ular. Hal ini tidak terdapat pada candi lain (Depdikbud, 1979:67).



Gambar 14. Makara Candi Bubrah yang unik
(Sumber: Sudarmono, 1979:67)

c. Candi Sari

Menurut Prasasti Kalasan, candi ini dibangun atas perintah Maharaja Panangkaran dari wangsa Syailendra. Beliau memerintahkan agar dibangun dua candi untuk pemujaan Dewi Tara dan biara untuk para biksu. Akhirnya, dibangun



Gambar 15. Candi Sari
(Dok. Paniradya Kaistimewan_foto diambil tahun 2023)



Paniradya Kaistimewan
ហង់រិកាហ្ស៊ីកាតិមេវ៉ាន់

Candi Kalasan untuk pemujaan Dewi Tara dan Candi Sari sebagai biara. Lokasi candi ini tidak jauh dari Candi Sambisari, Candi Kalasan, dan Candi Prambanan. Bentuk dan reliefnya mirip Candi Plaosan. Pada bagian atas candi ini terdapat sembilan buah stupa mirip yang ada pada stupa di Candi Borobudur, dan tersusun dalam tiga deretan sejajar. Pada masanya, candi ini digunakan sebagai vihara tempat berdoa, belajar, dan tempat para biksu mengajar. Menurut perkiraan, candi ini dibangun pada abad ke-8 M bersama dengan masa pembangunan Candi Kalasan, yaitu pada masa pemerintahan Rakai Panangkaran. Keterkaitan kedua candi ini diterangkan dalam Prasasti Kalasan (700 tahun Saka / 778 M).



Gambar 16. Relief Dewi Tara di Candi Sari
(Sumber: Sudarmono, 1979:63)

d. Candi Banyunibo

Candi berada di tengah persawahan yang jauh dari kompleks percandian lain sehingga disebut “candi sebatangkara”. Candi Banyunibo memiliki satu candi utama yang menghadap ke barat, dan enam candi perwara (pendamping) berbentuk stupa di area selatan dan timur candi. Ornamen dinding candi ini dihiasi relief yang relatif sama, seperti ornamen motif bunga, sulur, dan daun. Corak Budha pada candi ini dibuktikan oleh keberadaan stupa di atas candi setinggi 3,5 meter. Lokasi candi terletak di Bokoharjo, Prambanan, Sleman. Tidak jauh dari Candi Boko.

e. Candi Gampingan

Candi ini terletak di Piyungan, Bantul, Yogyakarta. Dalam candi ini terdapat tiga buah arca, yaitu Tatagatha Buddha Wairocana yang terbuat dari perunggu. Dalam Buddhisme Vajrayana, terdapat Lima Buddha Kebijaksanaan atau Lima Tathāgata Kebijaksanaan, Lima Buddha Agung, dan Lima Jina yang berarti “penakluk”. Hal itu merupakan perumpamaan dari lima kualitas Buddha. Wairocana menunjukkan bahwa agama yang dianut adalah Budha Mahayana. Selain tiga arca Tatagatha Budha, ditemukan pula arca Jambhala (Dewa Kekayaan Buddhis) dan Candraprabha Lokeshvara (salah satu Bodhisatwa) yang terbuat dari batu andesit. Hal unik dan khas serta menunjukkan keistimewaan agama Budha di wilayah ini adalah adanya relief hewan katak dan unggas. Unggas yang tertera pada relief Candi Gampingan yaitu, burung pelatuk (*Piciformes*), gagak (*Passeriformes*), dan ayam jantan (*Gallus gallus domesticus*). Katak dan unggas yang terdapat dalam relief ini tidak terdapat dalam kitab Buddhis Jataka, kisah India kuno Sukasaptati, atau fabel Pancatantra seperti di relief Candi Mendut. Kemungkinan, ini adalah simbol khas lokal

saat itu.

f. Candi Plaosan

Candi Budha ini menurut De Casparis dibangun oleh Rakai Pikatan yang beragama Hindu. Tidak mengherankan karena Rakai Pikatan memperistri Pramudya Wardhani keturunan wangsa Syailendra yang beragama Budha. Oleh karena itu, meskipun digunakan oleh agama Budha, mempunyai corak Hindu. Kita bisa merasakan keharmonisan dan keromantisan sepasang suami-istri ini. Unik juga dikaitkan dengan mereka. Candi Plaosan ini merupakan candi kembar, candi lanang (sebelah selatan) dan candi wadon (sebelah utara). Disebut candi lanang (pria) karena terdapat arca tokoh-tokoh pria. Demikian sebaliknya. Candi ini terletak di Prambanan, Klaten Jawa Tengah.

g. Candi Gana

Candi Gana atau Candi Asu berada di tengah permukiman warga Prambanan. Konon, sebelum pemugaran terdapat banyak anjing di sekitar candi sehingga sebagai *tetenger*/penanda, disebut Candi Asu. Namun, setelah ditemukan adanya patung Gana (orang kerdil), penamaan candi asu diganti Candi Gana. Meski sama-sama mendapat nominasi sebagai warisan dunia, Candi Asu tidak sepopuler candi-candi di sekitarnya karena letaknya tersembunyi di antara permukiman. Candi ini menjadi subordinat Candi Sewu yang bernapaskan agama Budha. Perbingkaian kaki dan bawah tubuh candi berbentuk bilah rotan dan sisi genta. Hal ini membuktikan bahwa candi ini dibangun pada zaman wangsa Syailendra. Perlu diketahui bahwa bangunan candi setelah masa Dinasti Syailendra tidak berbentuk bilah rotan. Terdapat lima arca Kuwera di Candi Gana. Arca Kuwera merupakan

lambang Dewa Kekayaan Buddhis. Kemungkinan besar, candi ini digunakan untuk memuja Kuwera. Dewa Kuwera adalah pemimpin kelompok Yaksa atau raksasa yang bergelar bendahara para Dewa.

h. Candi Palgading

Candi ini terletak di Sinduharjo, Ngaglik, Sleman. Di candi ini terdapat Arca Avalokiteshvara dan Akshobhya. Hal itu menandakan bahwa candi ini bernapaskan Budha, bahkan ditengarai menjadi pusat pemujaan Budha Avalokiteshvara. Avalokiteshvara adalah bodhisatwa yang merupakan perwujudan sifat welas asih dari semua Buddha. Ia adalah bodhisatwa yang paling dimuliakan dalam aliran Buddha Mahayana. Di sekitar kompleks candi saat ini telah dibangun rumah penduduk sehingga menyulitkan proses ekskavasi

i. Arca Bugisan atau Arca Proliman

Situs ini terletak di Bugisan, Kalasan, Yogyakarta. Di sana terdapat enam patung Budha Gautama sedang duduk bersila berukuran besar yang berjejer rapi. Namun, sebagian arca itu sudah tidak utuh lagi, bahkan hanya ada satu yang masih berkepala. Arca ini diperkirakan dibuat pada zaman Mataram Kuno. Di sekitar arca banyak ditemukan puing-puing candi. Kemungkinan, dahulu merupakan kompleks candi besar.

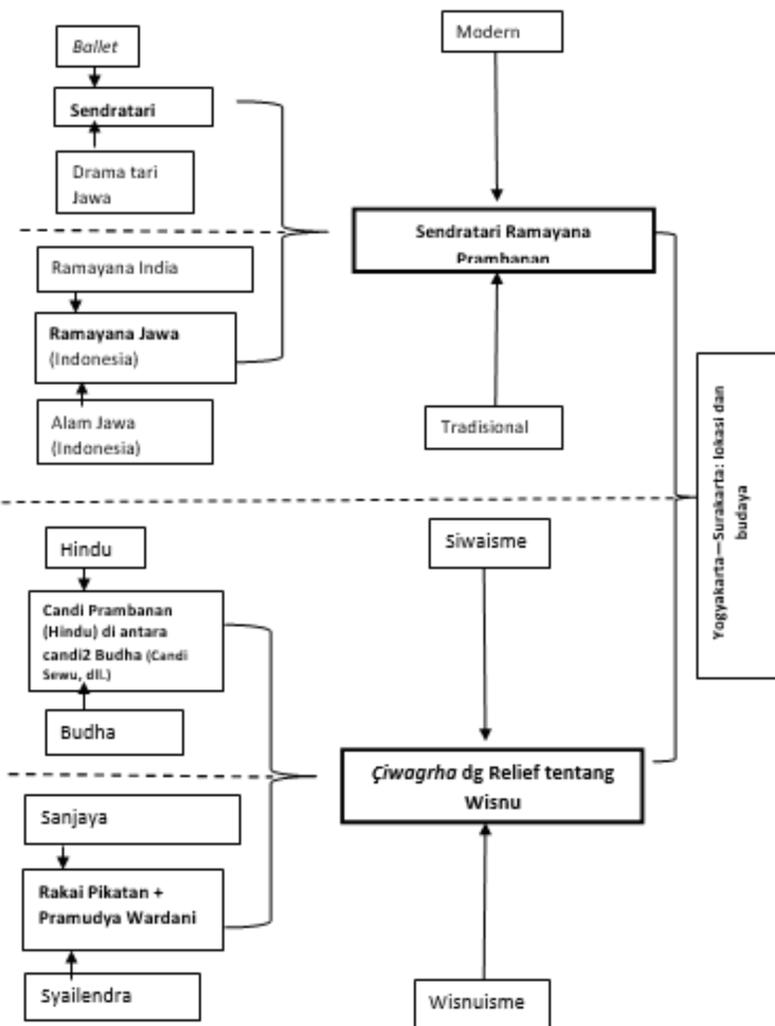
j. Candi Dawangsari

Candi ini terletak di Sambero, Prambanan, Sleman, Yogyakarta. Candi Budha ini diperkirakan dibangun pada zaman Mataram Kuno, sekitar abad ke-9 M. Namun, sebagai candi Budha yang ditengarai banyak ditemukan stupa, di candi ini ditemukan juga patung Ganesha sebagai tanda pemujaan Hindu.

k. Candi Risan

Candi ini terletak di Semin, Gunungkidul, Yogyakarta. Saat ini kondisinya tinggal berupa puing sisa-sisa candi. Namun, sudah ada upaya menyusunnya kembali meskipun belum sempurna. Di sana terdapat replika rupang (patung) Bodhisattva Avalokiteshvara. Rupang asli saat ini disimpan di Balai Belestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta. Rupang Avalokiteshvara ini pernah dicuri dan ditemukan di Singapura pada 1984. Kompleks candi saat ini sudah dikelilingi pagar pembatas meski terlihat tidak terawat. Beberapa komponen candi seperti ratna, makara, artefak, dan ukiran batu kondisinya juga ada tetapi sudah lapuk dan kondisinya sulit dikenali.

Candi Prambanan-Candi Sewu yang saat ini berada di perbatasan Yogyakarta—Jawa Tengah menjadi penanda adanya dua produk budaya antara Yogyakarta dan Surakarta. Penanda itu antara lain, bertemunya dua agama besar Hindu dan Budha; bertemunya dua aliran Hindu Siwaisme dan Wisnuisme. Selanjutnya diteruskan dengan adanya Sendratari Ramayanan Prambanan yang mengadopsi dua tarian gaya Yogyakarta dan Surakarta. Sendaratari Ramayana Prambanan sendiri juga mengadopsi cerita dalam relief (bersumber pada Ramayana Walmiki) dengan cerita Rama dalam Serat Rama karya Yasadipura yang berbeda dengan karya Walmiki (baca: Untoro, 2017). Keistimewaan penggabungan dua budaya besar itu dapat dilihat dalam bagan berikut.



Bagan di atas menunjukkan keistimewaan masyarakat Jawa di wilayah khusus yang sekarang masuk dalam wilayah administrasi Yogyakarta (Sumber: Untoro, 2017:448).

B. Candi Ganjuran: Yesus Bergaya Jawa

Jika kita pergi menuju ke arah selatan kota Yogyakarta, tepatnya dua puluh kilometer menuju Jl. Ganjuran, Jogodayoh, Sumbermulyo, Kecamatan Bambanglipuro, Kabupaten Bantul, kita akan menemukan sebuah situs candi bergaya Hindu Siwa dengan figur Yesus sebagai arcanya. Situs tersebut bernama Candi Hati Kudus Tuhan Yesus atau biasa disebut Candi Ganjuran. Candi yang dibangun di atas pengetahuan barat dan mitologi timur ini memiliki arsitektur yang jauh berbeda dari konsep Eropa yang biasanya dipengaruhi model Romawi. Candi ini menjadi salah satu simbol keberhasilan misi Katolik dan impian pemerintahan kolonial Belanda saat itu. Sebuah monumen yang mampu merangkul dua kebudayaan yang telah eksis sebelumnya, Hindia dan Islam.

1. Sejarah

Berdasar pada sejarah Candi Ganjuran yang dikutip dari di www.candiganjuran.org, pembangunan candi ini diprakarsai oleh kakak beradik warga Belanda, Joseph Schmutzer dan Julius Schmutzer. Schmutzer bersaudara ini membangun candi ini pada tahun 1927, dan terletak persis di depan rumah keluarga Schmutzer. Tujuan dari pembangunan candi tersebut adalah sebagai monumen atas keberhasilan pabrik gulanya (Gondang Lipuro) yang lolos dari krisis keuangan yang melanda dunia saat itu. Pada saat itu banyak pabrik gula yang bangkrut tetapi pabrik gula keluarga Schmutzer dapat bertahan. Selain sebagai monumen ungkapan syukur atas kejayaan pabrik gula, monumen ini juga dibuat sebagai ungkapan iman Schmutzer kepada Hati Kudus Tuhan Yesus dalam bentuk kebudayaan Jawa. Peletakan batu pertama pembangunan Candi Ganjuran dilakukan pada tanggal 26 Desember 1927, oleh Mgr. van Velsen, SJ. Pada waktu itu

juga dilakukan pemberkatan arca Hati Kudus kecil. Bersama dokumen persembahan yang berisi riwayat Gondang Lipuro, arca kecil itu ditanam di bawah candi. Sebuah arca kecil Hati Kudus Yesus setinggi setengah meter disiapkan sebagai cadangan utama bila arca utama mengalami kerusakan.

Dikutip dari www.academia.edu, keluarga Schmutzer datang ke Indonesia diperkirakan pada pertengahan abad ke-19. Generasi awal dari keluarga Schmurzer yang datang ke Indonesia adalah sepasang suami istri. Nama sepasang suami istri tersebut ialah Stefanus Barends dan Elise Francisca Wilhelmia Kathaus. Tujuan mereka datang ke Indonesia, tepatnya ke Ganjuran ialah untuk membeli perkebunan tebu. Akhirnya, pada tanggal 1 September 1862 keinginan mereka untuk membeli perkebunan tebu terwujud. Selain membeli perkebunan tebu, di sana mereka juga membangun sebuah pabrik gula. Nama pabrik gula tersebut ialah Gondang Lipuro. Nama Gondang Lipuro ini berasal dari nama tempat pabrik gula itu dibangun. Pabrik gula ini dibangun di antara Desa Kaligondang dan Desa Lipuro.



Gambar 17. Lokasi Prabrik Gula Dondang Lipura

(Sumber: beeldbankwo2.nl)

(<https://jejakkolonial.blogspot.com/2019/04/mosaik-warisan-sejarah-keluarga.html>)

Sangat disayangkan, sebelum pabrik gula tersebut mengalami kemajuan, sang pemilik pabrik gula yakni Stefanus Barends meninggal dunia pada tahun 1876. Setelah ia meninggal dunia, seluruh perkebunan tebu dan pabrik gula miliknya diwariskan kepada istrinya dan anaknya yang bernama Ferdinand Barends. Setelah Stefanus Barends meninggal dan Elise Francisca Wilhemia Kathaus menajanda selama 4 tahun, akhirnya pada tahun 1880, ia menikah dengan seorang pria yang bernama Gottfried Schmutzer. Mereka melangsungkan pernikahan tersebut di Surabaya. Dari hasil pernikahan ini, mereka dikaruniai empat orang anak. Nama keempat orang tersebut ialah Elise Anna Maria Antonia Schmutzer, Josef Ignas Julius Maria Schmutzer, Julius Robert Anton Maria Schmutzer, dan Eduard Milhelm Maria Schmutzer (Dewan Paroki Ganjuran, 2004). Eduard Milhelm

Maria Schmutzer meninggal pada usia 18 tahun akibat suatu penyakit. Pendidikan awal dari anak-anak keluarga tersebut dilakukan di Surabaya. Akan tetapi, setelah mereka lulus dari sekolah menengah (HBS), Josef Schmutzer dan Julius Schmutzer melanjutkan pendidikan mereka di sebuah Politeknik yang terletak di Delf, Belanda. Pada tahun 1902, sang kakak yakni Josef Schmutzer lulus dan mendapatkan gelar insinyur di bidang pertambangan. Selanjutnya, Josef Schmutzer melanjutkan pendidikannya di Paris dan lulus pada tahun 1904 dengan gelar Diploma Insinyur Pertambangan. Adapun adiknya, yakni Julius Schmutzer lulus pada tahun 1910 dengan gelar insinyur teknik. Setelah Julius Schmutzer lulus, akhirnya ia dan ibunya kembali lagi ke Jawa, sedangkan kakaknya, Josef Schmutzer, menjadi dosen di Sekolah Tinggi Teknik di Delf mulai tahun 1910 hingga tahun 1912. Selama mereka menjalani pendidikan di perguruan tinggi, kedua bersaudara tersebut tidak hanya aktif pada kegiatan akademik, tetapi mereka juga aktif pada kegiatan rohani dan sosial. Kegiatan yang mereka ikuti tersebut seperti kegiatan mahasiswa Katolik. Di dalam kegiatan tersebut, mereka bersama anggota lainnya sering membahas dan membicarakan tentang ensiklik ajaran sosial gereja atau yang lebih dikenal dengan *Ensiklik Renum Novarum*.

Gambar 18. Julius Schmutzer sedang menggendong anak (sumber:geheugen vannerlan.nl melalui jejak kolonial. blogspot.com)



Ensiklik ini berisi tentang hal-hal untuk mendukung dan membela para kaum buruh yang pada waktu itu dinilai rendah, kotor, dan dianggap sebagai penghambat kemajuan. Di tengah memperjuangkan hak-hak buruh tersebut, mereka terus mendapatkan tekanan dari pihak-pihak yang antiterhadap buruh. Walaupun demikian, mereka tetap kuat dan berani dalam memperjuangkan hak-hak buruh tersebut, bahkan mereka tetap semangat mempelajari dan melaksanakan ajaran sosial gereja tersebut. Berkat ajaran sosial gereja inilah yang membuat Josef Schmutzer dan Julius Schmutzer sangat peduli terhadap para masyarakat di Ganjuran nantinya.

2. Pembangunan Candi

Sebelum membangun candi, mereka terlebih dahulu membangun sebuah gereja. Pembangunan gereja tersebut dirancang oleh seorang arsitek Belanda yang bernama J. Yh van Oyen. Untuk menyempurnakan kompleks gereja ini, akhirnya pada tahun 1927, mereka mulai melakukan pembangunan Candi Hati Kudus Yesus Ganjuran. Candi Hati Kudus Yesus Ganjuran ini dibangun dengan menggunakan gaya atau corak Hindu Jawa. Alasan mereka untuk menggunakan corak Hindu Jawa dalam candi tersebut ialah agar candi atau monumen tersebut dapat menarik atau mengajak masyarakat untuk menghayati imannya dalam konteks atau bentuk budaya setempat. Konsep pengembangan Katolik yang berakar dari budaya Jawa ini pernah diajukan Joseph ke Vatikan. Sayangnya, Tahta Suci tak meluluskan beberapa bentuk materi. Pada bulan Desember di tahun itu juga, Mgr. Van Velsen hadir untuk memberkati arca kecil Hati Kudus Yesus. Sebuah misa cukup besar dilakukan di halaman candi.

Pembangunan Candi Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran ini memakan waktu kurang lebih sekitar 2 tahun. Pemberkatan

tempat ini dilakukan pada tanggal 11 Februari 1930 oleh Mgr. Van Velsen SJ. Bersama prefek apostolik Surabaya dan Malang, sebuah peristiwa besar bagi misi Katolik di Jawa tengah berlangsung di Ganjuran. Schmutzer bersaudara mempersiapkan perjamuan besar. Sebuah perayaan yang juga diadakan untuk melepas kepulangan Josef ke Belanda.



Foto C. Weers, Djocjakarta.

„Bij het platform aangekomen werd eerst de hoeksteen door Monseigneur plechtig gewijd en gelegd.“ (Blz. 133)



Foto J. Meijer, Magelang.

Met Oostersche gratie rijst de H. Hart-tjandi omhoog tusschen lichtgroene tjemără-boomen. (Blz. 132.)

Suasana pada upacara peresmian candi HKTY pada 10 Februari 1930
(sumber : Sint Claverbond 1930).



Foto C. Weers, Djocjakarta.

„Met een oorkonde werd het beeldje neergelaten in een vierkanten put”.
(Blz. 134.)

Suasana pada upacara pemberkatan candi HKTY pada 26 Desember 1927 (sumber ; Sint Claverbond 1928).

Mgr. Van Velsen, SJ. mempersembahkan misa, memberkati candi, dan menobatkannya sebagai monumen dipersembahkannya tanah Jawa ke tangan Hati Kudus Yesus. Candi itu meneguhkan keberhasilan misi dalam merangkul kebudayaan lokal sebagai mitra peradaban bagi penyebaran Katholik. Joseph rupanya paham dengan semua itu. Dibangunnya candi dan altar dengan perhitungan Jawa angka 3 dan 9 menghiasi berbagai simbol di candi mulai dari tangga menuju arca, jumlah keran, tinggi candi, serta lebar candi.

Pada tahun 1942, dilakukanlah pelebaran atau peluasan gedung gereja yang terletak di kompleks Candi Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran. Sebetulnya, rencana pelebaran bangunan gereja tersebut sudah direncanakan sejak tahun 1934, tetapi baru terlaksana pada tahun 1942 ketika Rm. Soegijapranata, SJ menjabat sebagai Pastor Paroki Ganjuran. Pelebaran atau peluasan bangunan gereja ini dilakukan karena gereja tersebut sudah terlalu sempit untuk menampung umat yang mulai jumlahnya cukup banyak. Pada tahun 2006 bangunan utama dari gereja ini hancur karena terkena bencana gempa bumi. Yang tersisa dari bangunan gereja tersebut hanya menara lonceng. Setelah bangunan gereja tersebut hancur, akhirnya gereja tersebut dibangun kembali. Bangunan gereja yang baru ini, dibangun dengan bentuk seperti joglo Jawa. Akan halnya bangunan candi masih berdiri dengan kokoh hingga sekarang. Candi tersebut tidak terlalu kena dampak signifikan dari gempa bumi 2006. Hingga sekarang, bangunan candi tersebut masih berdiri dengan kokoh dan masih menjadi tempat wisata rohani yang populer di pulau Jawa.



Foto Arca Ibu Dijah Mardijah (Bunda Maria Jawa)



Foto Arca Sang Mahaprabu Yesus Kristus

Dikutip dari <https://www.youtube.com/watch?v=0TbNcCIayww>, almarhum Romo Gregorius Utomo, Pr, mengatakan bahwa bentuk Candi Ganjuran adalah campuran antara bentuk bangunan khas era Majapahit yang cenderung ramping dan Mataram yang cenderung berbentuk agak persegi.

"Total tinggi Candi ini mencapai sembilan meter. Tangganya juga berjumlah sembilan karena 9 itu angka suci, yang artinya menutupi "babahan hawa sanga". Jadi kalau kita mau bertemu dengan Tuhan, kita harus berani menyangkal diri. Dengan menutupi babahan hawa sanga berarti saya tidak ada dan yang ada hanya Tuhan. Jika kesembilan lubang tersebut kita tutup, kita akan mati,"

imbuh Romo Utomo yang dikenal mempunyai peran besar dalam mengembangkan dan mempromosikan devosi Hati Kudus Tuhan Yesus kepada umat.



Gambar 19. Jemaat Berdoa di Candi Hati Kudus Tuhan Yesus, Ganjuran (Dok. Paniradya Kaistimewan_foto diambil tahun 2023)



Gambar 20. Candi Hati Kudus Tuhan Yesus, Ganjuran
(Dok. Bambang_foto diambil 2023)

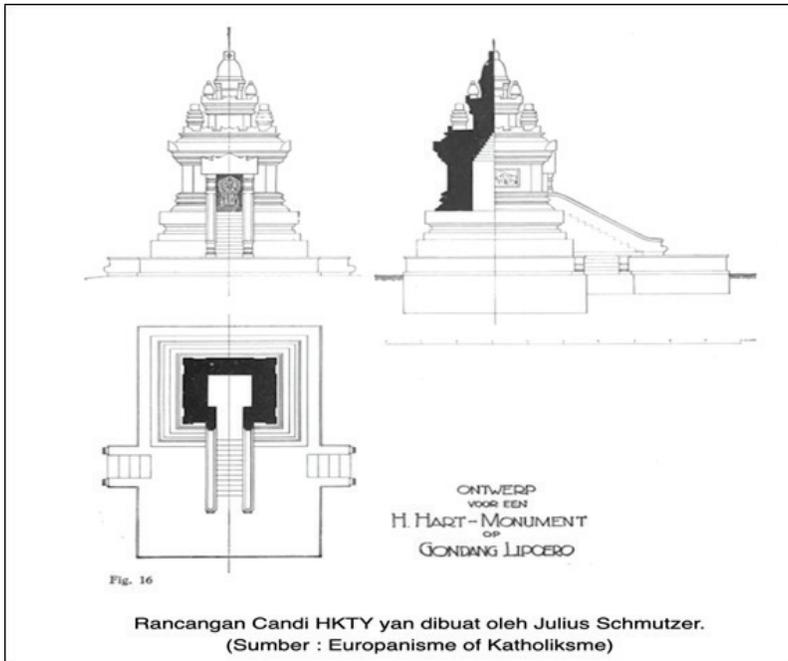
Altar gereja terbagi menjadi tiga bagian bagian. Bagian terbawah disebut kaki candi melambangkan bhurloka yaitu dunia bawah, tempat kehidupan manusia, simbol duniawi. Pada bagian kaki candi, di bagian tengah, terdapat sumuran

untuk menempatkan peripih yaitu kepingan-kepingan logam, batu mulia, dan biji-bijian yang ditempatkan dalam wadah tertentu dan menjadi media para dewa untuk memasukan zat inti kedewaannya. Bagian ini digambarkan dengan lambang-lambang tak kekal, di mana mereka mendapatkan hidup dari tujuh mata air yang melambangkan gereja dan tujuh sakramennya.

Tubuh candi melambangkan bhurwarloka yaitu dunia tengah, tempat kehidupan manusia yang sudah disucikan. Pada tubuh candi, di atas sumuran yang berisi peripih, ditempatkan arca dewa atau objek pemujaan lainnya. Bagian ini menggambarkan dunia antara, yaitu Yesus sang pangeran para bangsa sang juru selamat dunia. Pada altar digambarkan dengan tabernakel dan 2 malaikat. Pada batas dunia atas dan dunia antara, terdapat 4 relief: garuda, sapi, singa, dan kepala bersayap. Simbol tersebut adalah lambang ke empat Injil.

Atap candi melambangkan swarloka yaitu dunia atas, tempat kehidupan para dewa. Tri tunggal maha kudus disimbolkan lewat orang tua, merpati, dan monstrans. Monstrans berasal dari sebuah kata dalam bahasa Latin yaitu "monstrare" yang berarti memperlihatkan atau mempertunjukkan. Monstrans merupakan sebuah wadah yang digunakan untuk menyimpan sekaligus memperlihatkan Hosti Ekaristi yang telah dikonsekrasikan dalam upacara Adorasi Ekaristi atau Pemberkatan Sakramen Maha Kudus.

Candi dibangun dengan perhitungan sama. Bagian bawah latar candi berbentuk persegi. Bagian tengah dilambangkan dengan arca hati kudus Yesus. Bagian teratas adalah proses menuju keilahian. Tiga tingkat menuju puncak tertinggi. Rupanya Joseph mengambil bentuk Candi Panataran sebagai contoh dan memberikan simbol-simbol tertentu.



“Tuhan sebagai Bapa dilambangkan sebagai gunung, Gunung Merapi, Sunan Merapi. Batu Candi Ganjuran ini diambil dari Gunung Merapi. Arahnya menghadap ke selatan karena Tuhan sebagai Ibu dilambangkan sebagai laut. Jadi ini adalah lambang pertemuan Tuhan sebagai Bapa dan Tuhan sebagai Ibu. Oleh karena itulah, rumah orang Jawa atau orang Mataram yang asli selalu menghadap ke selatan,” terang Romo Utomo.

Dijelaskan juga bahwa Joseph merekrut Iko pemahat tersohor asal Cirebon bersama Yong Sohilin dan Adi. Mereka membuat arca dengan sentuhan khas Jawa. Seluruh arca dan altar dibuat dengan bahan batu putih. Sementara arca yang kini tersimpan di Belanda seluruhnya terbuat dari kayu jati.

3. Terinspirasi oleh Hindu, Budha, dan Jawa

Josep juga dibantu Raden Mas Yusuf Purwodiwiro, seorang katekis Jawa, yang sempat menawarkan konsep tritunggal dalam bentuk wayang purwa sebagai figur utama. Dalam wayang Jawa, Puntadewa merupakan lambang ketulusan. Joseph menolak karena tak ingin ada persepsi yang keliru. Meskipun demikian, mereka tetap menggambarkannya dalam bentuk arca.

Arca Tritunggal Mahakudus dibuat dalam tiga varian. Dua bentuk pertama: Allah, Bapa, Putra, dan Roh Kudus, ditampilkan dalam tiga sosok laki-laki yang berlainan. Joseph berpendapat hal ini dapat menyebabkan kerancuan misteri Tri Tunggal Maha Kudus. Akhirnya dibuatlah sebuah arca yang menyatukan ketiganya dalam satu sosok. Untuk arca Maria dan Yesus kecil mereka mengambil karakter Prajna Paramitha di Candi Singosari. Prajna Paramita adalah Ken Dedes seorang ibu yang mengandung cikal bakal kekuasaan Mataram Baru. Panel Jalan Salib juga dibuat. Meskipun hanya dua panel pertama, Joseph bersama timnya membuat sebuah cerita dengan simbol-simbol Jawa. Aksara Jawa pun menghiasi. Bingkai panel ini diadopsi dari relung Candi Sewu.

Meski awalnya Vatikan menolak panel Jalan Salib, jauh hari setelah itu, "Jalan Salib dengan 15 Pemberhentian Maria Magdalena Diutus" akhirnya menghiasi gereja. Menurut Romo Utomo, sebenarnya peran kaum perempuan dalam budaya Yahudi tidak diperhitungkan. Seperti halnya dalam budaya Jawa, perempuan selalu diposisikan di belakang. Namun, Yesus menjungkirbalikkan budaya ketidaksetaraan gender tersebut dengan menempatkan wanita sebagai saksi utama kebangkitan-Nya. Dia mengutus Maria Magdalena untuk menyampaikan kabar gembira akan kebangkitan-Nya kepada para Rasul yang lain.

Arca malaikat dibuat dengan karakter seorang ksatria dengan motif kawung dan mahkota. Joseph sepertinya ingin menciptakan karakter api yang kuat seperti layaknya Satria Jawa yang taat kepada titah rajanya. Puncak pembangunan berada pada Arca Hati Kudus Yesus. Joseph bersama Iko mengambil figur Maitrea di Candi Plaosan sebagai bentuk arca. Dalam ajaran Buddha lambang tersebut berarti: yang tidak mengenal kekecewaan dan penderitaan.

Motif batik parang rusak yang dipilih adalah untuk mewakili karakter raja. Demikian pula seluruh ornamennya. Arca Yesus sendiri digambarkan seperti bernaung di bawah bunga padma, bunga lambang kehidupan manusia. Pada arca candi ditempatkan sebuah aksara Jawa yang bertuliskan: Kandjeng Gusti Yesus Pangeraning Para Bangsa. Joseph rupanya ingin merangkul Nusantara di bawah naungan Yesus bergaya Jawa.

Gambar 21. Altar Gereja Ganjuran
(Dok. Paniradya Kaistimewan_foto diambil tahun 2023)



Konon, menurut warga sekitar, Ganjuran adalah sebuah wilayah Alas Mentaok yang dinamakan Lipuro. Tempat itu dahulu sempat digunakan Panembahan Senopati untuk bertapa dan direncanakan menjadi pusat kerajaan Mataram, tetapi penamaan Lipuro itu batal dan menjadi Ganjuran. Perubahan nama menjadi Ganjuran berkaitan dengan kisah percintaan Ki Ageng Mangir dan Rara Pembayun yang diasingkan oleh Mataram. Kisah cinta dua orang tersebut kemudian mengilhami penciptaan tembang Kala Ganjur, berarti tali pengikat dasar manusia dalam mengarungi kehidupan bersama dengan dasar cinta. Nah, dari nama tembang tersebutlah desa yang dulu bernama Lipuro itu berubah menjadi Ganjuran.

Seni karawitan sebagai salah satu unsur budaya Jawa telah berkembang pesat di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus (HKTY) Ganjuran. Hal ini terbukti dengan digunakannya seni karawitan dalam penyelenggaraan upacara ritual di gereja, terutama pada misa dan hari-hari besar umat Kristiani yang menggunakan bahasa Jawa. Salah satu misa yang selalu menggunakan karawitan sebagai musik liturgi adalah Misa Malam Jumat Pertama yang diadakan setiap bulan pada hari Kamis sebelum hari Jumat pertama di Gereja HKTY Ganjuran. Wujud inkulturasi pada gending Misa Malam Jumat Pertama di Gereja HKTY Ganjuran. Struktur penyajian serta garap Gending Pujiastuti, dan Kirab Agung merupakan gending khas pada Misa Malam Jumat Pertama Gereja HKTY Ganjuran. Gending dalam Misa Malam Jumat Pertama di Gereja HKTY Ganjuran merupakan suatu wujud inkulturasi antara musik liturgi dengan karawitan Jawa. Gending-gending yang digunakan terdiri atas bentuk lancaran, ketawang, ladrang, dan bentuk lain di luar bentuk gending tradisi yang disajikan pada saat ritus pembuka, liturgi sabda, liturgi ekaristi, dan ritus penutup. Pelaksanaan misa dengan menggunakan karawitan

sebagai musik liturgi memiliki peranan yang penting dalam peribadatan di gereja. Karawitan sebagai sebuah budaya lokal, beserta dengan nilai-nilai di dalamnya dan tentu lebih dekat dengan umat setempat, dapat dengan cepat menjadi salah satu sarana pujian, ucapan syukur, penyembahan dan pewartaan karya keselamatan Allah bagi seluruh umat manusia.

C. Kristen di Yogyakarta

Pemeluk agama di Yogyakarta menurut data aplikasi Dataku DIY tahun 2022 adalah 3.677.189 orang dengan rincian sebagai berikut.

- a. Pemeluk agama Islam: 3.417.174 orang
- b. Pemeluk agama Kristen: 89.089 orang
- c. Pemeluk agama Katolik: 164.415 orang
- d. Pemeluk agama Hindu: 3.421 orang
- e. Pemeluk agama Budha: 3.022 orang
- f. Pemeluk Konghucu: 68 orang

Sementara itu, penganut agama Kristen menurut data Kementerian Dalam Negeri sampai dengan 30 Juni 2021 sebagai berikut. Agama Kristen yang dimaksud dalam data ini adalah pemeluk Katolik dan Protestan.

Tabel 2. Pemeluk Agama Kristen di DIY

Pemeluk agama Kristen di DI Yogyakarta 2021								
No	Kab/Kota	Jumlah Penduduk 2021	Jumlah Pemeluk		Jumlah Pemeluk		Total Pemeluk	
			Protestan		Katolik		Kristen	
			Angka	persen	Angka	Persen	Angka	Persen
1	Kota Yogyakarta	415.382	26.316	6.34	41.213	9.92	67.529	16.26
2	Kabupaten Sleman	1.087.339	32.096	2.95	69.531	6.4	101.627	9.35
3	Kabupaten Kulon Progo	442.838	5.705	1.29	17.225	3.89	22.930	5.18
4	Kabupaten Bantul	955.807	12.479	1.31	24.871	2.6	37.350	3.91
5	Kabupaten Gunungkidul	774.296	12.942	1.67	12.839	1.66	25.781	3.33
-	Daerah Istimewa Yogyakarta	3.675.662	89.538	2.44	165.679	4.51	255.217	6.95

Sumber: Kemendagri 2021

Ada sebuah anggapan yang mengatakan bahwa agama Kristen itu identik dengan agama penjajah. Hal itu bisa dimaklumi karena masuknya agama tersebut bersamaan dengan era penjajahan Belanda. Orang Kristen Jawa sering diejek sebagai "*Landa wurung Jawa tanggung*" yang artinya sebagai Belanda gagal dan sebagai Jawa setengah hati.

Menurut Lombard (1996), sebenarnya, sebelum orang-orang Belanda datang ke Indonesia, kekristenan sudah terlebih dahulu di kenal oleh orang Jawa. Namun yang ada saat ini merupakan kelanjutan dari kekristenan setelah penjajahan Belanda. Gereja Kristen Jawa Tengah Utara (GKJTU) juga termasuk gereja yang lahir pada masa penjajahan. Namun, ada juga yang setelah penjajahan. Oleh sebab itu, penulisan tentang GKJTU dibagi jadi dua garis; yang pertama adalah hasil perintisan para Zending dari Belanda dan Jerman yang disebut sebagai Garis Zending, dan yang kedua hasil para penginjil lokal tanpa intervensi dari Zending, disebut sebagai garis penginjil lokal.

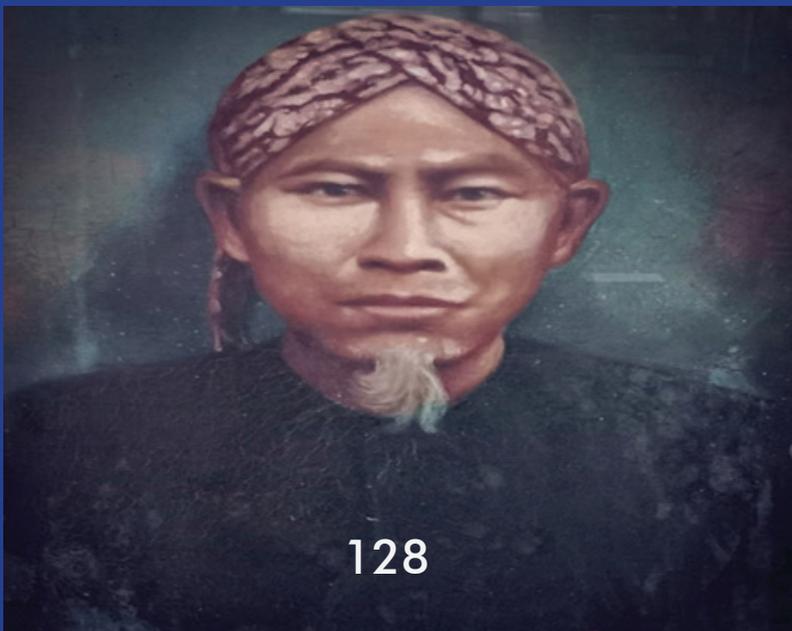
Bahkan sebelum era itu, kurang lebih pada abad ke-16, agama Kristen sudah dipeluk oleh orang Jawa. Pada awalnya, Portugis membawa masuk Kristen di Kerajaan Blambangan. Sayangnya, kekristenan pada zaman ini tidak berbekas lagi di Jawa. Di saat yang hampir bersamaan, Kerajaan Demak dengan pengaruh Islamnya yang kuat semakin tumbuh besar. Blambangan yang akhirnya bisa dikalahkan Demak turut menjadi tanda punahnya kekristenan di sana.

Pada abad ke-18, Indonesia sudah tidak lagi dikuasai oleh kongsi dagang Belanda *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) dan digantikan oleh Pemerintah Belanda, hampir tidak ada orang Jawa yang menjadi Kristen. Orang Kristen di Jawa saat itu, adalah orang Belanda dan orang Indonesia dari daerah timur. Saat itu, pemerintah Belanda melarang

Kristenisasi pascaperang Diponegoro. Hal itu ditempuh agar situasi masyarakat kondusif. Seperti kita ketahui, Pangeran Diponegoro menggunakan siasat agama Islam sebagai pengobar semangat prajurit dan rakyatnya untuk melawan Belanda. Perang itu juga menelan biaya besar dan melelahkan Belanda. Dengan demikian, wajar jika pascaperang Belanda melarang Kristenisasi saat itu.

Awal abad ke-20 (1869-1923), muncul penginjil Jawa bernama Kyai Sadrach. Menurut Cipta (2020), Ia menjadi penginjil mardika (penginjil merdeka) yang berhasil membaptis sekitar 20.000 orang pada kurun waktu sekitar 50 tahun. Selain berprofesi menjadi penginjil, Kyai Sadrach juga sebagai umat nasrani yang taat dan religius. Perjalanan kekristenannya tak luput dari tekad perjuangan yang keras. Kyai Sadrach pernah mendapat ancaman dari Belanda akibat memiliki gelar imamat: "Kyai". Gelar ini berasal dari pemberian mantan santri-santri di pesantren pedalaman yang ada di Jawa Tengah.

Gambar 22. Kyai Sadrach (Sumber: <https://historia.id>)



Sadrach lebih bisa diterima oleh masyarakat saat itu. Tak mengherankan jika pengikutnya semakin banyak.

Kemunculan Agama Kristen di Yogyakarta: Dokter Tulung

Munculnya agama Kristen Protestan di Yogyakarta berawal sekitar tahun 1920. Saat itu wilayah Kasultanan Yogyakarta dimasuki oleh misionaris Barat. Mereka (misionaris) menyebarkan agama Kristen di beberapa tempat di Yogyakarta. Sri Sultan Hamengku Buwana VIII pernah marah akibat hal ini. Sultan tidak ingin ajaran Kristen masuk di wilayahnya. Bukan berarti Hamengku Buwana VIII tidak mencerminkan intoleransi beragama, lebih tepatnya Sultan ingin meneruskan kejayaan Mataram Islam. Hingga akhirnya diketahui bahwa kristenisasi yang dilakukan oleh para misionaris barat juga disinyalir merupakan bagian dari kepentingan politik kolonial Belanda. Rupanya, Sultan telah mengetahui (memprediksi) hal ini hingga menolak Kristenisasi ala Belanda.

Gambar 23. Potret Pengantut Agama Kristen
(Sumber: harapanrakyat.com)



Pemerintah kolonial sengaja mengirim beberapa misionaris Kristen di Yogyakarta untuk menghimpun kelompok menentang titah raja. Kisah Hyung-Jun Kim (2017) dalam buku *Revolusi Perilaku Keagamaan di Pedesaan Yogyakarta*, kristenisasi misionaris Belanda di Yogyakarta memang berawal dari kepentingan kolonial. Misionaris Belanda mengangkat isu mengenai mukjizat Tuhan. Mukjizat itu berupa pengobatan gratis di sebuah klinik bagi masyarakat yang sakit. Berdasar isu pengobatan gratis (sebagai sebuah mukjizat kesembuhan), misionaris berhasil mengkristenkan banyak orang Jawa. Kemungkinan, inilah cikal bakal berdirinya rumah sakit *Zendings Ziekenhuis "Petronella"* (Rumah Sakit Zending Petronella) yang kemudian berganti nama Rumah Sakit Bethesda pada tahun 1950. Masyarakat sekitar memang menyebut rumah sakit ini dengan "Dokter Pitulungan" atau "Dokter Tulung" (situs resmi bethesda.or.id).

Bagaimanapun, para misionaris Belanda ini mendapat dukungan penuh dari pemerintah Kolonial Belanda. Sementara itu, Pemerintah Kolonial Belanda juga semakin masif 'menduduki' Yogyakarta hingga masuk ke dalam tataran pemerintahan Kasultanan. Dengan demikian, orang Belanda yang tinggal di Yogyakarta semakin banyak dan perlu tempat khusus. Mereka kemudian meminta lahan khusus kepada Sultan di sebelah timur Sungai Code. Sultan mengabulkan permohonan itu yang diatur dalam diatur dalam *Rijksblaad van Sultanaat Djogjakarta* No 12 tahun 1917. *Rijksblaad* itu mengatur berbagai hal mengenai lahan dan pengelolaannya, termasuk pembangunan gedung-gedungnya. Berdasar pada *Rijksblaad* itu, Belanda kemudian membangun berbagai sarana termasuk tempat ibadah umat Kristen, yaitu Gereja Kristen Gereformeerd Kerk. Permukiman baru itu kemudian dikenal dengan sebutan *Niuwe Wijk* (Kota Baru). Gereja Kristen

Gereformeerd diresmikan pada tahun 1923 dan sekarang digunakan untuk Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Gereja ini terletak di Sultan Boulevard – sekarang Jalan Nyoman Oka.

Dengan demikian pada tahun 1923 di Kota Yogyakarta sudah ada dua gedung Gereja Kristen Gereformeerd. Gereja yang satu khusus untuk orang-orang Jawa yaitu GKJ Sawokembar Gondokusuman di Jalan Klitren Lor. Satu lagi untuk orang-orang Belanda yaitu Gereja Gereformeerd Kerk di Sultan Boulevard (Isra, SH, dkk, 1988: 35).

D. Masjid Gede Kauman, Pathok Nagara, dan Soko Tunggal

Masjid memiliki peran strategis dalam perkembangan kebudayaan Islam di Jawa. Secara historis, masjid-masjid yang didirikan oleh keraton tidak hanya berfungsi secara religi, tetapi juga ada kepentingan politik keraton untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang diinginkan. Setelah Perjanjian Giyanti, langkah penting yang dilakukan Sri Sultan Hamengku Buwana I adalah membangun masjid. Hal ini merupakan implementasi dari gelar Sultan Hamengku Buwana sebagai Sayyidin Panatagama Khalifatullah. Masjid menjadi salah satu penanda kedaulatan Keraton Yogyakarta.

1. Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta



Gambar 24. Kagungan Dalem Masjid Gedhe Kauman
(Dok. Paniradya Kaistimewan_foto diambil tahun 2023)

Sebagai kerajaan Islam, Keraton Yogyakarta wajib mendirikan masjid sebagai identitas. Masjid Raya Yogyakarta atau yang sering dikenal sebagai *Kagungan Dalem Masjid Gedhe Kauman* adalah salah satu bukti sejarah kerajaan keraton yang masih eksis dan terawat hingga saat ini. Masjid ini mempunyai makna mendalam bagi keberlangsungan Keraton Yogyakarta juga bagi bangsa Indonesia. Sebagai bagian yang tak terpisahkan dari Keraton Yogyakarta, Masjid Gedhe juga turut serta dalam dinamika berdirinya Negara Indonesia. Pada masa perjuangan kemerdekaan, Gedung Pajagan dijadikan sebagai markas Perang Asykar-Sabil yang mendukung angkatan bersenjata Indonesia melawan invasi militer Belanda. Para pahlawan yang gugur dimakamkan di

sisi barat masjid ini. Menurut Umi Masfiah (2012,) pada masa perjuangan kemerdekaan, Gedung Pajagan dijadikan sebagai markas Perang Asykar-Sabil yang mendukung angkatan bersenjata Indonesia melawan invasi militer Belanda. Di sebelah barat masjid ini terdapat makam para pahlawan yang gugur pada zaman Belanda.

Masjid ini dibangun pada 6 Rabi'ul Akhir 1187 Hijriah/Alip 1699 Jawa atau pada hari Ahad Wage 29 Mei 1773 Masehi. Masjid ini dibangun atas usaha dan inisiatif *Ngarsa Dalem Inkgang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwana Senopati ing Ngalogo Abdurrahman Sayidin Panatagama Kalifatullah ing Ngayogyakarta (HB I)* dan Kyai Faqih Ibrahim Diponingrat selaku penghulu keraton sekaligus merupakan saudara ipar Sultan.

Masjid karya arsitek Kyai Wiryokusumo ini mewarisi gaya arsitektur Masjid Demak memiliki empat *saka guru* dengan atap berbentuk *tajug lambang teplok* (bersusun tiga). Atap Masjid Gedhe Kauman yang bersusun tiga ini secara filosofis menggambarkan tahapan dalam menekuni ilmu tasawuf, yaitu *syari'at*, *thareqat*, dan *ma'rifat*, yang juga dapat dimaknai sebagai tiga pilar yaitu Islam, Iman, dan Ihsan. Masjid Gedhe memiliki tiga bagian utama yaitu halaman, serambi, dan ruang tauhid atau sering disebut dengan ruang *ukhrawi*. Setiap bangunan tersebut mempunyai makna dan filosofisnya masing-masing.

Bagian pertama terdapat halaman masjid. Di halaman masjid ini terdapat sebuah *Regol* atau pintu gerbang masjid yang berbentuk *Semar Tinandhu* yang diberi nama Gapuro. Sebutan gapura ini diadaptasi dari bahasa Arab *ghafura* yang berartikan ampunan. Maknanya, ketika seorang ingin mendapatkan ampunan, masuklah ke dalam melewati gapura itu untuk menuju ke masjid. Setelah memasuki wilayah

halaman, kita akan menemui serambi masjid yang dimaknai sebagai ruang dunia. Serambi ini memiliki suasana yang cenderung ramai dan terang yang menerangkan gemerlap dunia. Di serambi ini terdapat lima corak warna yang berbeda yang berartikan lima waktu salat. Warna yang pertama adalah warna hitam berada pada kaki tiang-tiang penyangga atap serambi. Warna ini lambang salat Isya. Kedua, warna hijau terdapat pada ukiran-ukiran. Warna hijau ini lambang salat Subuh. Ketiga, warna kuning gading atau putih. Warna ini menandai salat Dzuhur. Keempat, warna emas sebagai simbol salat Ashar. Warna keemasan biasanya terjadi pada sore hari. Kelima, warna merah yang menandakan salat Maghrib.

Di pelataran serambi masjid juga terdapat ukiran kaligrafi karya abdi dalem keraton bernama Citrasoma. Ukiran itu bertuliskan 'Muhammad Rasulullah'. Ukiran ini merupakan stilisasi dari tulisan arab yaitu *mim, ha, mim, dhal, atau alif, lam, mim, atau alif, lam, mim, ra* yang berarti Allah dan Muhammad Rosulullah sebagai simbolisasi sultan sebagai wakil Tuhan di bumi sebagai kalifah. Dalam konteks lain, ukiran pada tiang itu juga disebut *putri mirong*. *Putri mirong* sebagai simbol putri malu yang bermakna seluruh manusia harus mempunyai rasa malu. Menurut ajaran Islam, rasa malu adalah sebagian dari iman. Pesan ini juga ditujukan kepada para raja dan petinggi keraton saat itu. Jika seorang raja tidak memiliki rasa malu, hal itu akan berakibat fatal bagi dirinya sendiri, negara, dan juga rakyat yang ia pimpin. Menurut Nor Kholis (2018), penyebutan nama *Putri Mirong* muncul atas dasar cerita Kanjeng Ratu Kidul yang dilambangkan dengan sosok perempuan yang sedang menghadap ke samping (sembunyi) di balik tiang penyangga keraton. Kholis juga menyimpulkan bahwa *Putri Mirong* merupakan simbol keharmonisan dalam upaya menjaga keseimbangan manusia dengan sesama

makhluk yang lain sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an Surat Ar- Rum ayat 41.



Gambar 25. Serambi Masjid Gede Kauman dengan tiang berukir motif putri mirong (Dok. Untoro_foto diambil tahun 2023)

Bagian utama bangunan masjid ini adalah Ruang Tauhid atau ruang *ukhrawi* (bagian dalam masjid) yang posisinya lebih tinggi dari bagian bangunan lain. Di dalam ruangan ini terdapat enam tiang utama berbaris rapi yang menandakan rukun Iman. Jumlah keseluruhan pilar di dalam ruang ini

ada 48 (empat puluh delapan). Bagian atas (langit-langit) mempunyai 16 sisi dengan tiga tingkat. Terdapat *mi' rab* atau tempat pengimaman, *maksura* ruangan khusus yang berada di baris (shaf) terdepan yang digunakan raja ketika hadir di masjid, *liwan* ruangan yang luas untuk jamaah.

Sebagai masjid milik keraton, masjid ini memiliki ciri khusus yaitu dipucuk atap (mustaka) terdapat hiasan mahkota berbentuk bunga. Mustaka yang terdapat pada masjid-masjid milik Keraton Yogyakarta merupakan bentuk penggambaran dari bentuk gada, daun kluwih (*Artocarpus camansi*), dan bunga gambir (*uncaria*). Gada melambangkan keesaan Allah, daun kluwih dikiaskan dengan kata '*linuwih*' atau lebih, sedangkan bunga gambir melambangkan keharuman yang menebarkan (*arum angambar*). Konon, bunga gambir adalah bunga yang paling harum.

Dua tahun sejak berdirinya, masjid ini sudah mengalami pemekaraan lahan. Angkat tahun pemekaran masjid ini ditandai dengan candra sengkala yang berbunyi *Tunggal Windhu Pandhita Ratu (1701 J)*. Pemekaran ini bersamaan dengan penambahan dua bangunan yang sering disebut sebagai *pagongan*. Dua bangunan tersebut sebagai tempat penyimpanan dua perangkat gamelan pusaka, yakni Kiai Gunturmadu dan Kiai Nagawilaga. Gamelan ini biasa dibunyikan selama berlangsungnya upacara sekaten (upacara peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW).

Saat gempa bumi melanda Yogyakarta tahun 1867, serambi Masjid Gedhe runtuh dan menimpa Kiai Penghulu kala itu hingga meninggal. Sri Sultan Hamengku Buwana VI memberikan *Kagungan Dalem Surambi Munara Agung*, material yang semula akan digunakan untuk membuat *Pagelaran Keraton* dialihkan untuk membangun kembali serambi yang roboh. Pembangunan ini sekaligus menjadi

pelebaran serambi menjadi dua kali lipat lebih luas dari semula. Dua tahun kemudian, dibangun kembali *Regol* yang ditandai dengan candra sengkala yang berbunyi "*Murti Giri Narpati (1798 J)*". Sejak itu, Masjid Gedhe masih mengalami beberapa renovasi. Tahun 1917, dibangun *Panjagan* (gardu penjaga) yang terdapat disisi kanan dan kiri *Regol*. Tahun 1933, atas perintah dari Sri Sultan Hamengku Buwana VIII, atap masjid dirombak. Kayu sirap yang sudah lapuk diganti dengan *seng wiron* (*seng bergelombang*), dan mengganti lantai serambi yang semula terbuat dari batu kali, diganti dengan menggunakan tegel bermotif bunga. Pada tahun 1936, lantai ruang salat utama yang awalnya berupa batu kali diganti dengan marmer yang berasal dari Italia.

Masjid Gedhe Kauman juga menjadi saksi K.H Ahmad Dahlan menggeser arah kiblat masjid, tepatnya pada tahun 1897 Masehi/1315 Hijriah. Saat itu, Masjid Gedhe Kauman arah kiblatnya menghadap lurus ke barat. Menurut K.H Ahmad Dahlan, hal itu tidak sesuai dengan arah Indonesia ke arah Ka'bah yang berada di Arab Saudi, akan tetapi mengarah ke Benua Afrika. Berbekal pengetahuan Ilmu falak dan ilmu Hisab yang dimiliki Kyai Ahmad Dahlan, beliau mengajak 17 ulama yang tersebar di wilayah Yogyakarta untuk bermusyawarah membahas arah kiblat. Rapat itu dilaksanakan di surau milik keluarganya di Kauman. Namun, musyawarah yang berlangsung hingga Subuh itu tidak membuahkan hasil. Pro-kontra terjadi. Ada yang sepakat mengubah arah kiblat, ada yang tidak setuju. Beberapa orang yang sepakat dengan pendapat Kyai Ahmad Dahlan secara nekat memberi garis putih di daerah pengimaman yang mengarahkan ke arah kiblat. Garis itu terlihat miring dan tidak sejajar dengan arah masjid. Kanjeng Kiai Penghulu H.M. Kholil Kamaludiningrat, (Imam Besar Masjid Gedhe) kala itu, marah besar dan

memberhentikan Kyai Ahmad Dahlan dari Khotib di Masjid Gedhe dan memerintahkan untuk menghapus garis itu dan mencari orang yang membuat garis itu. Inilah tonggak perjuangan berdirinya organisasi Islam, Muhammadiyah, yang saat ini telah menjadi organisasi Islam modernis terbesar di Indonesia. Jika di bagian sebelumnya buku ini membahas mistisisme Islam, Muhammadiyah merupakan usaha pemurnian dan pengembangan ajaran Islam di Indonesia.

2. Masjid Pathok Negara

Masjid *Pathok Negara* merupakan salah satu bukti kedaulatan Kasultanan Yogyakarta. Pada saat itu, keraton membangun Masjid Gedhe Kauman yang berada di pusat pemerintahan Kesultanan Yogyakarta. Selain Masjid Gedhe, keraton juga membangun masjid di setiap penjuru mata angin yang kemudian dikenal dengan *Masjid Pathok negara*. Masjid-masjid *pathok negara* ini dibangun pada masa Sri Sultan Hamengku Buwana I. Menurut catatan dari Kawedanan Pengulon yang berjudul "*Pratelan Saking Kawedanan Pengulon Karaton Yogyakarta*" terdapat lima masjid yang berada di Kasultanan Yogyakarta meliputi Masjid Jami' An nur, Masjid Jami' Sulthoni, Masjid Jami' Ad-Darojat, Masjid Nurul Huda, dan Masjid Taqwa, Wonokromo. Seluruh Masjid *Pathok Negro* menurut Wirasanti, dkk. (2013) diperkirakan dibangun dalam kurun antara tahun 1723 - 1819.

Menurut pengertiannya, *pathok* adalah sesuatu yang ditancapkan sebagai batas atau sebagai penanda. *Pathok* juga memiliki makna sebagai aturan, pedoman, atau dasar hukum, sedangkan *negara* berarti negara yang dimaknai sebagai kerajaan atau pemerintahan. Dengan demikian *pathok negara* bisa juga diartikan sebagai batas wilayah negara atau pemerintahan. Letak Masjid *Pathok Negara* berada di

pinggiran *Kuthanegara* (pusat pemerintahan) di perbatasan wilayah *Negaragung* (wilayah inti kerajaan yang terletak di sekeliling *Kuthanegara*). *Pathok negara* juga merupakan status jabatan abdi dalem di bawah struktur *Kawedanan Reh Pangulon*. Abdi dalem yang menjadi *pathok negara* adalah orang yang menguasai keilmuan bidang hukum dan paham akan syariat agama Islam. Abdi dalem *pathok negara* diberi tugas mengelola sebuah wilayah perdikan (tanah bebas pajak). Tugas para abdi dalem tersebut adalah menjaga dan merawat Masjid *Pathok Negara*. Selain itu, abdi dalem *pathok negara* juga menjadi sebagai *Ustadz/guru* untuk mengajarkan agama bagi masyarakat sekitar masjid.

Gambar 26. Abdi Dalem Karaton Yogyakarta melaksanakan salat berbaju adat (Dok. Untoro_foto diambil tahun 2023)



Secara umum, Masjid Pathok Negara bukan hanya sebagai tempat peribadatan. Namun, Masjid Pathok Negara juga berfungsi sebagai pusat pendidikan, upacara atau kegiatan keagamaan, dan sebagai bagian dari sistem pertahanan dari Kasultanan Yogyakarta. Masjid *Pathok negara* juga menjadi tempat peradilan keagamaan yang sering disebut sebagai *Pengadilan Surambi*. Pengadilan ini memecahkan beberapa perkara keagamaan antara lain mengenai pernikahan, perceraian, dan pembagian ahli waris.

a. Masjid *Pathok Negara Taqwa Wonokromo*

Dirangkum dari <https://wonokromo.bantulkab.go.id/first/artikel/307-Situs-Masjid-Patok-Negoro-Wonokromo>, Masjid Pathok negara Taqwa merupakan salah satu dari lima masjid pathok negara yang dibangun oleh Kasultanan Yogyakarta. Masjid Taqwa Wonokromo adalah satu-satunya Masjid Pathok Negara yang pembangunannya tidak berdasarkan arah mata angin (selatan, barat, utara, atau timur seperti masjid pathok negara lainnya).

Gambar 27. Masjid Pathok Negara Taqwa, Wonokromo
(Dok. Paniradya Kaistimewan_foto diambil tahun 2023)



Sejarah Berdirinya Masjid Pathok Negara Taqwa Wonokromo

Masjid Taqwa Wonokromo sendiri mempunyai sejarah yang tidak bisa dipisahkan dengan jalan hidup Sri Sultan Hamengku Buwana I dan Kyai Muhammad Faqih Usman. Suatu waktu, Sri Sultan Hamengku Buwana ingin menemui Kyai Muhammad Faqih Usman untuk *ngangsu kawruh* (menuntut ilmu). Akan tetapi, Kyai Faqih Usman merasa keberatan karena ia berprinsip hanya memberikan ilmu kepada murid-muridnya saja. Oleh karena ditolak, Sri Sultan Hamengku Buwana I menyamar menjadi orang utusan Sultan yang melamar ingin menjadi murid Kyai Muhammad Faqih Usman. Penyamaran Sri Sultan ini tidak disadari oleh Kyai Muhammad Faqih Usman. Permintaan untuk menjadi murid Kyai Faqih Usman dikabulkan.

Semasa menuntut ilmu dengan Kyai Muhammad Faqih Usman, murid baru ini (Sri Sultan yang sedang menyamar) meminta nasihat tentang pengelolaan tatanan kerajaan yang baik. Kyai Muhammad Faqih Usman menerangkan bahwa Sultan harus melantik *Pathok*. *Pathok* adalah orang-orang yang paham dan dapat menerangkan syariat Islam dan dapat menuntun akhlak masyarakat. Selain melantik *Pathok*, Kyai Faqih Usman juga menerangkan bahwa Sultan seharusnya melantik *Kenthol* (kepala desa). Setelah merasa cukup berguru kepada Kyai Faqih Usman, Sri Sultan kemudian melantik abdi dalem *pathok* dan abdi dalem *kenthol* serta membuat *pathok-pathok* yang ditempatkan di empat penjuru arah mata angin.

Masjid *Pathok Negara Taqwa Wonokromo* didirikan pada 1775 Masehi. Wilayah itu awalnya adalah hutan atau alas yang dipenuhi pohon awar-awar (*ficus septica*). Daerah ini kemudian menjadi tanah perdikan pemberian Sri Sultan Hamengku Buwana I kepada Kyai Muhammad Faqih Usman. Selain menjadi guru/kyai, kegiatan sehari-hari Kyai

Muhammad Faqih Usman adalah membuat welit (atap rumbia yang berasal dari dedaunan ilalang). Dengan demikian, ia juga dikenal dengan sebutan Kyai Welit. Kyai Welit juga terkenal bisa mengobati segala penyakit dan memberi berkah untuk kesuksesan dan tolak bala. Kisah kesaktian Kyai Welit ini kemudian diabadikan menjadi sebuah tradisi Rebo Pungkasan hingga sekarang.

Sebagai bentuk kesyukurannya atas tanah yang diberikan Sultan, dibangunlah sebuah masjid dengan bentuk yang sederhana. Sri Sultan menamai alas awar-awar itu dengan nama *wa an-na karoo-maa* artinya "supaya benar-benar mulia" dengan harapan nantinya kampung tersebut menjadi kampung yang benar benar mulia karena ketaatan beribadah kepada Allah. Nama *wa an-na karoo-maa* itu dengan lidah Jawa kemudian berkembang menjadi wonokromo.

Perkembangan Bangunan Masjid

Pada awal berdirinya, Masjid Taqwa hanyalah masjid dengan bangunan yang sederhana berbahan bambu. Serambi masjid berbentuk limasan, sedangkan bangunan utamanya berbentuk kerucut dengan mustaka dari *kuwali* (periuk) yang terbuat dari tanah liat. Tempat wudunya dari padasan yang ditempatkan di halaman masjid. Di sana terdapat dua sumur dengan *senggot* (alat menimba air dengan sistem pengungkit) yang dikaitkan pada pohon randu kapuk (*ceiba pentandra*).

Dalam kurun waktu yang lumayan lama, masjid ini tidak berubah. Pada tahun 1867 Masehi, K.H. Muhammad Faqih Usman II merombak bangunan masjid dengan mengganti bentuk masjid menjadi bangunan dengan atap tumpang. Mustaka masjid yang awalnya hanya *kuwali* diganti dengan bentuk bawangan yang dibuat dari kayu nangka. Kerangka yang awalnya hanya berasal dari bambu pun turut diganti

menggunakan kayu nangka dan kayu *gelugu* (pohon kelapa). Tembok yang semula hanya *gedhek* (ayaman bambu) diganti dengan batu bata. Lantainya juga dibuat dengan batu bata yang dihaluskan dengan adonan seperti membuat tembok. Tempat wudhu yang semula adalah padasan diubah menjadi kolam di depan serambi masjid. Sumber air kolam ini berasal dari Sungai Belik.

Pada 1958, masjid ini kembali direnovasi dengan penambahan *gulu melet* sebagai penyela atap tumpang atas dengan atap tumpang bawah. Serambi masjid yang berbentuk limasan diperluas. Kolam yang dipakai untuk berwudhu ditimbun dengan tanah dan dijadikan halaman masjid. Dibangun tempat wudhu di sisi utara dan selatan serambi masjid. Bangunan masjid diganti dengan tembok semen. Tiang utama masjid yang berjumlah empat diganti dengan kayu jati. *Gulu melet* diberi kaca bening sehingga suasana di dalam masjid menjadi terang. Selain itu, didirikan juga rumah-rumahan berbentuk gazebo ukuran 2m x 2m untuk tempat khatib. Dibangun kuncungan di depan serambi. Lantai di serambi dan dalam masjid diganti dengan tegel. Bagian dalam menggunakan tegel bercorak kembang. Renovasi masjid ini dibiayai oleh konglomerat (orang kalang) dari Kotagede, Yogyakarta bernama H. Prawito Suwano.

Pada tahun 1986, masjid ini mendapat dana Banpres (Bantuan Presiden) yang digunakan untuk mengganti kayu penyangga yang sudah lapuk dan bocor. Atas izin tertulis dari keraton (*palilah dalem*), bangunan Masjid Wonokromo dibongkar dan dibangun kembali. Bangunan masjid dibangun kembali dengan konstruksi ton bertulang dengan tanpa meninggalkan arsitektur corak Jawa sesuai arahan yang tertuang dalam surat *palilah dalem*. Beberapa tahun kemudian, pengurus masjid menambah bangunan di utara

serambi. Bangunan tersebut akan digunakan sebagai gedung pertemuan. Selain itu, dilakukan juga penyempurnaan dapur untuk memasak air pada saat pelaksanaan hari-hari besar Islam.

Makna di balik nama Masjid Pathok Negara Taqwa Wonokromo

Sejak semula, masjid ini tidak memiliki nama dan hanya dikenal sebagai Masjid Wonokromo. Pada saat kepengurusan masjid ini dipimpin oleh K.H. Makmun, beliau memberi nama Masjid Taqwa. Penulisan “taqwa” tidak didahului dengan *alif lam ma’rifat* karena dalam kaidah bahasa Arab, taqwa adalah bentuk *isim nakirah*. Hal itu mengandung makna umum. Artinya, Masjid Taqwa dapat digunakan oleh siapa saja dari segala kalangan (umum). Siapapun orangnya, baik kalangan kyai maupun orang awam diperkenankan memasuki Masjid Taqwa Wonokromo. Masjid Taqwa juga terbuka bagi warga manapun, bukan hanya untuk kalangan masyarakat Wonokromo saja. Namun, jika penulisan kata taqwa diawali dengan *alif lam ma’rifat* mengandung pengertian khusus. Hanya orang-orang yang bertaqwa saja yang oleh masuk masjid. Artinya, orang-orang awam yang belum mengenal agama tidak diperkenankan untuk memasuki wilayah tersebut.

b. Masjid Pathok Negara Nurul Huda, Dongkelan

Masjid Pathok Negara Nurul Huda terletak di Kauman, Desa Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Masjid *Pathok Negara* yang merupakan salah satu dari masjid dengan status *pathok negara* ini memiliki nama dari bahasa Arab yaitu Masjid Nurul Huda. Masjid Pathok Negara Dongkelan menyerupai Masjid Kauman Yogyakarta. Dahulu, Masjid Pathok Negara

Dongkelan berfungsi sebagai benteng pertahanan untuk menangkal serangan.



Pantradya Halstimewan
ပဏ္ဍိတကျောင်းဆရာတော်

Gambar 28. Masjid Pathok Negoro Nurul Huda, Dongkelan
(Dok. Paniradya Kaistimewan_foto diambil tahun 2023)

Berdasarkan berbagai referensi, terutama dalam <https://telisik.id/news/masjid-pathok-negoro-dongkelan-tempat-ibadah-sekaligus-benteng-pertahanan>, Masjid Pathok Negara Dongkelan didirikan pada tahun 1775 masehi bersama dengan dibangunnya serambi Masjid Gedhe Kauman. Bangunan masjid dibangun di atas lahan seluas 1000 m².

Sementara fisik bangunannya terbagi atas dua bagian yakni, bagian utama dan serambi. Bangunan-bangunan utamanya seluas 10 meter x 10 meter, sementara serambinya seluas 7 x 14 meter. Serambi yang berukuran 13,95 m x 7,90 m. Ruang perpustakaan dengan luas 2,5 m x 9,38 m. Tempat wudhu utara dan menyimpan peralatan dengan luas 11 m x 8,80 m. Tempat wudhu selatan dengan luas 6,70 m x 7,40 m.

Awalnya, bentuk tatanan masjid Pathok Negara Dongkelan menyerupai masjid Gede Kauman Yogyakarta. Terdapat makam di samping masjid yang mempunyai bentuk atap sama seperti tatanan masjid Gedhe Kauman. Namun, kini telah terjadi banyak perubahan, seperti sudah tidak ada kolam keliling yang telah berubah digunakan sebagai Sekolah Dasar. Di sebelah barat Masjid Pathok Negara Dongkelan terdapat makam para leluhur. Salah satu tokoh yang dimakamkan di masjid ini adalah Kyai Haji Munawir Abdul Fattah, pendiri pondok pesantren Al-Munawwir di Krapyak.

Penelitian Perbatasari (2020) membuktikan bahwa masjid ini didirikan sebagai bentuk penghormatan terhadap Syekh Abuddin atau Kyai Syihabuddin atas jasa-jasanya terhadap Sultan Hamengku Buwana I ketika terjadi konflik dengan Raden Mas Said. Pendirian masjid ini merupakan bentuk penghormatan terhadap Yiab Udin atau Syehabudin atas jasa-jasa terhadap Sultan Hamengku Buwana I dan III saat konflik dengan Raden Mas Said. Raden Mas Said sendiri sebenarnya merupakan menantu dari Sultan HB I. Konflik antara keduanya terjadi ketika Raden Mas Said yang berjudul Pangeran Sember Nyawa oleh Belanda dilantik menjadi Pangeran Mardika yang diartikan hatinya bebas merdeka dengan gelar KGPAA Mangkunegara I. Peristiwa ini terjadi antara tahun 1757-- 1758 Masehi pada saat Sultan Hamengku Buwana I menduduki takhta kerajaan. Beliau merasa terganggu dengan

naik takhtanya Mangkunegara, Sultan ingin mengalahkan menantunya tersebut. Sultan Hamengku Buwana I meminta bantuan Kyai Syihabuddin dan menjanjikan posisi penting pada Kyai Syihabuddin jika mampu mengalahkan pangeran Sambernyawa.

Kyai Syihabuddin mampu menyelesaikan konflik antara Sultan Hamengku Buwana I dan Pangeran Sambernyawa tanpa melukai Pangeran Sambernyawa. Namun, Sultan Hamengku Buwana I tidak bisa memenuhi janjinya. Sebagai gantinya, Kyai Syihabuddin diangkat menjadi penghulu keraton yang pertama, tetapi beliau menjabat tidak lama karena beliau kecewa terhadap Sultan Hamengku Buwana I. Sebagai kyai sepuh yang sudah selesai menjabat, Kyai Syihabuddin mendapat julukan Kyai Dongkol (kyai sepuh) yang lama kelamaan tersebut menjadi Kyai Dongkel. Tempat tinggal beliau disebut dengan Dongkelan. Kyai Syihabuddin adalah seorang ahli fikih. Oleh karena itu, Sultan Hamengku Buwana I mengangkat beliau menjadi pejabat Pathok Negara dan dibuatkan Masjid Pathok Negara. Sebelumnya, Kyai Syihabuddin bertempat tinggal di timur sungai Winongo, tetapi syarat pembangunan Masjid Pathok Negara tidak boleh sejajar dengan keraton, maka beliau pindah ke barat sungai Winongo.

Masjid Pathok Negara Dongkelan beberapa kali pernah mengalami pemugaran. Terakhir kali pemugaran dilakukan pada tahun 2016 bertujuan untuk mengembalikan bentuk masjid seperti semula. Menurut keturunan ketujuh Kyai Syihabuddin, Masjid Pathok Negara Dongkelan dahulu memiliki atap tumpang tiga. Bangunan utama masjid yang berbentuk persegi panjang dengan ukuran 14,40 m x 9,38 m.

Keempat pathok negara dan penghulunya merupakan tiang agama. Selain itu, keempat masjid pathok negara

tersebut adalah tempat belajar ilmu agama. Masjid Pathok Negara Nurul Huda, Dongkelan ini berusia 240 tahun dan pernah menjadi basis perjuangan rakyat melawan Belanda dalam perang Diponegoro tahun 1825--1830. Persitiwa ini terjadi pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana V. Masjid Pathok Negara Dongkelan pernah dibakar habis oleh pihak Belanda di masa perang Diponegoro. Pada saat itu hanya tersisa batu penyangga tiang masjid atau umpak. Masjid tersebut dibangun kembali dengan sangat sederhana. Atap masjid hanya terbuat dari ijuk dengan mustaka dari tanah liat/gerabah.

Pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwana VII, masjid tersebut dibangun kembali. Bentuk bangunan masjid dibangun kembali seperti semula. Pada tahun 1948 dilakukan pembangunan serambi masjid. Pada tahun 1950-an, Masjid Nurul Huda Dongkelan akhirnya tidak lagi digunakan sebagai pertahanan Keraton Yogyakarta. Masjid ini kini telah banyak digunakan masyarakat untuk beribadah, mengaji, memperdalam ilmu keagamaan dan tempat memperingati hari-hari besar Islam seperti Idulfitri.

Suasana tenang penuh kesederhanaan dari Masjid Pathok Negara Dongkelan ini masih tercermin hingga saat ini. Arsitektur masjid sebagian masih menyisakan khas masjid keraton pada masa itu. Pilar-pilar masjid tampak minimalis hanya ada sedikit goresan/ukiran. Motif ukiran lantai masjid yang dulunya berwarna hitam kini hanya digantikan keramik putih polos. Bedug berwarna coklat kusam berusia sekitar 116 tahun.

Bangunan masjid ini terhitung kecil dibandingkan dengan masjid Pathok Negara lainnya yaitu seluas kurang lebih 200 m². Keunikan masjid Pathok Negara Dongkelan yaitu arsitekturnya yang mirip dengan masjid Pathok Negara

lainnya. Atapnya tumpang atau atap bertingkat, atap tumpang ini melambangkan rahim atau hakikatnya amal perbuatan seseorang. Empat kolom utama berukuran besar yang berada di tengah ruangan adalah saka guru yang merupakan ciri khas bangunan berbentuk joglo pada rumah tradisional Jawa yang berfungsi untuk menopang atap.

Tumpang sari merupakan konsekuensi dari wujud atap tumpang yang ditopang oleh saka guru. Bagian atap pada area ini merupakan bagian yang menjulang sebagai lambang ke-Tuhanan. Ada undakan pada setiap Masjid Pathok Negara. Undak-undak ini memiliki arti yaitu tahapan proses mencapai pengampunan Allah.

Saat ini, Masjid Pathok Negara Dongkelan tidak hanya sebagai tempat beribadah bagi umat Islam, tetapi juga sudah banyak memiliki fungsi lain yaitu sebagai tempat pernikahan, rapat RT RW, dan pengajian. Area masjid dan makam juga dibuka untuk kegiatan wisata religi.

Kondisi Masjid Pathok Negara Dongkelan ini masih baik dan terawat. Lahan masjid dimanfaatkan untuk berjualan jajanan anak-anak sekolah. Masjid Pathok Negara Dongkelan dapat menguatkan kepribadian bangsa, khususnya warga Bantul. Namun, lahan masjid dikhawatirkan menjadi semakin sempit karena kebutuhan masyarakat Dongkelan yang semakin meningkat.

c. Masjid Ad-Darojat, Babadan

Masjid ini juga *Kagungan Dalem* Keraton Yogyakarta. Fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah. Namun, pada eranya, masjid ini dijadikan sebagai tempat Pengadilan Surambi. Sama dengan masjid pathok negara lainnya, tempat tersebut juga menjadi semacam Kantor Urusan Agama. Beberapa literatur menyebutkan bahwa istilah pathok negara

tidak hanya digunakan untuk bangunan masjid. Istilah tersebut juga digunakan sebagai sebuah jabatan dan status desa Babadan, Plumbon, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.



Gambar 29. Masjid Pathok Negara Ad-Darojat, Babadan
(Dok. Paniradya Kaistimewan_foto diambil tahun 2023)

Pada tahun 1774, Masjid Jami' Ad-Darojat didirikan oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I dengan luas 120 meter persegi. Saat Jepang kalah dan menarik mundur pasukannya dari Yogyakarta, situasi Masjid Pathok Negara Babadan hanya tersisa tapak robohan sisa konstruksi seperti pilar dan lantai

dalam kondisi terlantar. Masjid Jami' Ad-Darojat pernah dipindah oleh kolonial Jepang (1942) dari Bantul ke Sleman, D.I Yogyakarta. Pemandahan dilakukan karena Jepang akan membuat pangkalan pesawat di sekitar bangunan masjid. Setelah beralih di Sleman ternyata masjid tidak terawat. Akhirnya, pada tahun 1960, masjid dikembalikan ke Bantul.

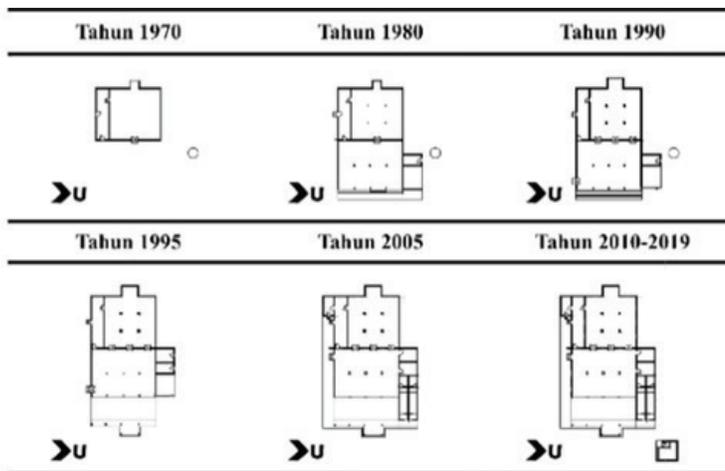
Sekitar 1990-an, Kyai Haji Slamet Mutohar merintis pembangunan Masjid Jami' Ad-Darojat secara permanen. Pembangunannya mencakup modifikasi konstruksi, luas, dan unsur-unsur yang terdapat di masjid. Selanjutnya, pada tahun 2000-an bangunan masjid dilengkapi dengan serambi depan, gerbang masuk, tempat wudhu, dan toilet. Masjid Ad-Darojat Babadan mengalami perubahan signifikan terhadap beberapa ruang. Ruang baru telah terbentuk di antaranya gudang, serambi kanan, serambi kiri, kantor, kamar imam, serta pembongkaran kamar mandi dan area wudhu. Berdasarkan kesepakatan para tokoh setempat, pada tahun 2003 mustaka lama disimpan dan diubah dengan mustaka baru yang terbuat dari kuningan. Beberapa komponen bangunan lama yang masih tersisa antara lain: bedug, kentongan, dan mimbar.

Menurut penelitian Huldiansyah (2020), arsitektur Masjid Babadan, Bantul ini sama dengan arsitektur bangunan masjid yang berada di Sleman tahun 1942. Masjid Pathok Negara Babadan saat ini bernama Masjid Ad-Darojat. Nama masjid ini diambil dari nama kecil Hamengku Buwana IX, G.R.M. Darajatun. Masjid ini berukuran 12,5 m x 14 m. Atap masjid berbentuk atap tumpang gasal dan mustaka terbuat dari kuningan berbentuk gada bersulur. Masjid mempunyai tembok keliling dengan pintu gerbang berbentuk bentar. Di sebelah barat masjid terdapat kompleks makam tua. Pada tahun 1988 direhab dengan sumber dana dari pemerintah dan swadaya masyarakat. Perkembangan Masjid Pathok Negara Babadan

hingga tahun 2019 kian membesar. Berdasarkan penelitian Huldiansyah (2020), perkembangan masjid mulai terlihat dengan adanya pelbagai renovasi yang dilakukan oleh masyarakat setempat secara bertahap hingga diperoleh arsitektur masjid seperti yang terlihat saat ini. Perkembangan itu fokus di ruang-ruang dalamnya.

Berikut ini gambar perubahan ruang Masjid Ad-Darajatun, Babadan berdasarkan hasil penelitian Huldiansyah (2020). Ia berhasil mewawancarai beberapa informan yang merupakan penduduk lama di Babadan. Selain informan, ia juga memperoleh data dari arsip-arsip milik masjid seperti laporan penelitian terdahulu dan foto-foto renovasi Masjid. Berdasarkan data tersebut, Huldiansyah (2020) memperoleh enam rekonstruksi denah yang diurutkan secara diakronik sejak masjid dibangun kembali tahun 1970 hingga kondisi masjid di tahun 2019.

Gambar 30. Denah Masjid Pathok Nagara Ad-Darajatun, Babadan (Sumber: Huldiansyah, 2020:178)



Gambar 3. Rekonstruksi denah-denah Masjid Pathok Negara Babadan (1970-2019)

Daerah Kauman Babadan kini menjadi kawasan yang padat. Masyarakat Kauman Babadan dahulu diketahui kuat dalam peribadatan. Selain itu, juga tumbuh melalui aspek kesenian. Hal ini melahirkan Kauman Babadan sebagai salah satu daerah yang menjaga kesenian *terbangan* dan selawatan. Kegiatan peribadatan di Kauman Babadan cukup ramai, tetapi tidak menjadikan kawasan tersebut sebagai pusat keagamaan.

Abdi dalem yang bertugas di Masjid Pathok Negara Babadan pada tahun 1994 adalah Mas Muhammad Mutohar sebagai ketib. Mas Muhammad Suwita sebagai *jajar berjamaah*, Mas Muhammad Nagsir sebagai *jajar moadin*, Mas Kartadiharja sebagai jajar berjamaah dan Mas Dartadiharja sebagai *jajar berjamaah*. Saat ini pengelolaan Masjid Pathok Negara Babadan berada di bawah pengurus takmir yang diketuai oleh Drs. H. Harsoyo, M.Si dan wakil ketua Hari.

Pembangunan masjid ini erat kaitannya dengan religioisitas Keraton Yogyakarta. Ia menjadi penanda kedaulatan Keraton Yogyakarta yang bernafaskan Islam. Hal ini sesuai dengan gelar “khalifatullah” yang melekat pada Sultan Hamengku Buwana.

d. Masjid Pathok Negara Sulthoni Plosokuning

Masjid *Pathok Negara* Sulthoni Plosokuning terletak di Jalan Plosokuning Raya 99, Minomarti, Ngaglik, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari Kota Yogyakarta Masjid ini bisa ditempuh sekitar 30 menit. Nama plosokuning diambil dari nama pohon palasa berdaun kuning (*Butea Monosperma*). Pada saat itu, sekitar 300 m arah timur masjid terdapat pohon ini. Namun, pohon tersebut saat ini sudah tidak ada. Masjid Pathok Negara Plosokuning didirikan pada 1724 di atas *Sultan Ground* seluas 2.500 m² termasuk area makam.

Awalnya, masjid ini hanya seluas 288 m² dan dikembangkan menjadi 328 m². Memiliki empat tiang atau saka guru, masjid ini menunjukkan adanya akulturasi Jawa, Hindu, dan Islam. Acara-acara keagamaan yang dilaksanakan juga menandai adanya akulturasi Jawa, Hindu, dan Islam, seperti seperti selawatan, berbagai upacara selamatan, saparan, ruwahan, dan haul.



Gambar 31. Masjid Pathok Negara Sulthoni Plosokuning
(Dok. Paniradya Kaistmewan_foto diambil tahun 2023)

Masjid ini menjadi bagian struktur birokrasi kegamaan Keraton Yogyakarta yang di dalamnya terdapat Penghulu, Abdi

Dalem Suronoto, dan Pathok Nagari. Tugas pokok dari Pathok Nagari adalah mengurus bidang hukum keagamaan dan syariat. Pathok Nagari juga mengembangkan kelembagaan negara dan mendirikan masjid untuk memenuhi kebutuhan religinya.

Sama dengan masjid pathok negara lainnya, semula mahkota masjid ini juga terbuat dari tanah liat dan atap terbuat dari sirap. Namun pada 1946, atap sirap ini diganti dengan genteng. Terdapat ciri khas dari Masjid Pathok Negara Plosokuning, antara lain ada kolam keliling, pohon sawo kecil, dan mimbar di dalam masjid. Masjid Pathok Negara Plosokuning berada pada daerah yang dikenal dengan daerah Mutihan yang artinya sebagai tempat tinggal orang-orang putih atau santri. Ada juga daerah Plosokuning Jero yang hanya boleh ditempati oleh orang-orang yang memiliki ikatan darah dengan pendiri masjid. Daerah yang agak jauh dari Masjid Pathok Negara Plosokuning yaitu daerah Plosokuning nJaba.

Menurut Nafisyah (2016) lantai masjid semula diplester biasa dengan menggunakan semen merah. Pada 1976, lantai masjid diganti dengan tegel biasa. Dinding dan daun pintu juga diganti pada tahun 1984. Dahulu, tembok masjid setebal dua batu bata, tetapi terus terkikis seperti tinggal satu batu bata. Keadaan masjid gelap karena hanya memiliki satu pintu dan sangat rendah. Pintu sengaja dibuat rendah agar setiap orang yang memasuki masjid menunduk. Hal itu untuk menunjukkan rasa tata krama serta sopan santun terhadap masjid. Pada tahun 1984 pintu masjid ditambah tiga bagian dan ditambah juga jendela.

Menurut penelitian Prasetyo (2016), Masjid Pathok Negara Plosokuning ini satu-satunya masjid yang masih asli. Pada tahun 2000 Masjid Pathok Negara Plosokuning memiliki

banyak perenovasian di antaranya empat tiang utama dan elemen-elemen lainnya. Di tahun 2001 masjid ini kembali direnovasi pada bagian tempat wudhu dan serambi. Renovasi yang dilaksanakan oleh Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan swadaya masyarakat pada tahun tersebut juga diganti lantai tegel masjid dengan lantai biasa, dipasang konblok di halaman dan didirikan juga menara pengeras suara. Terdapat dua kolam dalamnya tiga meter yang terletak di depan masjid. Kolam tersebut digunakan untuk bersuci sebelum masuk ke masjid.

Pada bagian gerbang masjid terdapat undakan yang dibuat sedemikian rupa untuk menunjukkan beberapa hal. Tiga undakan pertama yaitu menunjukkan 3 elemen: iman, islam, dan ikhsan. Kemudian 5 undakan kedua menunjukkan 5 rukun Islam, sedangkan 6 undakan ketiga menunjukkan 6 rukun iman pada Islam.

Prasetyo, J. E. (2016) menyebutkan bahwa Masjid Pathok Negara Plosokuning tidak pernah ada penghancuran atau pemindahan seperti pada Masjid Pathok Dongkelan dan Masjid Pathok Negara Babadan. Hal ini diperkuat dengan wawancara bersama Riswinarno sebagai Kepala Prodi Sejarah Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Menurut Riswinarno, arsitektur Masjid Pathok Negara Plosokuning juga menjadi bukti untuk proses masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Pada bangunan-bangunan ini mendapat inspirasi dari kebudayaan yang lebih tua. Salah satu contoh yang dicontohkan Riswinarno adalah gaya terbuka serambi masjid. Ditambahkan oleh Riswinarno, hal seperti ini terjadi karena pada dasarnya corak Islam di Indonesia dengan negara lain berbeda. Pada masa Orde Baru, ada ketentuan bahwa nama masjid berbahasa Arab harus diubah sehingga masjid ini diberi nama Masjid Sulthoni.

Di area makam masjid, di sana Kiai Mustofa bersemayam sebagai Pathok Negara pertama beserta keturunannya. Beberapa dari keturunannya secara turun menurun menjadi abdi dalem ke-masjid-an. Kini, Masjid Pathok Negara Plosokuning telah berstatus sebagai cagar budaya. Oleh karena itu, pemerintah bertanggung jawab langsung untuk perawatan Masjid Pathok Negara Plosokuning.

e. Masjid Jami' An-Nur, Mlangi

Masjid Jami' An-Nur Mlangi merupakan salah satu dari lima Masjid Pathok Negro yang dibangun oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I. Masjid Pathok Negro adalah masjid-masjid yang memiliki fungsi sebagai tiang negara, pertahanan rakyat, keamanan, dan batas wilayah. Masjid Jami' An Nur Mlangi dibangun pada tahun 1758 sebagai masjid yang berada di bawah naungan Kesultanan Keraton Yogyakarta ini merupakan Masjid Pathok Negro yang pertama kali dibuat. Masjid ini terletak di dusun Mlangi, Kelurahan Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman sebagai batas negara wilayah barat Kerajaan Kasultanan Yogyakarta.



Gambar 32.
Serambi Masjid
Pathok Negara
An-Nur, Mlangi
(Dok. Paniradya
Kaistimewan_
foto diambil
tahun 2023)

Sejarah berdirinya masjid Pathok Negoro Mlangi yang membatasi wilayah barat ini tidak lepas dari peran seorang ulama terkenal, Kyai Nur Iman. Sosok dengan nama asli Raden Mas Sandiyo ini merupakan putra sulung dari Susuhunan Amangkurat IV Raja Mataram Kartasura yang juga merupakan saudara dari Raden Mas Said (Mangkunegara I). Pada masa itu, Keraton Kartasura tengah terjadi perpecahan akibat campur tangan Belanda yang saat itu membantu Pakubuwono III. Situasi perang saudara antara adik-adik Nur Iman tersebut membuatnya merasa prihatin dan ia pun memutuskan untuk keluar dari keraton.

Nur Iman juga mengajak temannya yaitu Tanminasi dan Sanusi keluar dari keraton untuk menyebarkan agama Islam ke daerah barat. Perjalanan dakwah Nur Iman akhirnya sampai di Kulon Progo dan kedatangannya disambut oleh penguasa Desa Glugu, Demang Hadi Wongso. Tak berselang lama Nur Iman menyebarkan dakwah Islam di Kulon Progo. Hadi Wongso melamarkan putrinya, Mur Salah, agar diterima Nur Iman sebagai istrinya. Setelahnya, kedua sahabatnya pun menyusul menikah.

Kyai Nur Iman melanjutkan dakwahnya di Kulon Progo hingga Hadi Wongso meninggal kemudian pindah ke Desa Kerisan, sebelah timur Kali Progo dan melanjutkan dakwahnya di sana. Perang saudara yang melelahkan akhirnya bisa diakhiri. Pertikaian kedua saudaranya diakhiri dengan disepakatinya perjanjian damai yang disebut dengan perjanjian Giyanti pada tahun 1755. Isi perjanjian tersebut adalah membagi wilayah Kartasura menjadi dua bagian, daerah Prambanan ke timur menjadi milik Susuhunan Pakubuwono III, sedangkan Prambanan ke barat menjadi milik Hamengku Buwana I, dan Raden Mas Said menjadi Adipati Mangkunegara I.

Setelah keadaan kembali tenteram, ketiga penguasa

yang sudah teringat kembali pada kakaknya, Kyai Nur Iman, mengutus prajurit untuk mencarinya. Hingga tibalah prajurit tersebut di Desa Kerisan dan melihat sebuah keris yang sama dengan keris yang dibawanya dari keraton. Prajurit itu pun meminta izin kepada pemilik rumah untuk melihat dan mencermati keris tersebut. Setelah dicermati, ia pun yakin bahwa pemilik keris itu adalah Kyai Nur Iman. Mendengar berita tersebut, Hamengku Buwana I meminta untuk bertemu dengan Kyai Nur Iman dan meminta kakaknya untuk menduduki singgasana sebagai Raja Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Namun, Kyai Nur Iman lebih memilih untuk mendakwahkan Islam di luar keraton.

Pada tahun 1776, saat diangkatnya Pangeran Mangkubumi sebagai Sultan Hamengku Buwana I, Kyai Nur Iman mendapat hadiah berupa tanah perdikan atau tanah bebas pajak yang kemudian ia jadikan desa sebagai pusat pengembangan agama Islam. Bersamaan dengan pembangunan desa, berdirilah Pondok Pesantren Mulangi. Bermula dari kata 'mulangi' yang artinya mengajar atau mulang inilah desa tersebut terkenal dengan nama Desa Mlangi. Nama tersebut merupakan perwujudan dari cita-cita Kyai Nur Iman untuk mengembangkan ajaran Islam sejak masih muda. Hingga saat ini, di desa tersebut telah berdiri beberapa pondok pesantren seperti Al-Falahiyah, Al-Miftah, Al-Huda, As-Salafiyah dan masih banyak lagi.

Jejak Pangeran Diponegoro

Di masa penjajahan, masjid ini memiliki peran ganda sebagai pusat perjuangan di tanah Jawa. Di bawah bimbingan dan ajaran Kyai Nur Iman dan putranya, Kyai Taftazani, banyak santri yang terinspirasi untuk melakukan perlawanan terhadap kewenangan kaum penjajah. Termasuk tokoh pahlawan yang

mengobarkan perang di Jawa yang bernama Raden Ontowiryo atau lebih dikenal dengan nama Pangeran Diponegoro.

Ahmad Ginanjar Sya'ban yang merupakan sejarawan Islam mengungkapkan, belajarnya Pangeran Diponegoro kepada anak Kyai Nur Iman, Kyai Taftazani, membentuk karakter Pangeran Diponegoro yang nasionalis dan memiliki identitas kebangsaan dan kebudayaan yang sangat kuat sekaligus menjadi sosok yang religius. Pendidikan agama dan kebangsaan yang didapat Pangeran Diponegoro ketika belajar di Mlangi tertanam kuat dalam dirinya. Pangeran Diponegoro pernah melawan penjajah Belanda bersama dengan anak Kyai Nur Iman yaitu Kyai Nur Salim.

Meskipun berdarah bangsawan, Pangeran Diponegoro sangat dekat dengan golongan rakyat jelata. Ketika para petani menderita akibat penyalahgunaan sewa tanah, Pangeran Diponegoro menjadi marah. Ditambah kekecewaannya terhadap keraton yang seakan tidak berdaya menghadapi campur tangan politik Belanda dalam urusan kerajaan. Kemarahan Pangeran Diponegoro memuncak ketika Patih Danurejo memasang tonggak rel kereta api melewati makam leluhurnya. Dari peristiwa inilah terjadi perang Jawa.

Arsitektur Masjid

Masjid Jami' An Nur Mlangi atau Masjid Pathok Negoro Mlangi di bangun di atas tanah seluas 1000 meter persegi dari Kasultanan Yogyakarta. Bangunannya terbagi menjadi beberapa bangunan. Ruang utamanya seluas 20x20 meter persegi, serambi masjid seluas 12x20 meter persegi, ruang perpustakaan 7x7 meter persegi, dan luas halaman masjid ini adalah 500 meter persegi.

Sejak didirikan pertama kali, Masjid Jami' An Nur Mlangi sudah mengalami beberapa kali pemugaran. Pada tahun 1985

masyarakat Mlangi melakukan pemugaran Masjid Pathok Negoro Mlangi menjadi bangunan masjid berarsitektur modern dan menghilangkan ciri khas dari Masjid Pathok Negoro. Pada tahun 2012 Sultan Hamengku Buwana X menginstruksikan kepada pengurus masjid untuk mengembalikan bangunan masjid ke bentuk asalnya. Hal yang mendasari Sultan Hamengku Buwana X ingin mengembalikan bangunan masjid adalah ditetapkannya undang-undang nomor 11 tahun 2010. Hal tersebut menuai pro dan kontra dari masyarakat setempat hingga akhirnya bisa dilakukan pemugaran di tahun 2012.

Pemugaran dimulai pada Juni tahun 2012 diawali dengan pemugaran atap utama masjid dengan pilar beton yang menopang atap. Burhanudin (2020) mengungkapkan bahwa renovasi atau pemugaran Masjid Pathok Negoro Mlangi dilakukan dengan tiga tahap. Tahap pertama adalah renovasi bagian utama masjid, yang kedua bagian serambi masjid, dan tahap terakhir adalah bagian luar masjid. pemilihan material konstruksi untuk pemugaran masjid dilakukan dengan kesepakatan antara pengurus masjid dengan pihak keraton.

Tahap pertama pemugaran adalah dengan menurunkan atap masjid yang sebelumnya ditinggikan, dengan cara menghancurkan penyangga atap yang terbuat dari beton dan hanya menyisakan dinding ruang utama masjid. Lapisan semen yang melapisi dinding masjid dihancurkan kemudian digantikan dengan yang baru, dan kerangka jendela dan pintu ruang utama masjid diganti dengan kayu. Untuk mempermudah pemasangan empat saka guru dan atap utama masjid, atap serambi masjid harus dihancurkan terlebih dahulu.

Setelah tahap pertama pemugaran selesai pada Oktober 2012, dilanjutkan dengan tahap kedua yaitu pemugaran serambi masjid. Pemugaran dilakukan dengan

menghancurkan seluruh bagian serambi dan menggantinya dengan yang baru. Tahap ketiga adalah pemugaran halaman masjid yang terdiri dari bangsal dan kolam halaman yang terdapat di sekeliling masjid. Setelah mengembalikan kolam yang terdapat di sekeliling masjid, dibangunlah bangsal di bagian depan masjid. Bangsal yang berbentuk pendopo ini dibangun di sisi kanan. Bangsal tersebut dikelilingi pagar kayu yang tingginya hampir mencapai 1 meter.

Walaupun telah dilakukan beberapa kali pemugaran, arsitektur asli dari masjid ini masih terlihat dan dinikmati, seperti gapura masjid, dinding sekitar masjid yang di desain sebagaimana bangunan daerah keraton. Bangunan Masjid Pathok Negro Mlangi ini sedikit turun ke bawah. Di depan masjid terdapat gapura berwarna hijau bertuliskan NU, kemudian terdapat jalan cor menuju masjid dan tepat di sebelah baratnya terdapat makam.

Masjid Pathok Negro Mlangi memiliki tiga pintu utama, dua pintu samping dan satu pintu tengah. Pintu masjid bagian tengah tidak bisa sembarangan dibuka, hanya ketika ada acara khusus atau orang meninggal pintu tersebut boleh dibuka. Di dalam masjid yang memiliki atap tumpang tersebut terdapat empat saka guru atau tiang utama yang terbuat dari kayu yang merupakan ciri khas dari Masjid Pathok Negro. Seorang tokoh masyarakat Mlangi yang bernama Kyai Ihsan mengungkapkan bahwa empat saka guru tersebut memiliki filosofi, yaitu jika seorang muslim memegang syariat dan tarekat hingga mencapai hakikat Islam, dia akan bersifat makrifat. Di dalamnya juga tersimpan mimbar berwarna putih yang dulunya digunakan oleh Kyai Nur Iman untuk mengajar agama Islam. Di sekeliling masjid terdapat parit (jagang). Jika diperhatikan, di halaman Masjid Pathok Negro Mlangi hanya terdapat satu pohon sawo, yaitu pohon sawo kecil. Dalam

budaya Jawa, pohon sawo kecil memiliki makna simbolis yaitu berarti selalu baik.

Di area Masjid Jami An-Nur Mlangi juga terdapat makam Kyai Nur Imam yang dapat dijangkau dengan melewati jalan di selatan masjid atau melompati sebuah kolam kecil di dekat tempat wudu. Makam tersebut terletak di dalam bangunan yang bentuknya menyerupai rumah yang dikelilingi cungkup berbahan dasar kayu. Selain makam Kyai Nur Iman, di bagian kompleks masjid, terdapat makam Patih Danurejo, beliau merupakan patih pertama Kasultanan Yogyakarta. Patih Danurejo meninggal pada tahun 1799.

Daya Tarik Wisata

Masjid *Pathok Negoro* Mlangi memiliki bangunan yang khas yang sarat akan sejarah. Di area masjid terdapat makam Kyai Nur Imam yang merupakan putra dari Susuhunan Amangkurat IV Raja Mataram Kartasura dan juga pendiri dari Masjid *Pathok Negoro*, menjadikan masjid ini sebagai objek wisata reiligi. Banyak orang datang ke masjid ini untuk beribadah sekaligus menikmati keunikan arsitektur bangunan masjid, sejarah, mempelajari agama Islam dan berziarah ke makam Kyai Nur Iman dan beberapa tokoh lainnya seperti Patih Danurejo.

Lokasinya yang tidak jauh dari kota menjadikan masjid ini mudah dijangkau menggunakan kendaraan pribadi. Lahan parkir yang luas memudahkan untuk akses kendaraan pengunjung. Jika biasanya di tempat wisata dikenakan biaya masuk, di Masjid *Pathok Negoro* Mlangi ini tidak dikenakan biaya masuk.

Tulisan ini disarikan berdasar informasi dari:

1. Gudegnet.com. (2017, 16 Juni). Sejarah Masjid *Pathok Negoro* Mlangi yang Tidak Kamu Tahu. Diakses, 15 Juni 2023, dari

<https://gudeg.net/read/10002/sejarah-masjid-pathok-negoro-mlangi-yang-tak-kamu-tahu.html>

2. Wisata Budayaku. (2020, 23 Januari). Masjid Pathok Negoro Mlangi. Diakses, 15 Juni 2023, dari <https://wisatabudayaku.sv.ugm.ac.id/2020/01/23/masjid-pathok-negoro-mlangi/>
<https://www.youtube.com/watch?v=dB6a-7IQHXM>

3. Masjid Keraton Soko Tunggal Yogyakarta

Bangunan atau tempat ibadah yang dikhususkan bagi orang-orang muslim tidak lain adalah masjid. Nuansa Islam Jawa yang penuh makna simbolis tertera melalui realitas wujud yang nyata seperti halnya keunikan bentuk dan makna. Pada dasarnya, keberadaan masjid Keraton Soko Tunggal yang terletak di Kampung Wisata Taman Sari, Yogyakarta merupakan suatu nilai luhur yang terawat dan terjaga dengan baik. Keunikan nama masjid Keraton Soko memiliki arti tiang utama, sedangkan Tunggal (hanya satu) yang disangga dengan satu tiang di tengah masjid. Kayu jati yang menjadi penyangga berukuran 50 x 50 cm, konon usia pohon jati ditebang ketika telah mencapai 150 tahun dan didatangkan langsung dari Cepu, Jawa Tengah. Tiang kayu utama ini disangga dengan umpak (batu penyangga) yang asalnya dari era Sultan Agung Hanyokrokusumo.



Gambar 33.
Masjid Saka
Tunggal,
Tamansari,
Yogyakarta
(Dok. Paniradya
Kaistimewan_foto
diambil tahun
2023)

Menurut penjelasan Hadjir Digdo Darmodjo (85) saksi pembangunan Masjid Keraton Soko Tunggal “Bangunan ini berdiri di atas tanah seluas 900 meter persegi yang merupakan tanah pemberian Sri Sultan Hamengku Buwana IX. Beliau juga berpesan agar bangunan masjid dibuat dengan arsitektur Jawa dan menunjuk Raden Ngabehi Mintobudoyo yang merupakan arsitek Keraton Yogyakarta sebagai arsitek pembangunan Masjid Keraton Soko Tunggal.” Sultan Hamengku Buwana IX memilih tanah yang saat ini digunakan sebagai bangunan masjid karena di tanah tersebut dikuburkan 10 orang pejuang yang meninggal saat Serangan Umum 11 Maret 1949 serta ingin masjid tersebut menjadi monumen bagi para pejuang.

Menurut Gagoek (2017), pendirian Masjid Soko Tunggal tidak lepas atas inisiatif masyarakat sekitar serta peran dari Presiden Soeharto. Usai pembangunan masjid ini tepatnya Jumat, 21 Rajab 1392 H yang dikenali dengan candra sengkala “*Hanembah Trus Gunaning Janma*” dan surya sengkala “*Nayana Resi Anggatra Gusti*” (1 September 1972 M). Masjid Soko Tunggal diresmikan pada Rabu 28 Februari 1973 oleh Sri Sultan Hamengku Buwana IX. Hal tersebut tertera melalui tulisan pada prasasti yang berada di dinding depan masjid. Masjid ini berada dalam wilayah yang ada di dalam lingkaran beteng yang melingkari keraton memiliki empat batang saka bentung dan satu batang saka guru. Bilangan tersebut dikaitkan dengan lima sila dalam Pancasila. Saka guru sebagai penyangga utama dimaknai sebagai sila pertama yakni Ketuhanan Yang Maha Esa. Berikut variasi ukiran yang terlukis melalui Masjid Soko Tunggal, antara lain:

1. *praba* yakni bumi atau wibawa,
2. *ukiran* Saton bermakna menyendiri, sawiji,
3. *sorot* yakni cahaya Matahari,
4. *tlacapan* yakni panggah, tabah, dan tangguh.

Ukiran tetesan embun di antara daun dan bunga yang memiliki makna barangsiapa yang salat di masjid ini semoga memperoleh anugerah dari Allah Swt.

Dari sisi konstruksi, bangunan juga memiliki makna filosofi, di antaranya bagian dalam masjid yang berbentuk bahu dayung yang dimaknai bahwa orang yang salat di masjid ini akan menjadi orang yang kuat menghadapi godaan iblis yang datang dari empat penjuru dan lima pancer (pusat); kedua, Sunduk, berarti menjaral dalam mencapai tujuan; ketiga, Ulung (wibawa); keempat, Singup, yang berarti keramat; kelima, Bandoga, yaitu tempat harta karun dan terakhir Tawonan berarti gana, manis. Berbagai rangka dalam masjid Soko Tunggal juga memiliki makna filosofis tersendiri, antara lain sebagai berikut.

1. *Saka brunjung* melambangkan upaya mencapai keluhuran wibawa.
2. *Dudur* sebagai lambang ke arah cita-cita kesempurnaan hidup.
3. *Sirah gada* merupakan kesempurnaan senjata yang ampuh, dimaknai sebagai kesempurnaan jasmani dan rohani.
4. *Mustaka* melambangkan keluhuran dan kewibawaan.
5. *Balok* atau *Saka bindi* merupakan lambang cita-cita kesempurnaan hidup melalui lambang ganja.



Gambar 34. Saka Tunggal di Masjid Saka Tunggal,
Tamansari, Yogyakarta
(Dok. Paniradya Kaistimewan_foto diambil tahun 2023)

Filosofi Objek Bangunan Masjid Soko Tunggal

Sebuah penelitian etnomatematika yang dilakukan oleh Yuniar Putra (2020) menjelaskan makna filosofi dari objek bangunan Masjid Soko Tunggal. Masjid ini memiliki objek matematis berupa gapura masjid yang berbentuk segitiga, jendela yang berbentuk persegi panjang, lantai yang berbentuk persegi, dan lain-lain. Masing-masing dari objek tersebut memiliki makna sebagai berikut.

1. Segitiga

Saat memasuki kawasan Masjid Soko Tunggal Taman Sari, pengunjung melewati sebuah gapura. Gapura tersebut

merupakan bagian dari Masjid Soko Tunggal yang berbentuk *Semar Tinandu*. Semar adalah tokoh pewayangan yang mempunyai sifat baik, sedangkan tinandu yakni digotong. Dapat disimpulkan bahwa Gapura berbentuk *Semar Tinandu* memiliki makna pintu gerbang menuju kebaikan. Makna lain dalam budaya Islam yang mengalami akulturasi dengan budaya Jawa yaitu gapura yang didefinisikan Maha Pengampun (berasal dari Bahasa Arab *Al-Ghaffar*). Makna filosofis gapura yang dijadikan pintu masuk Masjid Soko Tunggal adalah memberikan rasa senang, gembira, nyaman, dan hati tenang bagi Pengunjung Masjid Soko Tunggal.

2. Persegi

Kerangka persegi Masjid Soko Tunggal dapat diamati pada ruang utama dan bentuk tiang masjid. Bentuk ruang masjid terdiri dari ruang utama, ruang sayap kanan (serambi kanan), ruang sayap kiri (serambi kiri) dan serambi depan. Jika diamati, keempat ruangan tersebut berbentuk persegi. Bentuk ruangan masjid ini bermakna kesederhanaan duniawi serta pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan dipisah ketika salat berjamaah atau pada umumnya terdapat pembatas antara shaf laki-laki dan perempuan. Selain itu, lantai di ruangan masjid dan pintu utama yang terletak pada bangunan gapura juga berbentuk persegi.

3. Persegi Panjang

Persegi panjang yakni bangun datar segiempat dengan keempat sudutnya merupakan sudut siku-siku dan sisi-sisi yang berhadapan sama panjang. Adapun segiempat merupakan poligon yang memiliki 4 buah sisi dan 4 buah titik sudut. Pada falsafah kebudayaan Jawa, persegi panjang mengarah pada arti segi empat yang ada pada bagian sebelumnya. Kerangka

atau pola yang menyerupai persegi panjang Masjid Soko Tunggal Taman Sari dapat dilihat pada tiga bagian. Bagian pertama, jendela yang terletak di depan masjid. Kedua, serambi depan. Terakhir, yaitu bagian sayap kanan (serambi kanan), sayap kiri (serambi kiri). Jendela yang terletak di depan masjid terbentuk dari kayu dan terdapat kaca. Kaca ini berfungsi sebagai pelengkap desain masjid dan mengatur masuknya cahaya ke ruang utama masjid. Selain jendela, pintu Masjid Soko Tunggal Taman Sari juga dibuat dengan pola persegi panjang.

4. Belah Ketupat

Belah ketupat merupakan jajar genjang yang keempat sisi-sisinya sama panjang dan diagonal-diagonalnya berpotongan saling tegak lurus. Belah ketupat dapat terbentuk oleh empat buah segitiga siku-siku yang masing-masing sama besar dengan sudut di hadapannya. Makna belah ketupat yakni bahwa seseorang diharapkan untuk menyadari banyak kesalahan. Belah ketupat dimaknai sebagai segi empat yang mengarah pada makna *kiblat papat lima pancer* atau “Dunia Waktu”. Artinya penggolongan empat dimensi ruang berpola empat penjurus mata angin dengan satu pusat. Konteks belah ketupat dapat dilihat pada ukiran yang ada pada saka guru utama. Ukiran tersebut termasuk pada ragam hias wajikan. Ragam hias wajikan bentuknya serupa dengan potongan makanan wajik yang berwujud belah ketupat. Ragam hias wajikan mempunyai arti bahwa semua manusia akan kembali ke tanah atau kematian.

5. Trapesium

Trapesium merupakan bangun datar segi empat yang memiliki sepasang sisi sejajar, berhadapan tetapi tidak sama

panjang. Kerangka trapesium dapat dijumpai pada bagian atap ruang salat masjid. Atap Masjid Soko Tunggal berpola atap susun tiga yang dilengkapi dengan mustaka pada puncak atapnya. Atap masjid dapat diibaratkan sebagai bangunan umat Islam berasaskan iman, Islam, dan ihsan. Iman yakni melafalkan dengan bibir, meyakini dengan hati, dan melaksanakan dengan perbuatan. Islam yakni perilaku atau sikap untuk berbuat amal kebaikan. Ihsan yakni sebagai manusia diharapkan untuk selalu berbuat baik sesama muslim. Ketiga asas tersebut saling berkaitan dan menjadi kesatuan yang kokoh. Atap Masjid Soko Tunggal Taman Sari serupa dengan trapesium sama kaki karena memiliki sepasang sisi yang sama panjang, terdapat dua pasang sudut yang sama besar, serta diagonal-diagonalnya sama panjang.

6. Lingkaran

Pola lingkaran serupa dengan ventilasi masjid Soko Tunggal. Ventilasi dibangun untuk keluar masuknya udara namun seiring waktu berjalan keadaan berubah. Masjid Soko Tunggal telah menggunakan AC (*Air Conditioner*) sehingga ventilasi tersebut ditutup. Pada bagian ini ditemukan objek bangun datar berupa lingkaran sebagaimana halnya lingkaran adalah kumpulan titik-titik pada garis lengkung yang mempunyai jarak yang sama terhadap suatu titik pusat tertentu. Garis lengkung tersebut kedua ujungnya saling bertemu membentuk daerah lingkaran.

BAB IV SIMPULAN



Wong Yogya adalah bagian dari makhluk dunia yang sadar akan konsep *sangkan-paraning dumadi* (dari mana manusia berasal dan akan ke mana). Kehidupan di dunia ini merupakan bagian dari fase tiga kehidupan (alam roh suci-alam dunia-alam akhirat). Hal itu berdampak pada adanya kepercayaan atau keimanan atas Dzat yang Maha Mengendalikan. Dzat itu harus dihormati dan akhirnya harus diperlakukan istimewa. Perlakuan-perlakuan istimewa itu menimbulkan ritual-ritual sebagai bentuk penghormatan. Ritual tersebut tidak sekadar rutinitas badaniah, tetapi menyangkut gerak batiniah. Selain ritual jasmani-rohani, keimanan atas dzat itu perlu pengejawantahan berupa simbol-simbol sebagai penanda atau pusat konsentrasi ritual batiniah. Simbol-simbol inilah yang sampai saat ini bisa kita temui di Yogyakarta sebagai sebuah warisan budaya benda.

Wong Yogya sudah selesai dengan pertanyaan mengapa manusia hidup. Selanjutnya, yang ditempuh oleh *wong Yogya* adalah bagaimana hidup itu. Berbagai usaha dan pemikiran dilakukan oleh *wong Yogya* untuk menjawab *urip kuwi kudu piye?* (hidup itu harus bagaimana). Oleh karena itu

kemudian lahir beberapa ungkapan filosofis seperti *sejatining urip* “kehidupan yang sebenarnya”, *saderma nglakoni urip* “sekadar menjalani hidup (baca: takdir)”, *golek dalam padhang* “mencari jalan terang (baca: benar)”, *sangkan paraning dumadi*, *manunggaling kawula lan Gusti* “manunggalnya umat dengan Tuhan”, dan lain-lain. Ungkapan-ungkapan religius itu hasil olah pikir dan olah rasa manusia Jawa dalam usaha memahami hidup yang kemudian menjadi *ngelmu ngagesang* “ilmu kehidupan” yang berbeda level dengan *kawruh* “pengetahuan”. *Ngelmu* mempunyai pengertian lebih tinggi daripada sekadar *kawruh*. Itulah hakikat *ngelmu kejawen*.

Ketika datang orang asing membawa ajaran atau *ngelmu ngagesang* baru, orang Jawa menerima. Namun, tetap *ngugemi* atau memegang teguh *ngelmu* Jawa yang telah dimiliki. Oleh karena itu, muncul agama Hindu, Budha, Katholik, Kristen, Islam yang mempunyai rasa Jawa. Hal inilah yang membuat Yogyakarta menjadi istimewa di bidang teologinya.

Buku ini baru memuat setetes air di antara jutaan air hujan. Namun, setitik air bisa menjadi pertanda datangnya hujan. Semoga, buku ini bisa menjadi jalan bagi terbukanya pengetahuan mengenai istimewanya Yogyakarta dari perspektif teologi.

Daftar Pustaka



- Adji dan Achmad. 2014. *Sejarah Raja-Raja Jawa dari Mataram Kuno hingga Mataram Islam*. Yogyakarta: Araska.
- Anshoriy, Nasruddin. 2022. *Sastra Gendhing, Sultan Agung*. Yogyakarta: Ilmu Giri.
- Armstrong, Karen. 1993. *A History of God*. New York: Ballantine Books.
- Atmakusumah (ed.). 1982. Mohamad Roem, et al. (penghimpun), *Tahta Untuk Rakyat: Celah-celah Kehidupan Sultan Sultan HB IX*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Azra, Azyumardi. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- Berg. 1963. "The Javanese Historiography" dalam Hall. DGE Historians of South-east Asia, London.
- Brill, E.J. 1987. *First Encyclopedia of Islam VII*.
- Calne, Donald B. 2004. *Batas Nalar: Rasionalitas dan Perilaku Manusia*. Terjemahan Parakitri B Simbolon. Jakarta: Kapustakaan Populer Gramedia
- Cipta, Eka Samudra. 2020. "Membangun Komunitas Kristen Kang Mardika: Kyai Sadrach dalam Sejarah Kekristenan

- di Jawa (1869-1923)*" dalam Sundermann, Jurnal Ilmiah Teologi Pendidikan sains, Humaniora, dan Kebudayaan. Vol.13 Nomor 2.
- De Graaf, HJ dan Pigeaud, Th. 1950. *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa*.
- Dedi, Febriyanto, dkk. 2021. "Mantra-Mantra Jawa: Kajian Makna, Fungsi, dan Proses Pewarisannya" dalam Sosial Budaya. Vol.18, Nomor 2 halaman 75–86. Unila.ac.id.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1979. *Sejarah Kebudayaan dan Seni Rupa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fatkhan, Moch. 2006. "Kearifan Lingkungan Masyarakat Lereng Gunung Merapi". Jurnal Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol. VII, No. 2 Desember 2006:107-121.
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Penerbit Pustaka Jaya.
- Hadiprayitno, Kasidi. 2009. *Suluk Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta*.Yogya: Bagaskara.
- Hadisutrisno, Budiono. 2009. *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Eule Book.
- Hidayat, R. Aris. 2011. "Masjid Sebagai pelestari tradisi (Kajian Fungsi Masjid Wonokromo Bantul Yogyakarta dalam prespektif Historis)
- Huldiansyah, T. Yoyok Wahyu. "Konsistensi ruang pangimaman, liwan, dan pawestren di Masjid Pathok Negara Ad-Darojat Babadan, Bantul, Yogyakarta (1970-2019)." Jurnal Teknik Arsitektur, Vol. 5 no. 2 (2020): 177-178.
- Husain, Sarkawi, B. 2017. *Sejarah Masyarakat Islam Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Jannah, M., Hadi, M. N., (2018). "Islamisasi Nusantara dan Proses Pembentukan Masyarakat Muslim". Multicultural

- of Islamic Education, 2(1), 27-38.
- Khairuddin. 1995. *Filsafat Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Liberty.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1994. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lombard, Denys. 1996. *Nusa Jawa: Batas-Batas Pembaratan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maharsi, 2022. "*Islam jawa Masa Mataram Implementasi Islam Rahmatan Lil 'Alamin*" dalam *Membaca Pustaka Leluhur*. Yogyakarta: Balai Yanpus DPAD DIY.
- Margana, S. 2004. *Pujangga Jawa dan Bayang-Bayang Kolonial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moedjanto. 1987. *Konsep Kekuasaan Jawa*, Yogyakarta: Kanisius.
- Muhazzety. 2017. "*Mantra dalam Budaya Jawa*" melalui <http://eprints.undip.ac.id>.
- Murdiyati, Y. 2009. "*Seni Pertunjukan Ritual dalam Upacara Labuhan di Parangkusuma*" dalam *Mudra*. Vol. 24 No.1 Januari 2009. *Jurnal.ISI* <https://jurnal.isi-dps.ac.id/> (halaman 1–17)
- Nafisyah, S. 2016. "*Masjid Pathok Negoro Sulthoni Sebagai Pusat Akulturasi Budaya (1976--2000)*". *Risalah*, 2(8).
- Perbatasari, Muhammad Dwi. 2020. "*Masjid Pathok Negoro Dongkelan Yogyakarta*", <https://wisatabudayaku.sv.ugm.ac.id/2020/01/29/masjid-pathok-negoro-dongkelan-yogyakarta/>, diakses pada 16 Juni 2023 pukul 13.20.
- Poespaningrat, Pranoejoe. 2008. *Kisah Para Leluhur dan yang Diluhurkan*. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat.

- Prasetyo, J. E. 2016. *Masjid Pathok Negoro Plosokuning 1724-2014 (Kajian Sejarah Arsitektur Jawa)*. (Bachelor's thesis).
- Putra, Zainnur dkk.2020. "Etnomatematika: Masjid Soko Tunggal Dalam Pembelajaran Geometri 2D". *Jurnal Riset Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran Matematika*. Vol. 4 no. 1 (2020): 14-18.
- Ras, J.J., 1987. *Babad Tanah Djawi*. KITLV, Leiden-USA: Foris Publications Dordrecht-Holland.
- Saksono, Widji. 1995. *Mengislamkan Tanah Jawa*. Bandung: Mizan.
- Setyowati, Gagoek dkk. 2017. *Mengenal Lebih Jauh Masjid Islam Jawa dalam Arsitektur Masjid Pathok Negoro*. Yogyakarta: Gedung Galangpress Center.
- Shihab, M.Quraish. 1997. *Membumikan Al-qur'an, Fungsi dan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Simuh, 2004. "Interaksi Islam dan Budaya Jawa". Dalam Anasom (ed.), *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*, Semarang: Gama Media
- Simuh. 1999. *Sufisme Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Simuh. 2019. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Smith, Huston. 1991. *The World's Religions*. San Fransisco: HarperCollins.
- Soedarsono. 1997. *Wayang Wong. Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Soehadha, M. 2008. *Orang Jawa Memaknai Agama*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Soepanto, dkk. 1991. *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Sudarmono. 1979. *Sejarah Kebudayaan dan Seni Rupa Indonesia*. Ilustrator. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiarti, dkk. 2020. "Kontribusi Hindu Terhadap Perkembangan Budaya Jawa" dalam *Communicare*, jurnal Ilmu Komunikasi. Vol.2 Nomor 2 Tahun 2020.
- Sulendraningrat. 1985. *Sejarah Cirebon*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sunyoto, Agus. 2011. *Wali Songo, Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*. Jakarta: Trans Pustaka.
- Syalabi, A. 1993. *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3*. Jakarta: Pustaka Alhusna.
- Tim Penyusun. 1991. *Ensiklopedi Nasional Indonesia 15*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.
- Van Ball, J. 1987. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. Jilid I. Terjemahan J. Piry. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Wardani, Laksmi Kusuma. 2009. "Makna Bangunan Keraton Yogyakarta" dalam *Prosiding Seminar Nasional Seni Kriya, Yogyakarta 5 Mei 2009*.
- Wardatun, Erna. 2011. "Perkembangan Masjid Taqwa Wonokromo Bantul !070- 1997 (tinjauan Sejarah dan Kebudayaan Islam)", Skripsi, Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Winter, CF., *Javaansche Zamenspraken*, Leiden, 1911.
- Yudodiprojo, KRT. 1997. *Berdirinya dan Artinya Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Depdikbud: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Zaehner, R.C. *Mistisisme Hindu Muslim*. Yogyakarta: LKiS.
- Zoetmulder. 1985. *Kalangwan, Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Terjemahan Dick Hartoko. Cetakan ke-2. Jakarta: Penerbit Djambatan

Sumber lain

- <https://www.bethesda.or.id/sejarah-rumah-sakit.html>
- <https://www.gerejaganjuran.org/tentang/candi-ganjuran>
- <https://www.youtube.com/watch?v=0TbNcCIAyww>
- https://www.academia.edu/45588384/Candi_Hati_Kudus_Yesus_Ganjuran_Sumbangan_Keluarga_Schmutzer_Kepada_Masyarakat_di_Sekitar_Ganjuran
- <https://www.sesawi.net/in-memori-romo-gregorius-utomo-pr-1929-2020-sang-begawan-devosi-hati-kudus-yesus-ganjuran/>
- <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb jateng/sekilas-tentang-bangunan-candi/>
- <https://www.parokivianney.org/post/monstrans>
- <https://jejakkolonial.blogspot.com/2019/04/mosaik-warisan-sejarah-keluarga.html>
- <https://www.yogyes.com/id/yogyakarta-tourism-object/pilgrimage-sites/ganjuran/>
- <https://onesearch.id/Record/IOS2705.4165>
- <https://www.noice.id/info-terbaru/sejarah-agama-kristen/#:~:text=Masuknya%20Agama%20Kristen%20ke%20Indonesia,yang%20sekarang%20disebut%20Deli%20Serdang.>
- <https://www.harapanrakyat.com/2023/02/sejarah-kristenisasi-di-yogyakarta-1920-tanah-sultan-dimasuki-misionaris-barat/>
- <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2021/12/27/dinamika-penyebaran-agama-kristen-dan-munculnya-gereja-gereja-di-jawa>
- https://id.wikipedia.org/wiki/Kekristenan_di_Daerah_Istimewa_Yogyakarta
- <https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/20327/3/>

T2_752017013_BAB%20III.pdf
https://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_Kristen_Jawa

